



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Identitas *Biracial* dan Pencarian Jati Diri dalam Novel *Caucasia*  
Karya Danzy Senna**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Humaniora**

**EKA NURCAHYANI  
NPM: 0906587565**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA  
DEPOK  
DESEMBER 2011**

## **SURAT PERNYATAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 19 Desember 2011

Eka Nurcahyani





## UCAPAN TERIMA KASIH

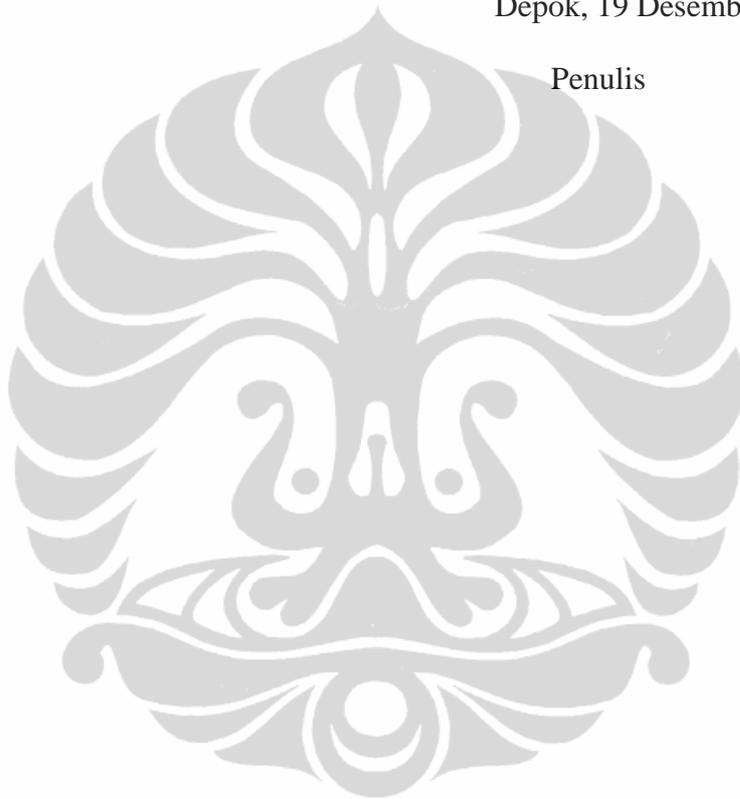
Alhamdulillah rabbilalamin. Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Subhana Wataala karena atas segala rahmatNya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Melani Budianta, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan nasihat untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
2. Mina Elfira Ph.D. dan Manneke Budiman, Ph.D. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang sangat berarti untuk tesis ini.
3. Segenap Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan perkuliahan selama saya menjadi mahasiswa.
4. Orangtua, bapak dan ibu, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan materi maupun moril kepada saya dalam menjalani suka duka penyelesaian tesis ini. Adikku, Budi, yang sering memberikan bantuan teknis pengetikan.
5. Suami tercinta, Toni Handoko dan anakku tersayang Davin Valens Andromeda yang telah mencurahkan kasih sayang, dukungan dan perhatian yang tidak henti-hentinya selama ini.
6. Sahabat-sahabat angkatan 2009 selama menempuh pendidikan S2 ini. Sari, Kifti, Rina, Erika, Apik, Erna, Bu Nilla, Bu Badra, Dul, Mas Arief, Mas Syarief, Lydya, Hatta, Iik. Kebersamaan yang dilumuri kasih dan perhatian di antara kita sungguh tidak terlupakan.
7. Sahabat-sahabat di UNJ. Diyan, Mba Atikah, Mba Eva, Lasito dan rekan-rekan dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris yang memberikan perhatian dan dukungan kepada saya.

Saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi ilmu pengetahuan. Amin. Akhir kata, tak ada gading yang tak retak. Saya merasa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya mengharapkan akan ada penelitian lain yang akan menyempurnakannya.

Depok, 19 Desember 2011

Penulis





## ABSTRAK

Nama : Eka Nurcahyani  
Program Studi : Ilmu Susastra  
Judul : Identitas *Biracial* dan Pencarian Jati Diri dalam Novel  
*Caucasia* Karya Danzy Senna

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pembangunan konsep *biracial* yang emansipatoris dalam konteks ideologi ras di Amerika Serikat tahun 1960-an sampai dengan tahun 1980-an. Konsep identitas budaya, performativitas dan *postethnic* digunakan untuk melihat bagaimana ideologi *biracial* yang emansipatoris dibangun melalui penokohan tokoh utama, Birdie Lee, seorang remaja *biracial* hitam/putih yang memiliki ciri-ciri fisik mirip dengan orang kulit putih dalam mencari dan menegosiasikan identitas yang melampaui kungkungan oposisi biner hitam/putih. Dari hasil analisis tampak bahwa tokoh utama melakukan *passing* ganda, yaitu menjadi kulit hitam di dalam komunitas kulit hitam, kemudian menjadi kulit putih di dalam komunitas kulit putih sebagai strategi bertahan hidup dan agar diterima di dalam masing-masing komunitas. *Passing* ganda ini menunjukkan bahwa ras adalah suatu konstruksi sosial yang dibentuk lewat performativitas. Tesis ini menunjukkan bahwa konsep *postethnic* seperti yang ditawarkan oleh novel ini sebagai strategi untuk memilih identitas (afiliasi) sendiri nyatanya hanya dalam tataran pribadi karena masih terbentur oleh norma sosial dan hukum. Namun dengan segala keterbatasannya, identitas *biracial* dalam perspektif *postethnic* yang ditawarkan oleh *Caucasia* adalah suatu alternatif untuk meruntuhkan kategori ras, khususnya oposisi biner ras hitam/putih, yang selama ini dianggap tetap dan stabil.

Kata Kunci: identitas, *biracial*, performativitas, *postethnic*, kategori ras, biner ras hitam/putih, *racial passing*

## ABSTRACT

Name : Eka Nurcahyani  
Study Program : Ilmu Susastra  
Title : Biracial Identity and the Search for Self-Identity in  
Danzy Senna's *Caucasia*

This analysis aims to examine the development of the emancipated biracial concept in the context of United States of America's racial ideology during 1960s up to 1980s. The concepts of cultural identity, performative and postethnic are used to see how emancipated biracial ideology is developed through the characterization of the main character, Birdie Lee, a black/white biracial teenager who has physical characteristics resembling white people, in searching and negotiating an identity, which transcends the confine of black/white binary opposition. The findings show that the main character conducts double passing. She passes for black in a black community, and then she passes for white in a white community as strategies in order to survive and to be accepted in each community. This double passing shows that race is a social construction that is shaped through performativity. This thesis shows that the postethnic concept, which given by this novel as a strategy to choose an identity by an individual, is in fact exist only in the private level, since it collides with social and legal norms. But with its limitations, biracial identity in the perspective of postethnic given by *Caucasia* is an alternative to deconstruct the racial category, especially the black/white racial binary, which considered fixed and stable.

Key Words: identity, biracial, performativity, postethnic, racial category, black/white racial binary, racial passing

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penelitian Terdahulu.....	9
1.3 Perumusan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	11
1.5 Kerangka Teori.....	11
1.6 Metode Penelitian.....	17
1.7 Sistematika Penelitian.....	18
<b>2. KONTEKS IDEOLOGI RAS DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 1960-an-1980-an</b>	
2.1 Ideologi Ras dan Identitas <i>Biracial</i> di Amerika Serikat.....	19
2.2 Konsep Ras, Rasialisme dan Rasisme.....	25
2.3 Konsep <i>Racial Passing</i> .....	32
2.4 Konsep <i>Tragic Mulatto</i> .....	35
2.5 Keragaman di Amerika Serikat dan Konsep <i>Postethnic</i> .....	38
<b>3. IDENTITAS <i>BIRACIAL</i> DAN PENCARIAN JATI DIRI DALAM NOVEL <i>CAUCASIA</i></b>	
3.1 Ambiguitas Tubuh <i>Biracial</i> .....	43
3.2 <i>Racial Passing</i> .....	57

3.2.1 <i>Passing</i> menjadi Kulit Hitam (Boston).....	58
3.2.2 <i>Passing</i> menjadi Kulit Putih (Pelarian dan New Hampshire)	65
3.3 Pengaruh Budaya Masyarakat Kulit Hitam (Boston) dan Masyarakat Kulit Putih (New Hampshire) terhadap Pembentukan Identitas Diri dan Ras Birdie Lee	
3.3.1 Boston (Kehitaman).....	77
3.3.2 New Hampshire (Keputihan).....	88
3.4 Rasisme.....	94
3.5 Identitas <i>Biracial</i> dan Ideologi Ras di Amerika Serikat (California).....	108
<b>4 KESIMPULAN</b> .....	123
<b>5 DAFTAR PUSTAKA</b> .....	131

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Persoalan rasisme di Amerika Serikat belum kunjung usai, terlepas dari anggapan banyak pihak yang melihat masyarakat Amerika yang majemuk telah bergerak menuju masyarakat yang multikultural. Konsep-konsep yang dulu diusung untuk menggalakkan asimilasi, seperti *melting pot* dan *salad bowl*, terbukti tidak berhasil dalam membasmi rasisme sampai ke akarnya. Hal ini terbukti dengan masih adanya praktik-praktik rasisme, baik yang terang-terangan maupun terselubung yang ditujukan khususnya pada kelompok ras dan etnis minoritas.

Dari sekian banyak kelompok minoritas ini, masyarakat Afrika Amerika lah yang paling banyak mengalami rasisme. Hubungan di antara kelompok masyarakat dominan (kulit putih) dan kelompok masyarakat kulit hitam sepanjang sejarahnya hampir selalu diwarnai penindasan, diskriminasi, prasangka, segregasi sampai pembunuhan. Dengan kata lain, rasisme menjadi suatu praktik yang lazim terjadi di dalam hubungan antara dua kelompok masyarakat ini. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Norman R. Yetman (1997: 284) bahwa sejak koloni pertama sampai saat ini, pembagian ras yang paling utama di dalam masyarakat Amerika adalah antara hitam dan putih, dan tidak ada kelompok minoritas lainnya yang mengalami diskriminasi yang begitu hebat, meresap, dan abadi seperti kelompok masyarakat Afrika Amerika.<sup>1</sup>

Dikotomi hitam/putih<sup>2</sup> yang sangat ketat dalam hubungan antarras di Amerika Serikat ini memunculkan masalah identitas ras yang terkait dengan keberadaan individu *biracial*<sup>3</sup> di dalam masyarakat Amerika. Meskipun keberadaan mereka telah ada sejak masa perbudakan—hasil hubungan antara

---

<sup>1</sup> Afrika Amerika dan kulit hitam di sini mengacu pada keturunan orang-orang Afrika yang telah menjadi warga negara Amerika Serikat.

<sup>2</sup> hitam/putih: garis miring di sini menunjukkan oposisi biner ras kulit hitam dan kulit putih.

<sup>3</sup> Individu yang lahir dari hubungan perkawinan antara individu kulit putih dan kulit hitam.

majikan kulit putih atau mandor perkebunan dengan budak perempuan Afrika—akan tetapi sampai saat ini, status sosial dan hukum mereka masih ambigu. Di masa perbudakan, anak-anak *biracial*<sup>4</sup> ini akan berstatus sebagai budak atau orang merdeka tergantung pada status ibunya, karena perbudakan bersifat matrilineal. Setelah perbudakan dihapuskan, di bawah peraturan *hypodescent*<sup>5</sup> yang makin dikukuhkan dengan peraturan *one-drop*<sup>6</sup>, status sosial maupun hukum individu *biracial* makin jelas, mereka dikategorikan sebagai kulit hitam.

Pada saat yang bersamaan mulai muncul teori-teori biologi dan sosial yang menggambarkan individu *biracial* sebagai sosok yang tidak dapat menyesuaikan diri dan berbahaya (disebabkan oleh leluhur mereka yang berasal dari dua kutub yang bertolak belakang). Penggambaran tersebut kemudian memunculkan stereotip yang memopulerkan karakter “mulatto”<sup>7</sup> yang dianggap inferior secara genetis, mental, dan moral (Jackson: 2011). Dengan adanya teori klasifikasi yang muncul pada tahun 1800-an, individu *biracial* (*mulatto*) ditempatkan di atas kulit hitam dalam hirarki ras. Selama masa perbudakan, darah kulit putih para *mulatto* membuat mereka dianggap lebih pandai dan memiliki kemampuan lebih dibandingkan kulit hitam, sehingga mereka memiliki hak-hak istimewa (*privileges*). Hal ini menyebabkan keretakan antara orang-orang *biracial* dan

---

<sup>4</sup> Penggunaan istilah kulit hitam, kulit putih, *biracial*, ras campuran, *multiracial* di sini secara tersirat menganggap bahwa ras adalah sesuatu yang esensial sehingga menimbulkan kontradiksi dengan pemahaman sosiologis bahwa ras adalah konstruksi sosial. Akan tetapi, di sini saya menggunakan istilah-istilah yang terkait dengan ras tersebut dengan alasan bahwa istilah-istilah tersebut secara umum digunakan dan dipahami oleh masyarakat. Pemahaman tersebut berasal dari konsep ras sebagai tipe-tipe dasar manusia yang diklasifikasi berdasarkan ciri-ciri fisik yang diturunkan secara biologis secara turun-temurun yang setiap tipenya memiliki perbedaan secara fisik dan mental.

<sup>5</sup> *Hypodescent* adalah kebijakan yang secara otomatis menggolongkan anak-anak hasil hubungan atau perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang berasal dari kelompok sosial dan ekonomi atau etnis yang berbeda ke dalam kelompok yang dianggap subordinat atau inferior (Conrad P. Kottak, 2011). Keterangan lebih lengkap tentang *hypodescent* akan diberikan di dalam Bab II.

<sup>6</sup> *One-drop* berarti bahwa satu tetes “darah hitam” menjadikan seseorang sebagai seorang kulit hitam (F. James Davis, 2011). Keterangan lebih lengkap tentang peraturan *one-drop* akan diberikan di dalam Bab II.

<sup>7</sup> Seorang *mulatto* adalah keturunan pertama dari orangtua kulit hitam dan kulit putih; atau individu dengan leluhur kulit putih dan kulit hitam. Pada umumnya, *mulatto* berkulit terang, meskipun cukup gelap sehingga tidak termasuk dalam ras kulit putih. (David Pilgrim, 2011).

komunitas kulit hitam, sehingga membahayakan sejarah penerimaan anak-anak *biracial* di dalam komunitas kulit hitam (Jackson: 2011). Dengan kata lain, meskipun individu *biracial* berasal dari campuran dua dunia yang berbeda—dunia kulit putih dan dunia kulit hitam—nyatanya mereka hidup di antara dua dunia tersebut, dan seringkali mereka ditolak oleh keduanya. Bagi komunitas kulit putih, mereka dianggap “kurang putih,” sementara bagi komunitas kulit hitam, mereka dianggap “kurang hitam.”

Untuk melepaskan diri dari stigma yang melekat pada kulit hitam, atau mencari kehidupan ekonomi yang lebih baik, dan terutama untuk lepas dari praktik-praktik rasisme, sejumlah kecil individu *biracial* yang memiliki ciri-ciri fisik mirip dengan ras Kaukasia (kulit putih) lebih memilih *passing*<sup>8</sup> menjadi kulit putih. Dengan kata lain, tubuh dijadikan sebagai salah satu penanda dari identitas ras seorang *biracial*. Tubuh *biracial* menjadi bahan pengamatan untuk memasukkan mereka ke dalam kategori ras, dengan catatan jika darah leluhur kulit hitamnya tidak teridentifikasi. Para *biracial* yang *passing* ini rela meninggalkan keluarga dan komunitas kulit hitam untuk melebur di dalam masyarakat kulit putih dan menikmati Hak-Hak Istimewa Kulit Putih.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas, isu ras khususnya identitas *biracial* terkait erat dengan bagaimana identitas ras ditentukan, setidaknya sebagian dari ciri-ciri fisik. Meskipun secara sosial dan politik, individu *biracial* masuk dalam kategori kulit hitam berdasarkan peraturan *one-drop* dan *hypodescent*, namun *passing* yang secara tradisional berarti menjadi kulit putih, menjadi salah satu bukti bahwa kategori ras bersifat cair dan dikonstruksi secara sosial. Individu *biracial* secara sadar melakukan *passing* dengan mengidentifikasi diri sebagai kulit putih, yang berarti bahwa ia menegaskan identitas kehitamannya. Hal ini juga sejalan dengan konsep “identitas” Stuart Hall, “...identities are the names we give to different ways we are positioned by, and position ourselves within, the narratives of the

<sup>8</sup> *Passing* adalah mengidentifikasi dan menampilkan diri sebagai satu ras sekaligus mengingkari leluhur dari pihak yang lain.

<sup>9</sup> Hak-Hak Istimewa Kulit putih (*White Privileges*) adalah bentuk rasisme dalam bentuk struktur hegemonik, praktik-praktik dan ideologi-ideologi yang memberikan keuntungan bagi kulit putih (Laura Pulido, 2000).

*past*” (Hall: 1990) (“Identitas adalah nama yang kita berikan untuk cara-cara wacana masa lalu menempatkan kita, dan cara-cara kita menempatkan diri kita di dalam wacana masa lalu”). Di dalam *passing* juga terdapat unsur penyamaran. Dengan menggunakan tubuhnya, seorang *biracial* yang berkulit putih dapat memposisikan diri sebagai kulit putih dengan meniru atribut-atribut budaya kulit putih, seperti pakaian, makanan, tatanan rambut dan gaya bahasa, sehingga ia diterima, diposisikan dan dianggap bagian dari komunitas kulit putih. Dengan kata lain, tubuh di dalam *passing* memiliki peran penting dalam mengkonstruksi identitas individu *biracial* dan bahwa “kehitaman” atau “keputihan” adalah semata-mata sebuah pertunjukan (*performance*)<sup>10</sup>.

Jika ras dikaitkan dengan gender, maka keduanya sama-sama sebuah pertunjukan (*performance*). Dalam teori performativitasnya, Judith Butler (1999) mengungkapkan bahwa gender tidak memiliki inti atau esensi. Ia menjelaskan bagaimana pembentukan identitas subyek terjadi melalui pengulangan pertunjukan atau laku untuk menunjukkan identitas. Tubuh sebagai media untuk menampilkan identitas ras dan gender menjadi ajang pertarungan dalam pembentukan identitas.

Dalam karya-karya sastra Amerika, masalah-masalah yang terkait dengan *biraciality*<sup>11</sup> khususnya *passing*, banyak diangkat baik oleh penulis kulit hitam, kulit putih atau *biracial*. Menurut Werner Sollors dalam *Neither Black Nor White, Yet Both*, praktik *passing* mencapai puncaknya mulai abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20 (1997: 247). Narasi *passing* populer selama *Harlem Renaissance*, ketika penulis seperti Jessie Fauset (*Plum Bun: A Novel Without a Moral*), Nella Larsen (*Quicksand* dan *Passing*), dan James Weldon Johnson (*The Autobiography of an Ex-Coloured Man*) menerapkan motif *passing* untuk menggali dilema psikologis, emosional, dan intelektual yang terlibat dalam *passing* menjadi kulit putih. Novel-novel *passing* biasanya memiliki beberapa ciri:

<sup>10</sup> Kata “pertunjukan” di dalam tesis ini yang digunakan untuk menerjemahkan kata *performance* dalam konsep Butler tidak bermakna sempit yaitu pertunjukan di dalam pertunjukan teater, namun memiliki makna yang lebih luas daripada itu. Kata ini dipilih karena saya menemui kesulitan dalam mencari padanan kata yang tepat di dalam bahasa Indonesia untuk konsep *performace* yang dimaksud oleh Butler.

<sup>11</sup> *biraciality*: hal-hal yang terkait dengan individu *biracial*.

hubungan seks antarras, takut ketahuan, perasaan bersalah dan berkhianat, dan perjuangan untuk menemukan dan menegaskan identitas. Novel-novel *passing* lainnya, antara lain, *Iola Leroy* (1893) karya Frances E.W. Harper, *Pudd'nhead Wilson* (1894) karya Mark Twain, *Flight* (1926) karya Walter White, *Imitation of Life* (1933) karya Fannie Hurst, dan masih banyak lagi. Para tokoh di dalam karya-karya tersebut menghadapi banyak masalah dengan status *biracial* yang mereka sandang. Tokoh-tokoh yang *passing* ini dituduh sebagai pengkhianat ras dan menggambarkan mereka sebagai *tragic mulatto*, yaitu tokoh *biracial* yang menemui nasib buruk atau tragis ketika melanggar garis warna ras dengan melakukan *passing* menjadi kulit putih.

Salah satu novel *passing* yang mengangkat masalah-masalah yang terkait dengan *biraciality* adalah novel *Caucasia* karya pertama Danzy Senna yang diterbitkan pada tahun 1998 oleh Riverhead Books di New York. Novel ini mengangkat kisah pencarian jati diri tokoh utama sekaligus narrator, Birdie Lee, sejak ia kecil hingga menginjak remaja. Birdie dan kakaknya, Cole, adalah anak dari pasangan perkawinan campuran. Ayah mereka, Deck Lee, seorang profesor berkulit hitam yang selalu berteori tentang ras dan rasisme, sedangkan ibu mereka, Sandy Lee, seorang aktivis gerakan hak-hak sipil berkulit putih. Tampilan fisik Birdie dan Cole sangat berbeda. Birdie berkulit putih dan berambut lurus seperti ibu mereka, sementara Cole berkulit hitam dan berambut keriting seperti ayah mereka.

Cerita diawali dengan penggambaran kedekatan hubungan antara Cole dan Birdie sejak kecil. Kedekatan ini antara lain disebabkan kesibukan kedua orang tua mereka yang berkecimpung di dalam dunia politik sebagai aktivis gerakan hak-hak sipil di Boston sekitar tahun 1960-an dan 1970-an, yang pada masa itu sedang bergolak dengan berbagai demonstrasi dan kerusuhan rasial. Akibat aktivitas politik Sandy yang semakin radikal, Deck memutuskan untuk meninggalkan mereka.

Di sekolah swasta bernama Nkrumah yang seluruh siswanya berkulit hitam, Birdie dan Cole, mulai menemui berbagai masalah, terutama yang terkait dengan ciri-ciri fisik mereka. Di sekolah inilah mereka makin menyadari perbedaan warna

kulit mereka, dan bagaimana tubuh mereka menjadi penanda identitas ras mereka. Cole relatif lebih mudah diterima oleh teman-teman sekolahnya dibandingkan Birdie, yang mendapatkan penolakan dan tekanan dari teman-temannya yang mengira ia kulit putih. Hanya dengan perjuangan keras untuk belajar menjadi anak kulit hitamlah, Birdie akhirnya dapat diterima dalam pergaulan teman-teman sekolahnya.

Birdie dan Cole harus terpisah, manakala Sandy yang merasa dirinya akan ditangkap oleh FBI karena keterlibatannya dalam suatu aktivitas politik yang berbahaya, memutuskan untuk melarikan diri. Birdie pergi dengan ibunya, sementara Cole dibawa Deck dan Carmen, kekasihnya yang berkulit hitam, ke Brazil, dengan harapan menemukan kesetaraan ras yang sesungguhnya. Dalam pelarian, Sandy menciptakan identitas palsu untuk Birdie dan dirinya, yakni sebagai anak dan istri dari seorang profesor Yahudi yang telah meninggal dunia. Mereka berdua pindah dari satu kota ke kota lain, dari satu komunitas ke komunitas lain sampai akhirnya Sandy memutuskan untuk menetap di sebuah kota kecil di New Hampshire. Di kota yang mayoritas penduduknya kulit putih inilah kegelisahan Birdie atas identitas dirinya yang ambigu meningkat. Di satu sisi, Birdie yang pada awalnya merasa terpaksa berperan sebagai gadis kulit putih, semakin lama merasa bahwa identitas kulit putih itu adalah bagian dari jati dirinya juga. Namun di sisi lain, Birdie merasa bahwa ia telah menegaskan “kehitaman”nya sekaligus menghilangkan identitas dirinya yang sebenarnya. Keinginannya yang kuat untuk bertemu kembali dengan kakak dan ayahnya, mendorong Birdie untuk kembali ke Boston. Cerita ditutup dengan pertemuan Birdie dengan ayahnya dan Cole di California.

Kisah di dalam novel ini terjadi sebagian besar di kota Boston dan New Hampshire sekitar tahun 1960-an sampai awal tahun 1980-an. Pada saat itu Amerika Serikat memang sedang dilanda berbagai demonstrasi dan aksi-aksi yang dilakukan oleh warga negara kulit hitam yang menuntut kesetaraan hak, berbagi kesempatan terutama dalam bidang ekonomi dan politik, serta menuntut bantuan negara yang positif, termasuk *affirmative action*. Gerakan ini dikenal dengan sebutan gerakan hak-hak sipil (*civil rights movements*). Menurut Bhikhu Parekh

(1997: 170), pada awalnya, gerakan hak-hak sipil ini tidak bertentangan dengan budaya dominan Amerika Serikat, yang di mata kulit hitam justru mendukung harga diri dan kesetaraan manusia dan menjadi dasar untuk menyerang rasisme masyarakat Amerika Serikat. Akan tetapi, dalam beberapa tahun, perjuangan kulit hitam ini berbalik arah, yakni menekankan pentingnya budaya kulit hitam dan menyerang budaya dominan Eropa Amerika yang disebut “WASP” (*White Anglo-Saxon Protestant*) yang dikenal dengan slogan *Black Power*.

Gerakan hak-hak sipil ini berperan sangat penting dalam meningkatkan kebanggaan menjadi kulit hitam. Hal ini juga berimbas pada individu *biracial* yang mulai merengkuh “kehitaman”nya dan bersatu dengan komunitas kulit hitam untuk memperjuangkan persamaan hak mereka di Amerika Serikat. Gerakan ini mendorong individu *biracial* untuk bangga pada warisan Afrika Amerika mereka dan bangga diidentifikasi sebagai kulit hitam (Jackson: 2011). Novel *Caucasia* memakai latar sejarah tersebut untuk menggambarkan ideologi ras di Amerika Serikat tahun 1960-an sampai tahun 1980-an.

Tidak seperti sebagian besar tokoh-tokoh *biracial* di dalam novel-novel *passing* terdahulu yang digambarkan sebagai *tragic mulatto*, Birdie Lee tidak digambarkan bernasib tragis. Di akhir kisah pencarian jati diri dan identitas rasnya, ia mendapat pemahaman tentang identitas rasnya serta posisinya sebagai individu *biracial* di dalam masyarakat Amerika.

Pengarang novel ini adalah Danzy Senna. Ia adalah seorang *biracial* yang lahir dari perkawinan antarras. Ayahnya, Carl Senna, adalah seorang profesor dan penulis kulit hitam, dan ibunya, Fanny Howe, seorang penyair dan novelis kulit putih, yang sama-sama pernah menjadi aktivis gerakan hak-hak sipil. Keduanya menikah di Boston tahun 1968, di tengah-tengah berlangsungnya gerakan hak-hak sipil. Keluarga Carl Senna berasal dari wilayah Selatan yang bermigrasi ke Boston. Ia dan saudara-saudaranya dibesarkan oleh ibu mereka seorang diri, tanpa kehadiran seorang ayah yang merupakan sosok misterius yang tidak diketahui identitas dan keberadaannya. Sebaliknya, Fanny Howe merupakan keturunan darah biru dari keluarga WASP yang kaya raya di Boston.

Danzy Senna lahir dan dibesarkan di Boston tahun 1970-an ketika Boston menjadi ajang pertempuran ras. Kedua orangtuanya berpisah ketika Senna mulai menginjak usia remaja. Senna dan kedua adiknya dibesarkan sendiri oleh ibu mereka. Pengalaman masa kecilnya ini kemudian kemudian ia tuangkan ke dalam *Caucasia* dan menjadi latar belakang dari novel tersebut. Dalam novel keduanya yang berjudul *Symptomatic* yang diterbitkan pada 2004 oleh *Riverhead Books*, Senna kembali menghadirkan tokoh *biracial*, hanya saja kali ini Senna menghidupkan kembali mitos *tragic mulatto* pada tokoh utamanya, seorang perempuan yang tidak bernama. Buku ketiganya, sebuah memoar dengan judul *Where Did You Sleep Last Night? A Personal History* diterbitkan tahun 2009 oleh *Farrar, Straus, and Giroux* menceritakan pencarian sejarah keluarga dari pihak ayah dan ibunya. Ia menelusuri jejak masa lalu keluarganya, terutama keluarga besar ayahnya di Selatan. Dalam proses penelusuran ini, Senna menemukan beragam campuran budaya leluhur, keluarga darah biru Boston keturunan koloni kapal *Mayflower* dan keluarga Afrika Amerika yang juga memiliki ikatan darah dengan orang Meksiko dan penduduk asli Amerika (Indian).

Kecintaannya pada karya-karya seni, khususnya karya sastra dan dunia tulis menulis banyak mendapat pengaruh dari didikan ayah dan ibunya. Ia ungkapkan hal tersebut dalam suatu wawancara:

*She was always playing with language, always talking about literature and art and politics at the dinner table or in front of the news or as she drove us across town; it imbued everything she said and did with us...She also was always writing her own poems and novels—a single mother scribbling or typing in the midst of chaos—so I got a sense from her that you write to survive...My father was also a very intellectual parent. He was constantly talking to us about race and class and religion and literature. From him I got a strong sense of writing as being tied to social change. He gave me an outsider perspective—a critical distance on the society we live in—that has been essential to my work. In some ways, maybe without intending to, he taught me to not afraid of speaking my mind (Touger, 2009).*

Ia selalu bermain dengan bahasa, selalu berbicara tentang kesusasteraan dan seni dan politik di meja makan atau di depan berita [TV] atau ketika ia mengantar kami ke kota; hal itu mengilhami semua yang ia katakan dan lakukan pada kami...Ia juga selalu menulis novel-novel dan puisi-puisinya sendiri—seorang ibu tunggal menulis atau mengetik di tengah-tengah kekacauan—sehingga aku mendapatkan kesan darinya bahwa kamu menulis untuk bertahan hidup...Ayahku juga seorang intelektual. Ia selalu berbicara

pada kami tentang ras dan agama dan kesusasteraan. Dari ayahku, aku mendapatkan perasaan yang kuat bahwa menulis terkait erat dengan perubahan sosial. Ia memberikan sudut pandang sebagai orang luar padaku—jarak kritis terhadap masyarakat di mana kami tinggal—yang sangat penting dalam karya-karyaku. Dalam beberapa hal, mungkin tanpa bermaksud demikian, ia mengajarkanku agar tidak takut mengutarakan pikiranku (Touger, 2009).

Senna meraih gelar sarjananya dari Universitas Stanford, dan gelar masternya di bidang penulisan kreatif dari Universitas California, Irvine.

Meskipun *Caucasia* adalah novel pertama Senna, novel ini mendapatkan berbagai penghargaan. *Caucasia* meraih penghargaan *Book-of-the-Month Stephen Crane Award for First Fiction* (1998). Ia juga tercantum dalam daftar sebagai salah satu dari *Best Books 1998 Los Angeles* dan salah satu dari *Glamour's Three Best Novels of the Year* oleh Penulis Baru. Penghargaan lain berupa *Alex Award* dari *American Library Association* dan *Fellow* untuk *the New York Public Library's Cullman Center for Scholars and Writers*, serta terpilih sebagai salah satu *School Library Journal's Best Adult Books of the Year for Young Adults*. *Caucasia* menjadi salah satu finalis *international IMPAC Dublin Literary Award*. Pada tahun 2002, Senna memperoleh penghargaan *Whiting Writers Award*.

## 1.2 Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang saya lakukan, setidaknya ada empat artikel yang dimuat dalam jurnal-jurnal internasional yang membahas novel *Caucasia*. Pertama, artikel yang ditulis Brenda Boudreau yang ditulis di dalam jurnal *Modern Language Studies, Vol 32, No. 1*, diterbitkan pada musim semi 2002 (2011) berjudul “Letting the Body Speak: “Becoming” White in *Caucasia*” yang melihat bahwa subyektivitas yang terasialkan ada dan tidak ada hubungannya dengan tubuh dan bagaimana pelabelan ras mempengaruhi subyektivitas di dalam novel tersebut. Kedua, artikel yang ditulis Lori Harrison-Kahan yang dimuat dalam jurnal MELUS, Vol. 30, No. 1, diterbitkan pada musim semi 2005 (2011) berjudul “Passing for White, Passing for Jewish: Mixed Race Identity in Danzy Senna and Rebecca Walker.” Dalam artikel tersebut, Harrison-Kahan mengungkapkan bagaimana identitas keyahudian berfungsi sebagai sebuah representasi *multiplicity* dan ambivalensi di dalam kesusasteraan multirasial

kontemporer yang terungkap di dalam novel *Caucasia* karya Danzy Senna dan dalam memoar berjudul *Black, White, and Jewish: Autobiography of a Shifting Self* yang ditulis Rebecca Walker. Ketiga, artikel yang ditulis oleh Sika Elaine Dagbovie di dalam jurnal *African American Review*, Vol. 40, No.1, yang diterbitkan pada musim semi 2006 (2011) berjudul “Fading to White, Fading Away: Biracial Bodies in Michelle Cliff’s ‘Abeng’ and Danzy Senna’s ‘Caucasia’.” Artikel tersebut mengungkapkan bagaimana tokoh utama dari masing-masing novel tersebut, yang sama-sama *biracial*, mencari identitas diri dan rasnya, dan mampu untuk mengidentifikasi dirinya sebagai kulit hitam tanpa merasa terpenjara. Keempat, artikel yang ditulis oleh Michele Elam berjudul “Passing in the Post-Race Era: Danzy Senna, Philip Roth, and Colson Whitehead” yang dimuat dalam *African American Review*, diterbitkan pada musim dingin 2007 (2011). Dalam artikel tersebut, Elam menjelaskan bahwa ketiga novel itu menemukan di dalam *passing* medium untuk mengeksplorasi relevansi ras di tengah-tengah *anti-identitarianism* dan *post-racialism* yang kini sedang berkembang.

Dari keempat artikel tersebut belum ada yang secara khusus mengaitkan novel ini dengan ideologi ras di Amerika Serikat terkait dengan persoalan *biracial* serta konsep *biracial*. Padahal tema *biracial* yang emansipatoris adalah gagasan penting yang ditawarkan novel ini sebagai respons terhadap kebijakan rasial serta perubahan struktur dan kondisi masyarakat Amerika Serikat yang mulai terbuka dengan gagasan kesetaraan ras.

Berdasarkan paparan tersebut, tesis ini akan difokuskan pada bagaimana novel *Caucasia* membangun konsep *biracial* yang emansipatoris dalam konteks ideologi ras di Amerika Serikat tahun 1960-an sampai tahun 1980-an. Adanya celah dalam penelitian yang membedah novel *Caucasia* menjadikan penelitian ini penting untuk memperlihatkan perspektif individu *biracial* tentang posisi dan identitas rasnya yang ambigu di dalam masyarakat Amerika Serikat, serta mengungkapkan konsep *biracial* emansipatoris yang ditawarkan oleh novel tersebut. Pembacaan terhadap novel ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih luas terkait dengan persoalan identitas *biracial* di dalam karya sastra

Amerika Serikat. Penelitian ini akan banyak berbicara mengenai identitas dan kaitannya dengan tubuh dan gender serta ideologi ras. Oleh sebab itu, konsep identitas budaya dan teori performativitas akan digunakan sebagai pisau untuk membedah *Caucasia*.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam tesis ini adalah bagaimana novel *Caucasia* membangun konsep *biracial* yang emansipatoris dalam konteks ideologi ras di Amerika Serikat tahun 1960-an sampai tahun 1980-an?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep *biracial* yang emansipatoris dalam konteks ideologi ras di Amerika Serikat tahun 1960-an sampai tahun 1980-an di dalam novel *Caucasia*.

### **1.5 Kerangka Teori**

Dalam tesis ini teks dilihat tidak hanya sebagai sekadar cerminan realitas, melainkan sebagai konstruksi sosial. Di dalam novel ini saya menganalisis bagaimana teks merespons isu-isu yang memang diacu dari konteks masyarakat Amerika Serikat akhir abad kedua puluh. Dalam merespon hal itu, teks tersebut kemudian membangun suatu gagasan *biracial* yang emansipatoris. Dengan demikian, teks merupakan suatu sarana untuk mengkonstruksi secara sosial konsep-konsep baru yang masih harus disosialisasikan. Untuk membahas novel *Caucasia* karya Danzy Senna, digunakan konsep identitas budaya milik Stuart Hall dan teori performativitas milik Judith Butler dengan menunjukkan bagaimana konsep-konsep tersebut beroperasi di dalam teks.

Persoalan identitas budaya adalah salah satu perhatian Stuart Hall, seorang pascakolonialis, terutama yang berkaitan dengan representasi kulit hitam. Menurutnya identitas bukanlah sesuatu yang langsung terbentuk, melainkan merupakan suatu produk yang tidak pernah selesai, selalu menciptakan proses

baru dan berbeda dengan proses-proses sebelumnya, serta lebih tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Hall, 1990: 222). Dalam hal ini teks sastra adalah bagian dari proses pembentukan identitas budaya.

Menurut Stuart Hall ada dua definisi dalam memandang identitas budaya. Pertama, identitas budaya merupakan satu budaya yang dipahami bersama. Suatu identitas kolektif yang dimiliki oleh orang-orang yang berasal dari sejarah dan nenek moyang yang sama. Mereka memiliki pengalaman sejarah dan kode-kode budaya bersama yang merekatkan mereka menjadi satu masyarakat. Identitas budaya dalam pengertian pertama ini merupakan identitas yang stabil, tidak berubah, dengan pola-pola pikir yang terus menerus sama. Identitas budaya ini tidak terpengaruh oleh perubahan sejarah (Hall, 1990: 223).

Kedua, identitas budaya merupakan persoalan “menjadi” dan “ada.” Identitas budaya ini berhubungan dengan masa lalu dan juga masa depan. Identitas budaya bukanlah sesuatu yang sudah ada, yang melampaui batas-batas tempat, waktu, sejarah, dan budaya. Identitas budaya mempunyai asal-usul dan memiliki sejarah. Tetapi seperti segala sesuatu yang bersifat sejarah, identitas budaya mengalami transformasi yang terus-menerus. Identitas budaya tidak tertancap abadi di dalam masa lalu yang mengkristal, melainkan terbuka untuk larut dalam “permainan” sejarah, kebudayaan, dan kekuasaan. Identitas adalah nama yang kita berikan untuk cara-cara wacana masa lalu menempatkan kita, dan cara-cara kita menempatkan diri kita di dalam wacana masa lalu (Hall, 1990: 224).

Lebih lanjut, Hall berpendapat bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang esensial, mapan, tetap, serta tidak berubah di luar sejarah dan kebudayaan. Identitas budaya bukanlah semangat universal dan transedental yang berada dalam diri kita, yang tidak pernah diberi ciri mendasar oleh sejarah. Identitas budaya selalu dikonstruksikan melalui memori, fantasi, wacana, dan mitos.

Identitas budaya adalah titik identifikasi yang tidak tetap, titik temu yang dibuat dalam kerangka wacana sejarah dan kebudayaan. Ia bukan esensi, tetapi sekedar sebuah pemosisian. Oleh karena itu, selalu ada politik identitas, politik pemosisian yang tidak ada hubungan dengan akar budaya. Dari pandangan ini

dapat disimpulkan bahwa identitas budaya seseorang tidak ditentukan oleh akar budayanya, melainkan bergantung kepada posisi di mana ia berada. Seorang individu dapat menjadi “siapa saja” bergantung di mana ia berada dan untuk kebutuhan apa. Identitas budaya orang lain dapat menjadi identitas budaya individu tersebut.

Konsep identitas budaya digunakan untuk memperlihatkan bahwa identitas individu *biracial* selalu berubah, bersifat cair, mengalami transformasi terus menerus, yang dikonstruksi melalui memori perbudakan, fantasi seksualitas kulit hitam, wacana supremasi kulit putih, serta mitos inferioritas kulit hitam. Pengkonstruksian identitas *biracial* yang diposisikan dalam oposisi biner “Putih” vs “Hitam”, “Superior” vs “Inferior”, “Dominan” vs “Subordinat” membentuk keambiguan identitas ras mereka, seperti yang tersirat di dalam novel *Caucasia*, sangat erat kaitannya dengan “permainan” sejarah, kebudayaan, dan kekuasaan, khususnya yang berhubungan dengan bagaimana mereka memposisikan diri dan diposisikan di dalam masyarakat Amerika Serikat. Identitas *biracial* yang cair dan selalu dalam proses ini membuka kesempatan bagi pengkonstruksian identitas *biracial* yang emansipatoris. Sebagai karya sastra, novel ini menjadi media untuk membangun konsep *biracial* yang emansipatoris.

Ambiguitas identitas *biracial* terkait erat dengan ambiguitas tubuh mereka, yakni warna kulit dan ciri-ciri fisik lain. Meskipun berdasarkan peraturan *one-drop*, individu *biracial* masuk dalam kategori sebagai kulit hitam, namun pada kenyataannya, individu *biracial* tidak selalu mudah untuk diterima di dalam komunitas kulit hitam, khususnya mereka yang berkulit putih. Di dalam pergaulan komunitas kulit putih, individu *biracial* juga menemui kesulitan, khususnya mereka yang berkulit hitam. Dengan ambiguitas tubuh ini, tidak mengherankan jika *passing* kerap terjadi pada individu *biracial*. Singkatnya, lewat tubuהל, identitas ras ditampilkan.

Untuk melihat kaitan tubuh dengan identitas, saya akan meminjam teori performativitas dari Judith Butler yang akan saya aplikasikan ke dalam analisis ras dan identitas, khususnya identitas *biracial*. Dalam penelitian ini, ras dan gender tidak selalu dilihat sebagai dua konsep yang berbeda, bahkan keduanya saling

bersinggungan dan seringkali saling melengkapi. Saya akan menjelaskan implikasi teori performativitas dengan penelitian saya yang terkait dengan identitas *biracial*.

Dalam bukunya *Gender Trouble* (1999), Butler memperlihatkan bagaimana kategori gender bukanlah semata didasarkan pada kategori ontologis, melainkan diproduksi oleh rezim wacana. Bagi Butler, kategori pria, wanita, heteroseksual, homoseksual bukanlah sesuatu yang esensial atau suatu karakteristik yang melekat, tetapi merupakan dampak dari formulasi kekuasaan tertentu. Butler mempersoalkan bagaimana tubuh dikonstruksi oleh wacana. Butler tidak mengakui adanya “realitas” material pada seks dan gender, namun bukan berarti bahwa tidak ada tubuh material, hanya saja tubuh material tidak ada sebelum atau diluar wacana. Konstruksi gender, dengan demikian terkait dengan pembentukan norma-norma perbedaan seksual, yang dicapai melalui pengulangan yang terus menerus dan “pertunjukan” wacana tertentu. Menurut Butler,

*gender proves to be performative—that is, constituting the identity it is purported to be. In this sense, gender is always a doing, though not a doing by a subject who might be said to preexist the deed. ... There is no gender identity behind the expressions of gender...that identity is performatively constituted by the very ‘expressions’ which are said to be its results (Butler, 1999: 33).*

gender terbukti performatif—yaitu merupakan identitas yang dilekatkan. Dalam hal ini, gender selalu sebuah praktik, meskipun praktik ini tidak dilakukan oleh subyek yang mungkin yang telah ada sebelum perbuatan itu ada. Tidak ada identitas gender dibalik kata gender...identitas itu dibentuk secara performatif oleh ungkapan kata yang dianggap sebagai hasilnya (Butler, 1999: 33).

Dengan kata lain, tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender. Identitas dibentuk secara performatif; diulang-ulang hingga tercapai “identitas yang asli.” Identitas terbentuk secara performatif melalui berbagai ekspresi itu yang selama ini dianggap sebagai hasilnya.

Jika gender terbukti sebagai performatif, maka jika dikaitkan dengan bagaimana tubuh “putih,” “hitam,” dan “coklat” diproduksi, pernyataan Butler di atas dapat diformulasikan kembali menjadi:

*race proves to be performative—that is, constituting the identity it is purported to be. In this sense, race is always a doing, though not a doing by a subject who might be said to preexist the deed. ... There is no racial identity*

*behind the expressions of race...that identity is performatively constituted by the very 'expressions' which are said to be its results.*

**ras** terbukti performatif—yaitu merupakan identitas yang dilekatkan. Dalam hal ini, **ras** selalu sebuah praktik, meskipun praktik ini tidak dilakukan oleh subyek yang mungkin yang telah ada sebelum perbuatan itu ada. Tidak ada identitas **ras** dibalik kata **ras**...identitas itu dibentuk secara performatif oleh ungkapan kata yang dianggap sebagai hasilnya.

Dengan kata lain, tubuh bukan saja dikonstruksi oleh wacana gender, tetapi juga oleh wacana ras.

Untuk memahami tubuh yang terasialkan, kita berangkat dari pendapat Butler bahwa tubuh termaterialkan sebagai “seks” melalui norma-norma pengulangan performatif. Dengan performatif, seks diproduksi kembali di dalam proses *re-citation* (pengulangan pengutipan) norma-norma secara konstan. Butler di dalam bukunya *Bodies That Matter* berpendapat bahwa melalui *citation* (pengutipan) norma-norma tersebut, maka “*the 'one' becomes viable*” (seseorang menjadi hidup) dan tubuh memenuhi syarat “*for life within the domain of cultural intelligibility*” (untuk hidup di dalam wilayah budaya yang dapat dipahami) (Butler, 1993: 2). Hal ini bukan semata-mata masalah regulasi sosial, tetapi juga melibatkan proses batin.

Menurut Butler, sejak dilahirkan, seorang individu diproduksi sebagai subyek melalui proses *gendering*:

*Consider the medical interpellation which (the recent emergence of the sonogram notwithstanding) shifts an infant from an 'it' to a 'she' or a 'he', and in that naming, the girl is 'girled' brought into the domain of language and kinship through the interpellation of gender. But that 'girling' of the girl does not end there; on the contrary, that founding interpellation is reiterated by various authorities and throughout various intervals of time to reinforce or contest this naturalized effect. The naming is at once the setting of a boundary, and also the repeated inculcation of a norm (Butler, 1993: 7-8).*

Mempertimbangkan interpelasi medis yang (meskipun munculnya sonogram baru-baru ini) mengubah seorang bayi dari ‘sesuatu’ menjadi ‘anak perempuan’ atau ‘anak laki-laki,’ dan dalam penamaan itu, anak perempuan itu ‘diperempuankan’ dibawa ke dalam ranah bahasa dan kekerabatan melalui interpelasi gender. Akan tetapi, ‘memperempuankan’ anak perempuan itu tidak berakhir di situ; sebaliknya, interpelasi dasar itu diulangi oleh berbagai otoritas dan melalui berbagai interval waktu untuk menegaskan atau menantang efek alami ini. Penamaan itu pada saat yang bersamaan menjadi penetapan batas-batas, dan juga penanaman sebuah norma yang diulang-ulang (Butler, 1993: 7-8).

Di dalam proses ini, terbentuklah “anak perempuan” dan “anak laki-laki” dengan segala atributnya. Dengan demikian, bukan saja seseorang tidak bisa menjadi seseorang tanpa menjadi seorang anak perempuan atau seorang anak laki-laki, ia juga tidak dapat menjadi seseorang tanpa memiliki identifikasi ras. Jadi, seseorang adalah seorang anak perempuan atau anak laki-laki kulit putih/kulit hitam/Asia/ras campuran. Dengan kata lain, *gendering* dirasialkan, ras digenderkan, dan seksualitas diraskan.

Terkait dengan konsep performativitas, Butler menerangkan gender sebagai “*a repeated stylisation of the body, a set of repeated acts within a highly rigid regulatory frame that congeal over time to produce the appearance of substance, of a natural sort of being*” (Butler, 1999: 43-44). Gender bukan hanya suatu proses, tetapi gender adalah suatu stilisasi tubuh, seperangkat laku yang diulang-ulang di dalam kerangka regulasi yang sangat ketat yang mengeras seiring dengan waktu untuk memproduksi tampilan alami suatu substansi. Kerangka regulasi ini akan mendapatkan kekuatannya melalui *citation* (kutipan). *Citation* norma yang diulang-ulang dan dipaksakan inilah yang disebut Butler sebagai performativitas.

Butler menegaskan bahwa seseorang tidak dapat secara bebas memilih gender yang akan diperankan. “*Performativity is neither free play nor theatrical self-presentation; nor can it be simply equated with performance. Moreover, constraint is not necessarily that which sets a limit to performativity; constraint is, rather, that which impels and sustains performativity*” (Butler, 1993: 95). (“Performativitas bukan permainan bebas atau presentasi diri secara teatral; juga tidak dapat semata-mata disamakan dengan pertunjukan. Selain itu, batas tidak selalu menetapkan batas performativitas; batas adalah yang mendorong dan mempertahankan performativitas”). Jadi seseorang tidak dapat begitu saja memutuskan menjadi gender atau ras tertentu, karena performativitas bukanlah sebuah arena “*free play*,” akan tetapi dibentuk oleh “*reiterative power of discourse*,” (Butler, 1993: 2) atau kekuasaan wacana yang diulang-ulang

Novel *Caucasia* yang mengangkat kehidupan tokoh-tokoh *biracial*, yang kategori dan posisi rasnya hingga kini masih belum jelas di dalam masyarakat

Amerika Serikat, memunculkan pertanyaan tentang batas ras yang cair. *Passing* yang dilakukan tokoh utama menjadi satu indikasi bahwa “stilisasi” pertunjukan, khususnya tubuh melalui laku yang diulang-ulang dapat merekonstruksi identitas ras yang “baru,” dan membuktikan bahwa ras adalah sebuah performativitas. Oleh sebab itu, teori performativitas digunakan dalam tesis ini untuk menganalisis bagaimana proses “stilisasi” ras tersebut bekerja.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk mencapai sasaran deskripsi yang terarah, maka metode *close-reading* akan dilakukan untuk melihat ideologi teks terhadap persoalan *biracial*. Teknik penelitian tesis ini dilakukan berdasarkan studi pustaka, yaitu penelitian kepustakaan dengan obyek penelitian novel *Caucasia* (2008) karya Danzy Senna terbitan Riverhead Books, sebagai sumber data primer. Sedangkan jurnal, artikel, dan buku-buku lain terkait dengan judul tesis ini menjadi bahan sekunder untuk dibaca.

Penelitian ini akan mengungkapkan identitas *biracial* dan pencarian jati diri yang dilihat melalui unsur tokoh dan penokohan, alur (konflik), latar tempat dan waktu, serta tema. Unsur-unsur karya sastra tersebut akan dikaitkan dengan konsep identitas budaya menurut Stuart Hall. Kemudian, identitas budaya tersebut akan dikaitkan dengan konsep performativitas menurut Judith Butler.

Perjalanan tokoh utama, Birdie, dalam mencari identitas diri sekaligus rasnya menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Konflik batin yang dialami Birdie, serta interaksi dan konflik-konflik yang terjadi antara Birdie dan tokoh-tokoh lainnya di dalam novel akan diamati sehingga terlihat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, khususnya yang terkait dengan pencarian identitas Birdie sebagai seorang *biracial*. Pandangan-pandangan dan tindakan-tindakan para tokoh lainnya dalam menyikapi isu ras dan rasisme juga akan dikaji untuk melihat ideologi ras di Amerika Serikat seperti yang ditunjukkan di dalam novel. Dengan melihat tokoh-tokoh tersebut secara rinci, akan terlihat citra tokoh

yang disampaikan oleh teks. Analisis terhadap para tokoh tersebut akan berpengaruh terhadap hasil interpretasi yang muncul.

Terkait dengan tema *passing* dalam novel *Caucasia* yang membalik tradisi narasi *passing* tradisional yang selalu memunculkan tokoh utama sebagai *tragic mulatto*, maka saya akan melihat bagaimana teks membalikkan konsep-konsep birasialitas yang dominan di Amerika Serikat tahun 1960-an sampai tahun 1980-an. Oleh sebab itu, oposisi biner konsep ras yang di dasarkan pada “kehitaman” dan “keputihan,” akan ditelaah untuk mengungkapkan kritik novel tersebut terhadap ideologi ras yang berlaku di Amerika Serikat pada tahun 1960-an sampai 1980-an. Dengan membalik oposisi biner ras ini, *Caucasia* kemudian membangun konsep *biracial* yang emansipatoris dalam kerangka perspektif *postethnic*. Saya juga akan melihat keterbatasan dan kontradiksi ideologi *biracial* yang emansipatoris yang ditawarkan oleh teks.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan dibagi menjadi lima bab.

Bab 1 pendahuluan berisi latar belakang, penelitian terdahulu, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab 2 akan dijelaskan lebih rinci tentang konteks ideologi ras di Amerika Serikat tahun 1960-an-1980-an yang terbagi dalam ideologi ras dan identitas *biracial* di Amerika Serikat, konsep ras dan rasisme, konsep *racial passing*, konsep *tragic mulatto*, dan keragaman di Amerika Serikat dan konsep *postethnic*.

Bab 3 merupakan analisis terhadap novel *Caucasia*. Analisis ini dibagi menjadi lima. Pertama, ambiguitas tubuh *biracial*. Kedua, *racial passing* yang terdiri dari *passing* menjadi kulit hitam dan *passing* menjadi kulit putih. Ketiga, pengaruh budaya masyarakat kulit hitam (Boston) dan masyarakat kulit putih (New Hampshire) terhadap pembentukan identitas diri dan ras. Keempat, rasisme. Kelima, identitas *biracial* dan ideologi ras di Amerika Serikat (California).

Bab 4 adalah penutup yang merupakan kesimpulan dari penulisan tesis ini.

Akhirnya, penulisan tesis ini ditutup dengan menyertakan daftar pustaka sebagai sumber rujukan yang berkaitan dengan penelitian ini.

## BAB 2

### KONTEKS IDEOLOGI RAS DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 1960-an-1980-an

Pada bagian pertama bab 2 akan diulas ideologi ras dan identitas *biracial* di Amerika Serikat. Bagian selanjutnya akan dibahas konsep ras, rasialisme dan rasisme, konsep *racial passing*, konsep *tragic mulatto*, dan terakhir adalah keragaman di Amerika Serikat dan konsep *postethnic*.

#### 2.1 Ideologi Ras dan Identitas *Biracial* di Amerika Serikat

Tahun 1960-an merupakan titik balik dalam sejarah ras di Amerika Serikat, karena pada masa itu menjadi puncak dari suatu gerakan yang dikenal dengan sebutan Gerakan Hak-Hak Sipil. Gerakan ini merupakan suatu upaya dari kelompok ras minoritas kulit hitam untuk menuntut keadilan dan kesetaraan dengan kelompok mayoritas kulit putih dalam berbagai bidang, khususnya di bidang ekonomi, hukum, dan pendidikan. Perjuangan mereka ditempuh dengan berbagai cara, mulai dari melakukan *sit-in* (duduk di tempat-tempat yang hanya dikhususkan untuk orang-orang kulit putih), protes, demonstrasi, sampai menempuh jalur hukum dan politik.

Perjuangan mereka tidak sia-sia. Beberapa undang-undang dan kebijakan yang terkait dengan hak-hak kulit hitam sebagai warga negara Amerika Serikat disahkan. Undang-undang tersebut antara lain *Civil Rights Act* tahun 1964 yang melarang diskriminasi dalam semua akomodasi publik, *Voting Rights Act* tahun 1965 yang menjamin hak pilih orang-orang kulit hitam, dan *Fair Housing Act* tahun 1968 yang melarang diskriminasi dalam perumahan. Individu-individu *biracial* pada masa itu banyak yang turut serta dalam gerakan tersebut, bahkan banyak di antara mereka yang menjadi pemimpin gerakan itu. Meskipun kontribusi mereka cukup besar di dalam gerakan hak-hak sipil, namun status dan identitas mereka seringkali masih dipertanyakan, baik di dalam komunitas kulit putih maupun di dalam komunitas kulit hitam sendiri. Untuk memahami status dan identitas *biracial* di Amerika Serikat tahun 1960-an-1980-an, maka saya akan

memaparkan kilas balik ideologi ras yang terkait dengan *biracial* yang berlaku sebelum tahun 1960, karena hal itu sangat erat kaitannya dengan ideologi ras tahun 1960-an-1980-an.

Keberadaan individu *biracial* hasil dari perpaduan kulit hitam dan kulit putih di Amerika dapat ditelusuri jauh ke belakang ke masa-masa awal koloni bangsa Eropa di Dunia Baru.<sup>12</sup> Awal keberadaan mereka sedikit banyak telah tercatat dalam dokumen hukum, kesusasteraan, dan dokumentasi sejarah. Menurut Williamson, catatan kolonial tahun 1630-an dan 1640-an memperlihatkan hukuman bagi hubungan seksual antarras dan regulasi status budak bagi *mulatto* (Morning, 2002: 41). Kamus-kamus memperlihatkan penggunaan kata bahasa Inggris *mulatow* pada abad ke-16 dan individu ras campuran ini telah lama menghiasi kesusasteraan Amerika, khususnya sejak awal abad ke-19 (Sollors: 1997).

Individu-individu *biracial* ini secara historis menghadapi masalah yang unik terkait dengan identitas mereka yang disebabkan posisi dominan (kulit putih) dan subordinat (kulit hitam) dari dua kelompok leluhur mereka di dalam hirarki sosial ras di Amerika Serikat. Selama masa perbudakan, hubungan seksual antara pemilik budak kulit putih dengan budak perempuan seringkali terjadi dan menghasilkan anak-anak yang disebut *mulatto (biracial)*. Status anak-anak ini mengikuti status ibunya, yang berarti jika ibunya seorang budak, maka otomatis anaknya akan menjadi budak pula. Anak-anak *mulatto* ini banyak yang dibebaskan oleh ayah sekaligus pemiliknya dari perbudakan dan menjadi orang merdeka, sehingga meningkatkan jumlah kelas *mulatto* yang merdeka.

Bagi budak *mulatto*, warisan darah kulit putih mereka seringkali membawa keuntungan karena mereka memiliki kesempatan untuk bergaul lebih dekat dengan keluarga majikannya. Kedekatan ini memungkinkan mereka untuk mempelajari kebiasaan dan pola pikir kulit putih, serta belajar membaca dan menulis. Kelebihan-kelebihan ini seringkali memisahkan mereka secara sosial dan psikologis dari ras kulit hitam. Di sisi lain, kesadaran akan darah kulit putih yang

---

<sup>12</sup> Dunia Baru (*New World*) adalah julukan yang diberikan bangsa-bangsa Eropa bagi benua Amerika sebagai oposisi dari benua Eropa sebagai Dunia Lama.

ada dalam dirinya, menimbulkan amarah karena statusnya sebagai budak. Seperti yang diungkapkan oleh Everett V. Stonequist dalam artikelnya yang berjudul “Race Mixture and the Mulatto” (1939: 238-239) kesadaran *mulatto* bahwa ia memiliki darah campuran Negro dan kulit putih menimbulkan konflik internal. Di satu sisi, ia ingin diterima oleh kulit putih, tetapi di sisi lain ia harus menerima kenyataan bahwa ia ditolak oleh kulit putih. Akibatnya, ia memiliki sensitivitas sosial dan tingkat intelenjensi yang tinggi dibandingkan individu yang berdarah kulit hitam lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki, tidak heran jika banyak dari *mulatto* yang menjadi pemimpin dari kulit hitam, seperti Frederick Douglass, Booker T. Washington, W.E.B DuBois, serta dua orang pemimpin pemberontakan dalam sejarah Negro Amerika, yakni Gabriel Prosser dan Nat Turner.

Kehadiran individu *biracial* hitam/putih yang sulit dibedakan dari kulit putih mengancam argumen yang mendukung perbudakan yaitu bahwa kulit hitam secara biologis inferior dibandingkan kulit putih. Untuk mempertahankan institusi perbudakan sekaligus juga melindungi para pemilik budak kulit putih dari kewajiban sebagai orang tua bagi anak-anak *biracial*nya, maka pada tahun 1600-an dibuatlah kebijakan untuk menggolongkan individu *biracial* hitam/putih sebagai kulit hitam. Kebijakan ini disebut sebagai “hypodescent” yakni bahwa status individu berdarah campuran mengikuti status salah satu kelompok orangtuanya yang lebih rendah (Davis: 2011) atau sebuah dasar pemikiran bahwa darah kulit hitam dianggap sebuah kontaminasi terhadap kemurnian darah kulit putih (Brown dalam Jackson: 2011). Dengan kata lain, seorang anak dari orang tua kulit hitam dan kulit putih secara otomatis akan dianggap sebagai kulit hitam karena status kulit hitam yang inferior.

Kebijakan *hypodescent* ini kemudian menjadi dasar lahirnya peraturan *one-drop*, yakni bahwa anak dari hasil hubungan antarras digolongkan rasnya sebagai Afrika Amerika dengan mengabaikan identitas ras orangtuanya yang lain. Bukan saja anak, tetapi seluruh keturunannya yang terbukti memiliki “setetes darah Afrika” dianggap sebagai kulit hitam di bawah peraturan *one-drop* (Daniel, 2002: x). Menurut Daniel peraturan *one-drop* ini digunakan oleh orang-orang kulit

putih untuk mempertahankan perbedaan sosial di antara mereka dengan orang-orang kulit hitam. Kulit putih yang dominan menggunakan peraturan *one-drop* ini untuk menjustifikasi pelarangan hubungan seks antarras, khususnya perkawinan antarras, dalam upaya mereka mempertahankan “kemurnian” ras dan budaya kulit putih. Peraturan ini juga berguna untuk meningkatkan jumlah budak dan membebaskan pemilik budak kulit putih dari kewajiban hukum untuk mewariskan harta kekayaan pada anak-anak *multiracial* mereka. Peraturan ini juga membantu mempertahankan hak-hak istimewa kulit putih karena mendukung terciptanya rintangan-rintangan untuk mencapai kesetaraan ras hampir di seluruh aspek kehidupan, seperti dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, perumahan, hubungan asosiasional dan hubungan interpersonal (2002: x-xi).

Meskipun peraturan *one-drop* ini menjadi suatu praktik yang biasa terjadi pada masa perbudakan, peraturan ini baru mulai dikodifikasikan ke dalam undang-undang setelah Perang Saudara, ketika negara-negara bagian di Selatan menerapkan segregasi yang menetapkan definisi hukum yang sangat ketat tentang siapa yang digolongkan sebagai kulit hitam atau kulit putih (Davis: 2011). Undang-undang yang menetapkan segregasi ini diputuskan oleh Mahkamah Agung Amerika Serikat dalam kasus *Plessy v. Ferguson* tahun 1896, yang mengesahkan pemisahan semua fasilitas publik untuk kulit hitam dan kulit putih dengan syarat “*separate but equal*” (“terpisah namun setara”). Namun dalam praktiknya, semua fasilitas publik untuk kulit hitam memiliki standar kualitas yang jauh lebih rendah dibandingkan fasilitas publik untuk kulit putih. Segregasi ini secara hukum berakhir pada tahun 1954 dengan dikeluarkannya keputusan Mahkamah Agung dalam kasus *Brown v. Topeka Board of Education* yang menyatakan bahwa doktrin “terpisah namun setara” tidak berlaku untuk sekolah umum.

Undang-undang lain yang menerapkan peraturan *one-drop* adalah *Racial Integrity Act* tahun 1924 yang disahkan oleh negara bagian Virginia. Undang-undang ini mewajibkan pencatatan identitas ras setiap anak yang baru lahir dan membagi masyarakat hanya dalam dua golongan: kulit putih dan kulit berwarna. Undang-undang ini juga sekaligus melarang perkawinan antara seorang kulit putih

dengan seseorang yang memiliki “setetes darah kulit hitam,” yang dikenal dengan sebutan undang-undang *anti-miscegenation* dan menghukum orang-orang yang melakukan perkawinan antarras ini. Undang-undang ini berlaku di beberapa negara bagian sejak masa kolonial dan baru dihapuskan tahun 1967 oleh Mahkamah Agung Amerika Serikat dalam kasus *Loving v. Virginia*, yang menolak hak negara bagian untuk melarang perkawinan antarras.

Penghapusan undang-undang *anti-miscegenation* oleh Mahkamah Agung tersebut meningkatkan interaksi antarras yang berimbas pula pada meningkatnya angka perkawinan antarras serta bertambahnya jumlah anak-anak *biracial* (Root dalam Jackson, 2011). Root dalam penelitiannya terhadap Sensus penduduk Amerika Serikat tahun 1992 menemukan jumlah bayi *biracial* telah meningkat lebih dari 500% sejak tahun 1970 (dalam Jackson: 2011). Perubahan sosial dan politik, khususnya selama Gerakan Hak-hak Sipil berlangsung, mendorong terbentuknya kelompok-kelompok aktivis yang mendukung hak anak-anak *biracial* dan *multiracial* untuk menuntut warisan rasial dari kedua orang mereka. Organisasi seperti *Swirl Inc.*, *I-Pride*, *the Association of MultiEthnic Americans*, *Project Race* dan *Mavin Foundation* yang dibentuk sejak akhir tahun 1970-an, semuanya berusaha membantu orang-orang yang memilih mengidentifikasi diri sebagai *biracial* atau *multiracial* serta berusaha mengubah cara pandang Amerika terhadap identitas ras dan etnik (Davis, 2009: 1-2).

Perjuangan untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan individu *biracial* dan *multiracial* telah memperoleh kemajuan, namun tetap saja ada usaha-usaha untuk menggolongkan mereka ke dalam satu ras. Karena hal tersebut, individu *biracial* mungkin merasa ragu-ragu untuk menyatakan identitas *biracial*nya yang tidak diakui oleh kulit putih dan khususnya kulit hitam (Brown dalam Jackson: 2011). Isu tentang apakah anak-anak *biracial* harus mengaku sebagai kulit hitam atau didorong oleh orangtua mereka untuk mengaku sebagai *biracial* masih menjadi perdebatan dalam masyarakat. Sebelum sensus penduduk tahun 2000, seorang anak *biracial* harus memilih salah satu ras dari kedua orangtuanya. Sehingga bila anak *biracial* memilih kulit hitam dan kulit putih

dalam formulir sensus, maka mereka akan ditabulasi sebagai kulit hitam (Jackson: 2011).

Identitas individu *biracial* yang ambigu di dalam masyarakat Amerika Serikat tercermin dalam pengkategorisasian ras dalam sensus penduduk nasional. Morning (2002) menyatakan bahwa dalam sensus Amerika Serikat yang dilaksanakan sebelum tahun 2000, hanya ada dua jenis leluhur *multiracial*, yakni kombinasi kulit hitam dan putih (secara umum disebut sebagai *mulatto*) dan kombinasi ras Indian Amerika dengan ras lainnya (biasanya disebut darah campuran). Kategori *mulatto* digunakan di dalam sensus mulai tahun 1850 sampai tahun 1920, dan sempat menghilang sebentar pada sensus tahun 1900. Pada sensus tahun 1890, taksonomi bagi individu *biracial* yang didasarkan pada proporsi darah atau *quanta*, yaitu *quadroon* (seperempat kulit hitam, tiga dari kakek dan neneknya berkulit putih) dan *octoroon* (memiliki tujuh dari delapan kakek dan nenek buyut berkulit putih) ditambahkan di dalam sensus. Nobles dalam Morning (2002: 45) menjelaskan:

*The word "black" should be used to describe those persons who have three-fourths or more black blood; "mulatto," those persons who have from three-eighths to five-eighths black blood; "quadroon," those persons who have one fourth black blood; and "octoroon," those persons who have one-eighth or any trace of black blood.*

Kata "hitam" digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang memiliki tiga perempat atau lebih darah kulit hitam; "mulatto," adalah orang-orang yang memiliki tiga perdelapan sampai lima perdelapan darah kulit hitam; "quadroon," adalah orang-orang yang memiliki seperempat darah kulit hitam; dan "octoroon," adalah orang-orang yang memiliki seperdelapan atau jejak darah kulit hitam.

Morning menjelaskan bahwa setelah tahun 1890 tingkatan leluhur kulit hitam dan putih berubah-ubah. *Mulatto* tidak ada sama sekali dalam sensus tahun 1900, dan ketika kategori ini hadir kembali dalam sensus tahun 1910 dan 1920, *mulatto* didefinisikan secara sederhana yaitu "semua orang yang memiliki proporsi atau jejak darah Negro yang jelas" (Nobles dalam Morning, 2002: 45-46).

Pada sensus penduduk tahun 2000, individu *biracial* dan ras campuran mulai diizinkan untuk memilih lebih dari satu kategori ras. Kebijakan ini

meningkatkan presentasi individu yang mengidentifikasi diri sebagai ras campuran. Sekitar 785.000 orang di Amerika Serikat atau 11,5 % dari jumlah individu yang memilih “dua ras atau lebih” (6.826.228 orang), mengidentifikasi diri sebagai *biracial* kulit putih/kulit hitam (Biro Sensus Amerika Serikat, 2000). Dengan meningkatnya integrasi ras dan bertambahnya jumlah anak hasil perkawinan antar-ras di Amerika Serikat, keragaman warna kulit di antara warga negara Amerika Serikat meningkat (Root dalam Jackson: 2011) dan penggolongan berdasarkan warna kulit semakin sulit dilakukan. Saat ini, secara umum masyarakat mulai mengakui bahwa individu ras campuran sebagai individu yang utuh, bukan individu yang terbagi setengah-setengah. Mereka dipandang memiliki kemampuan untuk masuk dan mendapatkan kesuksesan yang dulu hanya dikuasai oleh kulit putih, baik dalam bidang pendidikan maupun bisnis, sekaligus tetap berkiprah di dalam komunitas kulit hitam (Jackson: 2011). Truba lebih jauh menerangkan perspektif yang berkembang ini:

*Biracial persons, for example, do associate with opposite groups (mainstream Whites and African Americans); they see multiple memberships and the use of multiple linguistic codes as an asset. In fact they often view their generation as gifted. Code switching and the assumption of different identities comes natural to them and permits them to function in multiethnic and multicultural environments (Jackson, 2011).*

Orang-orang *biracial* berhubungan dengan kelompok yang berlawanan (orang-orang Kulit putih arus utama dan orang-orang Afrika Amerika); mereka menganggap bahwa keanggotaan yang beragam dan penggunaan kode-kode linguistik yang beragam sebagai sebuah aset. Kenyataannya, mereka sering memandang generasi mereka berbakat. Pertukaran kode dan asumsi identitas yang berbeda menjadi hal yang alami bagi mereka dan memungkinkan mereka berkiprah di dalam lingkungan multi-etnik dan multikultural (Jackson, 2011).

## 2.2 Konsep Ras, Rasialisme dan Rasisme

Apa yang dimaksud dengan “ras” sampai hari ini masih menjadi perdebatan yang tidak kunjung usai, khususnya di dalam dunia ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan sosial—sosiologi, psikologi, antropologi, geografi manusia, etnologi dan sejarah, maupun ilmu pengetahuan alam—biologi, fisiologi, dan genetika, yang selama berabad-abad berusaha mendefinisikan dan

mengintrepretasikan “ras.” Meskipun masih menjadi perdebatan, berbagai definisi dan interpretasi ras yang dikemukakan oleh para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu tersebut seringkali menjadi landasan argumen bagi terciptanya berbagai mitos, stereotip, sistem kasta, dan undang-undang yang pada ujungnya mengarah pada perlakuan diskriminatif di dalam hukum, politik, pendidikan dan lain sebagainya pada ras yang dianggap inferior.

Menurut Ashley Montagu (1964: 34) dan George M. Frederickson (2005: 69) konsep modern ras sebagai tipe-tipe dasar manusia yang diklasifikasi melalui ciri-ciri fisik, terutama warna kulit, yang diturunkan secara biologis dan yang berbeda secara mental dan fisik satu dengan lainnya mulai ditemukan abad kedelapan belas. Pertumbuhan rasisme modern yang didasarkan pada tipologi fisik didorong oleh pemikiran ilmiah Pencerahan. Secara umum, para ilmuwan abad kedelapan belas berpandangan bahwa variasi-variasi ras manusia disebabkan karena perbedaan lingkungan. Meskipun demikian, ilmuwan-ilmuwan seperti Carl Linnaeus, Johann Friedrich Blumbach dan Christoph Meiners bersikukuh menyusun penjenjangan dan pengkategorian terhadap ras-ras tersebut. Bahkan Thomas Jefferson, seorang tokoh pro kemerdekaan budak kulit hitam dan presiden Amerika Serikat ketiga, dalam *Notes on Virginia* tidak ragu-ragu mengatakan bahwa orang kulit hitam adalah ras yang lebih buruk (Fredrickson, 2005: 74-79).

Pada awal hingga pertengahan abad kesembilan belas, wacana etnologi di Prancis, yaitu poligenesis—suatu pandangan bahwa perbedaan-perbedaan yang menyebabkan ras-ras tidak setara sangatlah besar dan tidak dapat diubah—mendapatkan dukungan dari para ilmuwan dan intelektual Perancis terkemuka, salah satunya adalah Jean-Joseph Virey. Menurutnya, orang-orang kulit hitam bersetubuh dengan kera-kera di Afrika dan mempunyai otak dan darah yang sama warnanya dengan warna kulit mereka. Di kemudian hari, pendapatnya ini mempengaruhi para penulis properbudakan di Amerika Serikat. Sementara itu, di Amerika Serikat sendiri juga terdapat “Mahzab Etnologi Amerika” yang menonjol pada tahun 1840-an dan 1850-an. Mahzab ini memiliki pandangan bahwa negeri itu mempunyai tiga ras utama—kulit putih, hitam, dan Indian Amerika—yang

termasuk ke dalam spesies-spesies yang diciptakan secara terpisah dan sangat tidak setara (Fredrickson, 2005: 89-92).

Menurut Michael Yudell (2011), pada awal abad kedua puluh ada pergeseran pandangan mengenai ras yaitu ras dilihat dari perbedaan yang tidak nampak dari faktor keturunan yang disebut gen. Para *eugenicists*<sup>13</sup> menyatakan dengan tegas bahwa ras manusia berbeda secara turun-temurun dalam ciri-ciri mental dan fisik dan percampuran antara dua ras yang sangat berbeda membahayakan secara biologis. Para *eugenicist* Amerika melakukan banyak penelitian tentang perbedaan antara orang-orang kulit hitam dan kulit putih. Mereka secara terang-terangan menulis bahwa “*miscegenation can only lead to unhappiness under present social conditions and must, we believe, under any social conditions be biologically wrong*” (Provine dalam Yudell: 2011) (“perkawinan antarras hanya mengakibatkan ketidakbahagiaan di dalam kondisi sosial saat ini dan kami percaya bahwa di dalam kondisi sosial apapun, perkawinan antarras secara biologis salah”). Pengaruh dari para *eugenicist* beserta teorinya sangat luas sampai pada pembuatan undang-undang, contohnya pada *Racial Integrity Act* tentang *anti-miscegenation* tahun 1924 yang banyak dipengaruhi oleh seorang *eugenicist* dan penganut supremasi kulit putih bernama Walter Plecker.

Lebih lanjut Yudell menjelaskan mulai tahun 1930-an, makin banyak ilmuwan gen, antropolog, dan ilmuwan sosial yang mulai meninggalkan deskripsi perbedaan manusia berdasarkan tipologi dan *eugenic*, dan mulai memandang ras berdasarkan genetika populasi dan evolusi biologis. Pendekatan ini menolak pandangan perbedaan gen yang tetap antara berbagai kelompok ras, sebaliknya memahami ras manusia sebagai populasi yang dinamis yang dibedakan oleh variasi frekuensi gen antara populasi tersebut. Mereka percaya bahwa gen manusia sangat kompleks sehingga mematahkan konsep taksonomi ras yang tetap. Secara tidak langsung, konsep baru tentang ras ini mempengaruhi keputusan Mahkamah Agung dalam kasus *Brown v. the Board of Education* tahun 1952 yang melarang segregasi pada sekolah umum.

---

<sup>13</sup> Eugenics adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari metode memperbaiki manusia dengan cara memilih hanya bibit manusia unggul yang boleh diproduksi (*Cambridge Advance Learner's Dictionary, Third Edition, 2008: 479*).

Konsep ras dalam biologi terus berkembang seiring dengan makin canggih dan tepatnya hasil penelitian para ilmuwan gen. Hasil penelitian dari ilmuwan gen bernama Richard Lewontin yang dilanjutkan oleh L. Luca Cavalli-Sforza membuktikan bahwa “*subdivision of the human population into a small number of clearly distinct, racial or continental, groups...is not supported by the present analysis of DNA*” (Sforza dalam Yudell: 2011). (“Pembagian populasi manusia ke dalam kelompok-kelompok kecil yang secara jelas dibedakan berdasarkan ras atau benua...tidak didukung oleh analisis DNA terbaru”). Meskipun semakin jelas bahwa konsep ras bukan merupakan alat yang tepat untuk menggolongkan manusia, banyak ilmuwan lain yang tetap bersikukuh bahwa ras adalah konsep biologi yang sah. Penelitian tahun 2000 yang dilakukan oleh peneliti *genome* bernama Francis Collins dan Craig Venter terhadap rangkaian *genome* manusia, yaitu rangkaian lengkap DNA manusia, membenarkan bahwa keragaman genetik manusia tidak dapat dijabarkan dengan konsep ras, dan juga menunjukkan bahwa semua manusia memiliki rangkaian *genome* yang 99,9 % identik (Yudell: 2011).

Jika ditinjau dari sejarahnya, istilah “ras” digunakan untuk memisahkan dan membagi manusia berdasarkan perbedaannya, khususnya perbedaan warna kulit. Dalam masyarakat Barat, penilaian terhadap karakter, tingkah laku, moral dan lainnya didasarkan pada warna kulit. Dua warna dasar yang digunakan di Amerika Serikat adalah putih dan hitam yang digunakan untuk memisahkan dua kelompok besar masyarakatnya dengan mengasosiasikan nilai-nilai positif dan negatif pada masing-masing warna. Hal inilah yang menyebabkan salah satu warna (putih) memiliki hak-hak istimewa, dan warna lainnya (hitam) tidak memiliki hak-hak istimewa. Amerika membuat warna putih sebagai simbol dari superioritas, kenormalan, hak-hak istimewa, kebenaran, nilai standar dan nilai Kristiani, dan warna hitam menjadi simbol kebalikannya. Jika istilah ras dikaitkan dengan warna putih, maka hasilnya adalah perpaduan manusia superior yang diciptakan oleh alam dan/atau Tuhan (Lehman: 2009). Semua itu hanyalah mitos, namun diterima kebenarannya oleh masyarakat dan menjadi dasar dari rasisme.

Ada dua konsep yang mirip satu dengan yang lain, yaitu rasialisme dan rasisme. Rasialisme adalah suatu kepercayaan bahwa ras benar-benar ada dan ada

perbedaan yang signifikan di antara orang-orang yang berbeda ras. Sementara itu, definisi rasisme sendiri beragam. Ada yang menganggap bahwa rasisme adalah bentuk dari prasangka yang didasarkan pada ketidaktahuan atau permusuhan terhadap kelompok ras lain. Yang lain menganggap bahwa rasisme adalah serangkaian praktik sosial yang berubah dari waktu ke waktu di berbagai konteks sosial, yang digunakan untuk mempertahankan status quo dalam hubungan antara mayoritas kulit putih dan kelompok minoritas lainnya (Tizard dan Phoenix, 2002: 140). Rasisme berasal dari sikap mental yang memandang “mereka” berbeda dengan “kita” secara permanen dan tidak terjembatani, dan perasaan berbeda ini memberi motif atau alasan untuk memanfaatkan keunggulan kekuasaan kita untuk memperlakukan ras “yang lain” dengan cara-cara yang kita anggap kejam dan tidak adil jika diterapkan pada anggota kita sendiri. Wujud dari rasisme beragam, antara lain diskriminasi, segregasi, penaklukan kolonial, pengucilan, deportasi paksa, perbudakan, dan genosida (Fredrickson, 2005: 13). Meskipun pada awalnya kedua istilah ini memiliki perbedaan makna, namun kini keduanya memiliki makna yang identik dan dapat saling menggantikan. Kedua kata ini mengacu pada diskriminasi dan kebencian yang didasarkan pada ras dan etnisitas, khususnya kepercayaan bahwa satu ras lebih superior dibandingkan ras lainnya (Simpson, 2007).

Rasisme dan prasangka warna ini beroperasi di dalam dan melalui tubuh. Dalam perjalanan menuju Amerika melintasi samudra Atlantik, tubuh budak-budak Afrika yang mati atau sekarat dibuang ke laut oleh para penjaga kulit putih untuk menjadi santapan hiu. Di perkebunan, budak perempuan diperlakukan sebagai alat perkembangbiakan untuk meningkatkan persediaan tenaga kerja yang muda dan kuat. Anak-anak ini menjadi milik majikannya yang dapat diperlakukan sekendak hati. Majikannya dapat menjual atau menyewakan mereka, dan menjadikan mereka sebagai obyek penghinaan atau perbuatan sadistik. Ia juga dapat memukul dan membunuh mereka tanpa melanggar hukum apapun.

Praktik eksploitasi tenaga kerja terhadap orang kulit berwarna, seperti Afrika, Asia, dan Indian Amerika oleh para koloni Eropa tidak mungkin terus berlangsung tanpa adanya justifikasi ideologis bahwa seseorang tidak dapat

memperlakukan manusia lain seperti hewan tanpa percaya bahwa mereka termasuk dalam tingkatan yang lebih rendah. Rasisme menyediakan justifikasi ideologis tersebut dengan mengatakan bahwa “Mereka” tidak seperti “Kita.” “Tidak seperti kita, mereka biadab, rendah derajatnya dan malas; mereka butuh didisiplinkan; mereka tahan panas, kotor dan mampu mengerjakan pekerjaan kasar; hidup mereka sebenarnya tidak buruk; kehendak Tuhanlah mereka harus melayani kita; mereka tidak lebih baik dari kecoak...” (Jordan dan Weedon, 1997: 257-258).

Menurut Louis Althusser, ideologi adalah suatu sistem representasi, yang dapat berupa citra, mitos, gagasan atau konsep, bukan hanya sekadar ekspresi basis ekonomi tetapi sebuah praktik. Ia melihat bahwa ideologi bukan semata-mata sebuah kumpulan gagasan, melainkan sebuah praktik material. Ideologi ditemui dalam praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya sekadar gagasan-gagasan tertentu tentang kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, ritual-ritual, kebiasaan-kebiasaan, pola tingkah laku, cara berpikir tertentu memiliki efek mengikat kita pada aturan sosial, yaitu suatu aturan sosial yang ditandai dengan berbagai ketidaksetaraan dalam hal kekayaan, status dan kekuasaan. Ideologi diterapkan baik pada kelas dominan maupun subordinat. Ideologi bukan saja meyakinkan kelompok yang tertindas bahwa semua baik-baik saja, tetapi juga meyakinkan kelas yang berkuasa bahwa eksploitasi dan penindasan adalah sesuatu hal yang berbeda dan memang benar-benar diperlukan.

Di Amerika Serikat, kekuatan ideologi rasis telah melemah mulai paruh terakhir abad kedua puluh. Hal ini dapat dilihat, misalnya dengan diberikannya persamaan hak dan kesempatan yang lebih besar pada kelompok-kelompok minoritas, khususnya kulit hitam selama Gerakan Hak-Hak Sipil. Namun tidak dapat dipungkiri, beberapa praktik rasisme masih terjadi meskipun dalam skala yang lebih kecil. Orang-orang kulit hitam melakukan pekerjaan yang paling tidak diinginkan, pekerjaan-pekerjaan kasar yang memerlukan kekuatan otot dan tidak memiliki masa depan. Ini adalah efek dari rasisme yaitu kepercayaan bahwa orang-orang kulit berwarna pantas mengerjakan pekerjaan-pekerjaan semacam itu (Jordan dan Weedon, 1997: 258).

Ada berbagai mitos yang dipercaya dalam ideologi rasis. Orang-orang kulit hitam dianggap memiliki tingkat intelegensi yang lebih rendah dibandingkan orang-orang kulit putih, namun sebaliknya memiliki fisik yang lebih kuat dan atletis. Rasisme mendefinisikan kecantikan ideal sebagai kecantikan yang dimiliki perempuan kulit putih, dan hal ini seringkali diterima begitu saja oleh orang-orang kulit berwarna. Sebaliknya, rasisme juga mendefinisikan keburukrupan. Pada abad kedelapan belas sampai paruh pertama abad kedua puluh, banyak kartun yang menggambarkan orang-orang kulit hitam dengan bentuk wajah dan tubuh yang aneh. Laki-laki kulit hitam tampak menyeringai dan bertingkah lucu, sedangkan perempuan kulit hitam tampak gemuk dengan kain yang terikat erat di kepala. Mereka juga digambarkan sebagai *subhuman*<sup>14</sup> yang cara bicaranya mengungkapkan kebodohan dan kerusakan moral mereka dan ketidaktahuan mereka yang sangat kekanak-kanakan terhadap pola pikir, kebiasaan, dan tingkah laku orang-orang beradab (Walvin dalam Jordan dan Weedon, 1997: 260).

Laki-laki kulit hitam dianggap memiliki nafsu seksual yang besar, memiliki kecenderungan melakukan aktivitas seksual yang kasar dan agresif, serta memiliki hasrat seksual yang obsesif terhadap perempuan kulit putih. Anggapan ini melekat kuat dalam benak kulit putih, seperti yang diungkapkan oleh penulis Richard Wright:

*Any Negro who lived in the North or the South knows that times without number he has heard of some Negro boy being picked up on the streets and carted off to jail and charged with "rape." This thing happens so often that to my mind it had become a representative symbol of the Negro's uncertain position in America (Wright, 1966: xxviii).*

Setiap Negro yang tinggal di Utara atau Selatan sering sekali mendengar beberapa anak laki-laki Negro yang ditangkap di jalanan dan dimasukkan ke dalam penjara dengan tuduhan "perkosaan." Begitu seringnya kejadian itu sehingga di dalam pikiranku hal itu menjadi simbol representatif dari posisi orang-orang Negro yang tidak jelas di Amerika (Wright, 1966: xxviii).

Perkosaan terhadap perempuan kulit putih adalah salah satu kejahatan yang paling sering dituduhkan pada laki-laki kulit hitam. Terlepas dari benar atau

---

<sup>14</sup> *Subhuman* memiliki atau memperlihatkan tingkah laku atau karakteristik yang jauh lebih rendah daripada yang dimiliki oleh manusia lain pada umumnya (Cambridge Advance Learner's Dictionary, Third Edition. Cambridge: Cambridge University Press, 2008: 1451).

tidaknya tuduhan itu, tetap saja laki-laki kulit hitam itu dihukum mati tanpa proses pengadilan (*lynching*). Sampai pertengahan abad kedupuluh, *lynching* masih sering dilakukan di daerah Selatan, dan banyak keluarga kulit hitam yang kehilangan ayah, saudara laki-laki, dan anak laki-laki yang dituduh memperkosa perempuan kulit putih (Jordan dan Weedon, 1997: 275).

Lain lagi mitos yang dipercaya tentang perempuan kulit hitam. Pada abad kedelapan belas dan sembilan belas orang-orang Eropa percaya bahwa perempuan dari benua Afrika memiliki selera seksual yang primitif dan memiliki bokong yang menonjol serta alat kelamin yang primitif, yaitu alat kelamin yang diperbesar. Perempuan yang memiliki keduanya dijadikan tontonan publik (Jordan dan Weedon, 1997: 275). Jordan dan Weedon kemudian memaparkan tentang dua perempuan kulit hitam yang menjadi tontonan publik, yakni Sarah Bartmann seorang *indentured servant* awal tahun 1800-an dan Josephine Baker seorang penari Amerika yang memperoleh ketenaran di Paris tahun 1920-an dan 1930-an. Tubuh keduanya menjadi tontonan dan memunculkan citra eksotis, erotis dan seksualitas primitif yang sesuai dengan mitos tubuh kulit hitam yang dipercaya oleh orang-orang Eropa.

### 2.3. Konsep *Racial Passing*

Menurut Werner Sollors dalam bukunya *Neither Black nor White Yet Both: Thematic Explorations of Interracial Literature* (1997: 247), *passing* mengacu pada “melintasi” garis yang memisahkan kelompok-kelompok sosial. Kata *passing* paling sering digunakan sebagai kependekan dari “*passing for white*” atau “menjadi kulit putih” yang terkait “melintasi” garis warna di Amerika Serikat dari kulit hitam menjadi kulit putih. Pada umumnya orang yang melakukan *passing* di Amerika Serikat adalah “Negro putih,” yaitu individu yang penampilan fisiknya memungkinkannya untuk menampilkan diri sebagai “kulit putih” namun garis silsilah “kulit hitam”nya membuatnya digolongkan sebagai kulit hitam berdasarkan peraturan ras dominan (Kennedy, 2001: 1).

Menurut Sollors (1997: 250-251), ada tiga tipologi *passing*. Pertama, motif seseorang yang *passing* secara sukarela atau “dengan sadar” beragam. Motif-motif

tersebut antara lain: keuntungan ekonomi; hubungan cinta dan perkawinan antarras; melarikan diri dari perbudakan, pengasingan, diskriminasi, pembatasan akibat segregasi yang diterapkan dalam kehidupan kulit hitam; keinginan untuk menjauhkan diri dari kemunafikan, kesempitan, dan standar ganda kehidupan kulit hitam, keingintahuan, iseng saja, senang menipu, persiapan untuk tindakan politik berupa subversi atau balas dendam, dan melakukan investigasi terhadap kejahatan yang dilakukan kulit putih. *Kedua*, seseorang mungkin *passing* tidak disengaja, ketika ia disangka sebagai kulit putih dan sengaja tidak menjelaskannya. Namun dalam teori performativitas Butler, tidak ada *passing* yang dilakukan dengan tidak sengaja. Setiap *passing* dilakukan dengan sengaja dan diniatkan. *Ketiga*, seseorang *passing* tidak dengan sukarela karena individu tersebut mungkin terlalu muda untuk memutuskan sendiri atau karena hal tersebut diatur untuknya oleh orang lain, baik oleh orang yang dikenal ataupun yang tidak dikenal olehnya. Sebagai contoh, dalam kisah-kisah tentang anak-anak panti asuhan, bayi terlantar, atau bayi yang tertukar. Dari segi waktu, Sollors melihat bahwa *passing* mungkin dilakukan seseorang sepanjang waktu, dua puluh empat jam sehari, atau paruh waktu untuk kepentingan kerja sehari-hari. *Passing* dapat bersifat permanen yakni seumur hidup atau sementara.

*Passing* dapat menjadi sumber konflik bagi individu yang melakukannya. Ketakutan akan terungkapnya identitas yang sebenarnya meningkatkan stres individu yang melakukan *passing*. Louis Wirth (Sollors, 1997: 251) menulis:

*For even though a person could not be identified by means of any physical marks as having Negro ancestry, there is always the possibility that someone who knew him as Negro may discover his present mode of existence, or the possibility that he may have to account for his family and his early life. Even where the chance of such discovery is slight, there may be such constant anxiety and daily fear that the individual prefers to remain within the Negro community.*

Meskipun seseorang tidak dapat diidentifikasi memiliki nenek moyang Negro melalui tanda-tanda fisik, selalu ada kemungkinan seseorang yang mengenalnya sebagai Negro akan mengetahui identitas dirinya yang sekarang, atau kemungkinan bahwa ia harus mengungkapkan keluarganya dan kehidupan masa lalunya. Bahkan, di mana peluang ketahuan itu kecil, mungkin saja tetap ada kekuatiran dan ketakutan yang terjadi setiap hari dan terus menerus sehingga individu tersebut lebih memilih untuk tetap berada di komunitas Negro.

Ketakutan akan terungkapnya identitas sebagai kulit hitam seringkali memaksa mereka yang melakukan *passing* untuk memutuskan semua hubungan dengan keluarga, teman-teman, dan kerabat dan pergi meninggalkan komunitas kulit hitamnya. *Passing* dapat mengarah pada “kematian sosial,” seperti yang dikemukakan oleh penulis *Deep South* (1941) Davis, Gardner, dan Gardner:

*“passing” has the characteristics of sociological death and rebirth. The individual completely severs all the relations with his past life and conceals himself from all he knew him, so that he is a completely removed from his former social relations as if he were actually dead. Once having left his past behind, he must then re-establish himself in a new life and in a new pattern of behavior. He must be a white, must act as a white, and must become completely identified with the white group. He must be reborn as a new social personality (Sollors, 1997: 252-253).*

“passing” memiliki ciri-ciri kematian dan kelahiran kembali secara sosiologis. Individu pelaku *passing* memutuskan seluruh hubungannya dengan kehidupan masa lalunya dan menyembunyikan dirinya dari semua kenalannya, sehingga ia benar-benar tersingkir dari hubungan sosialnya seakan-akan ia benar-benar telah meninggal dunia. Setelah ia meninggalkan masa lalunya, ia kemudian harus membentuk dirinya sendiri di dalam kehidupan yang baru dan pola tingkah laku yang baru. Ia harus menjadi orang kulit putih, dan harus benar-benar mengidentifikasi diri dengan kelompok kulit putih. Ia harus lahir kembali sebagai pribadi sosial yang baru (Sollors, 1997: 252-253).

Konsekuensi lain yang seringkali dihadapi seseorang yang melakukan *passing* adalah label sebagai pengecut, pengkhianat, atau pecundang yang disematkan oleh orang-orang kulit hitam lainnya, karena dianggap mengingkari warisan darah kulit hitamnya. Ia juga dianggap hidup dalam kebohongan, karena mengaku sebagai kulit putih atau secara sengaja tidak menjelaskan identitas rasnya sebagai kulit hitam. Meskipun demikian, orang-orang kulit hitam lainnya berusaha melindungi mereka yang melakukan *passing*.

Perlindungan terhadap orang yang melakukan *passing* karena *passing* dipandang sebagai bentuk resistensi atau subversi terhadap rasisme. Ray Stannard Baker (Kennedy, 2001: 10) mengungkapkan bahwa *passing* menimbulkan kegembiraan banyak Negro karena mereka melihatnya sebagai suatu cara untuk “sejajar dengan kulit putih yang dominan.” Salah satu bentuk perlindungan terhadap orang yang *passing* adalah dengan tidak mengungkapkan rahasianya

pada orang-orang kulit putih, meskipun mereka benci sekali pada orang yang *passing* itu. Seperti yang diungkapkan seorang pengamat, “*so strong is the tie between all Negroes, that although they bitterly resent a Negro who has ‘gone over,’ they will nonetheless guard his secret as though it were their own, and not expose him as a white man*” (Kennedy, 2001: 11). (“begitu kuatnya ikatan di antara semua Negro sehingga meskipun mereka sangat marah kepada seorang Negro yang melakukan *passing*, namun mereka tetap menjaga rahasia orang itu seakan-akan rahasia itu milik mereka sendiri, dan tidak membongkarnya sebagai orang kulit putih”)

#### 2.4 Konsep *Tragic Mulatto*

Kata *mulatto* berasal dari kata dalam bahasa Spanyol Kuno *mula* yang artinya bagal (*mule*), yaitu anak hasil perkawinan silang antara seekor kuda dan seekor keledai (Schaefer, 2010). Istilah “mulatto” pada awalnya digunakan untuk menyebut anak dari seorang “Negro Amerika murni” dan seorang “kulit putih murni,” akan tetapi istilah ini juga mencakup anak-anak hasil dari hubungan antara orang-orang kulit putih dan “Negro campuran” (Davis, 2011).

Mitos *tragic mulatto* berawal dari kesusasteraan Amerika abad kesembilan belas. Mitos ini hampir selalu terfokus pada individu *biracial* yang warna kulitnya cukup terang untuk *passing* menjadi kulit putih. David Pilgrim, seorang profesor sosiologi dalam tulisannya yang berjudul “The Tragic Mulatto Myth” (2000: 1) mengungkapkan bahwa pengarang yang pertama kali menampilkan tokoh *tragic mulatto* adalah Lydia Maria Child dalam dua cerita pendeknya yang berjudul “The Quadroons (1842) dan “Slavery’s Pleasant Homes” (1843). Seabad kemudian, *tragic mulatto* diangkat ke dalam film. Penggambaran *tragic mulatto* dalam karya sastra dan film menekankan pada patologi pribadinya, yakni membenci dirinya sendiri, depresi, pecandu alkohol, aktivitas seksual yang menyimpang, serta percobaan bunuh diri. Ia akan *passing* menjadi kulit putih jika warna kulitnya cukup terang, namun *passing* mengakibatkan ia semakin membenci dirinya sendiri. Ia menyesali atau memandang hina orang-orang kulit hitam dan “kehitaman” dalam dirinya; ia membenci atau takut pada kulit putih,

namun menginginkan penerimaan mereka. Oleh sebab itu, dalam masyarakat yang berbasis ras seperti Amerika Serikat, *tragic mulatto* hanya menemukan kedamaian dalam kematian. Ia membangkitkan rasa kasihan atau cemoohan, bukan simpati.

Menurut sejarawan J.C. Furnas, di beberapa pasar budak, *mulatto* dan *quadroon* harganya lebih tinggi karena mereka digunakan sebagai obyek seksual (Pilgrim, 2000: 3). Perempuan *mulatto* digambarkan sebagai penggoda yang kecantikannya mendorong laki-laki kulit putih untuk memperkosanya. Mitos ini didengungkan untuk menutupi kenyataan bahwa bertentangan dengan larangan melakukan hubungan seksual antarras, pada kenyataannya kulit putih secara rutin menggunakan kulit hitam sebagai obyek seksual. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa setiap *mulatto* adalah bukti bahwa garis warna telah terlintasi. Dalam hal ini, *mulatto* adalah sebagai simbol dari perkosaan dan hubungan gelap. Gary B. Nash menyimpulkan hubungan antara pemerkosan terhadap perempuan kulit hitam, penanganan *mulatto*, dan dominasi kulit putih di masa perbudakan:

*Though skin color came to assume importance through generations with slavery, white colonists developed few qualms about intimate contact with black women. But raising the social status of those who labored at the bottom of society and who were defined as abysmally inferior was a matter of serious concern. It was resolved by insuring that the mulatto would not occupy a position midway between white and black. Any black blood classified a person as black; and to be black was to be a slave.... By prohibiting racial intermarriage, winking at interracial sex, and defining all mixed offspring as black, white society found the ideal answer to its labor needs, its compulsion to maintain its culture purebred, and the problem of maintaining, at least in theory, absolute social control (Pilgrim, 2000: 3).*

Meskipun warna kulit sangat penting selama perbudakan, para koloni kulit putih mulai merasa cemas tentang kontak yang intim dengan perempuan kulit hitam. Namun meningkatkan status sosial mereka yang berada di tingkat dasar masyarakat dan yang didefinisikan sebagai sangat inferior adalah masalah yang sangat serius. Hal itu dipecahkan dengan menegaskan bahwa *mulatto* tidak akan menempati posisi di tengah-tengah antara kulit putih dengan kulit hitam. Darah kulit hitam apapun akan menggolongkan seseorang sebagai kulit hitam; dan menjadi kulit hitam berarti menjadi budak.... Dengan melarang perkawinan antarras, pura-pura tidak melihat hubungan seksual antarras, dan mendefinisikan semua anak berdarah campuran sebagai kulit hitam, masyarakat kulit putih menemukan jawaban ideal atas kebutuhan tenaga kerja, tekanan untuk mempertahankan keturunan yang murni, dan masalah mempertahankan kontrol sosial yang absolut, setidaknya dalam teori (Pilgrim, 2000: 3).

George M. Frederickson, penulis *The Black Image in the White Mind*, mengungkapkan bahwa orang-orang kulit putih Amerika percaya bahwa *mulatto* adalah ras yang turun derajat karena mereka memiliki “darah kulit putih” yang membuat mereka ambisius dan haus kekuasaan dan dikombinasikan dengan “darah kulit hitam” yang membuat mereka bersifat hewani dan liar. Menurut Charles Carrol, penulis *The Negro a Beast* (1900) *mulatto* sebagai anak dari “hubungan yang tidak alami,” tidak memiliki “hak untuk hidup,” karena mereka adalah mayoritas dari para pemerkosa dan pembunuh (Frederickson, 1971: 277). Dengan kata lain, perempuan *mulatto* digambarkan sebagai penggoda yang secara emosional bermasalah dan laki-laki *mulatto* sebagai penjahat kejam dan pemerkosa perempuan kulit putih.

Penggambaran *mulatto* seperti itu sangat jelas dalam film *The Birth of a Nation* (1915) karya D. W. Griffith. Menurut Pilgrim (2000: 4), *The Birth of a Nation* adalah film paling rasis yang diproduksi di Amerika Serikat. Film ini adalah melodrama dari Perang Saudara dan Rekonstruksi yang menjustifikasi dan mengagungkan Ku Klux Klan. Film ini dibuat berdasarkan novel karya Thomas Dixon berjudul *The Clansman*. Griffith, mengikuti jejak Dixon, menggambarkan tokoh-tokoh kulit hitamnya sebagai “kulit gelap yang setia” atau kejam dan buas, bernafsu terhadap kekuasaan, dan yang lebih buruk, bernafsu terhadap perempuan kulit putih.

Stereotip *tragic mulatto* yang menyatakan bahwa *mulatto* tidak diterima di dalam dua dunia, dunia kulit hitam dan dunia kulit putih, tidak selalu benar dalam kehidupan nyata. Dalam sejarah, *mulatto* tidak saja diterima dalam masyarakat kulit hitam, namun seringkali menjadi pemimpin dan juru bicara masyarakatnya, baik dalam tingkat nasional maupun lokal, seperti Frederick Douglass, W.E.B. Du Bois, Booker T. Washington, Langston Hughes, dan Jean Toomer penulis *Cane* (1923) dan cucu dari politisi *mulatto* era Rekonstruksi P.B.S. Pinchback. Aktris dan penyanyi *biracial* seperti Halle Berry, Lisa Bonet, Alicia Keys, dan Lenny Kravitz tidak bernasib tragis, justru memiliki ketenaran dan kekayaan. Mereka tidak dimarginalkan dan menjadi bagian dari selebritis *mainstream*.

## 2.5. Keragaman di Amerika Serikat dan Konsep *Postethnic*

Sebagai bangsa imigran, Amerika Serikat memiliki penduduk yang berasal dari beragam ras dan etnis. Mereka datang ke “Tanah Harapan” ini untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sebagian besar dari mereka relatif mudah melebur dengan masyarakat Amerika. Akan tetapi, banyak pula yang karena terpaksa atau sukarela memilih untuk membentuk dan menetap di dalam komunitas ras atau etnis mereka sendiri. Fenomena ini kemudian menghasilkan kantong-kantong etnis (*ethnic enclaves*) yang mayoritas berada di pusat kota-kota besar di seluruh Amerika Serikat, seperti *Black Ghetto* (komunitas orang-orang kulit hitam), *Little Italy* (komunitas etnis Italia dan keturunannya), *Chinatown* (komunitas etnis Cina dan keturunannya), atau komunitas etnis *Latino* (imigran yang berasal dari beberapa negara di Amerika Selatan). Dari sekian banyak kota besar di Amerika Serikat yang memiliki kantong-kantong, tiga tempat diantaranya adalah Boston, New Hampshire dan California.

Boston adalah ibukota dan kota terbesar di Massachusetts dan salah satu kota tertua di Amerika Serikat. Penduduk Boston terdiri dari berbagai etnis. Selain orang-orang Inggris, imigran Irlandia menjadi pendatang terbesar, diikuti oleh imigran dari Jerman, Lebanon, Syria, orang Perancis dari Kanada, serta Yahudi Rusia dan Polandia. Pada akhir abad kesembilan belas, setiap etnis ini membentuk lingkungan tempat tinggal mereka berdasarkan etnis mereka masing-masing, yaitu orang-orang Italia menempati daerah North End, orang-orang Irlandia mendominasi daerah South Boston dan Charlestown, dan Yahudi Rusia tinggal di West End.

Sejak Migrasi Besar tahun 1920-an, kota-kota besar di wilayah utara termasuk Boston menjadi tempat tinggal baru bagi banyak sekali orang-orang kulit hitam dari wilayah selatan. Orang-orang kulit hitam ini tidak diizinkan untuk mencari tempat tinggal di luar area yang telah ditentukan bagi mereka yaitu di pusat kota yang disebut *ghetto*. Kebencian ras meningkat ketika orang-orang kulit hitam diizinkan untuk menempati lingkungan kulit putih dengan keputusan dalam kasus *Shelley v. Kraemer* (1948). Orang-orang kulit putih yang merasa lingkungan

tempat tinggalnya tercemar dengan kehadiran orang-orang kulit hitam berbondong-bondong menyingkir ke daerah pinggiran kota yang dikenal dengan “*white flight*,” sehingga pada tahun 1960-an semua kota besar di utara memiliki penduduk kulit hitam dengan jumlah yang besar yang terkonsentrasi di pusat-pusat kota.

Meskipun segregasi terhadap sekolah umum dinyatakan tidak sah oleh Mahkamah Agung tahun 1954, kenyataannya sampai akhir tahun 1960-an sekolah umum tetap tersegregasi secara *de facto* yang disebabkan antara lain pola tempat tinggal, dan segregasi ras. Untuk mengakhiri segregasi di sekolah umum dan sistem sekolah ganda, pada tahun 1971 Mahkamah Agung melalui kasus *Swann v. Charlotte-Mecklenburg Board of Education* mengeluarkan kebijakan untuk mengadakan bus sekolah untuk mengantarkan siswa-siswa ke sekolah-sekolah di luar distrik tempat tinggalnya yang dikenal sebagai *desegregation busing* atau *forced busing* atau *busing*.

Kebijakan *busing* ini banyak mendapatkan resistensi dari orang-orang kulit putih yang menolak siswa-siswa kulit hitam bersekolah di sekolah-sekolah yang terletak di kawasan kulit putih. Resistensi paling kuat terhadap kebijakan *busing* ini mewujud dalam gerakan massa di Boston yang dilakukan oleh organisasi yang disebut *Restore Our Alienated Rights*. David Frum (2000) menulis bahwa para siswa baik kulit putih maupun kulit hitam banyak yang menolak untuk disekolahkan di luar distrik mereka dan para orang tua setiap hari melakukan protes. Beberapa aksi protes ini berubah menjadi aksi kekerasan, bahkan sampai mengakibatkan kematian. Pada Oktober 1975, 6000 orang melakukan protes terhadap kebijakan *busing* di South Boston. Kebijakan *busing* ini mengakibatkan menurunnya jumlah siswa sekolah distrik Boston dari 100.000 siswa menjadi 57.000 siswa, dengan jumlah siswa kulit putih hanya 15% pada tahun 1988 ketika kebijakan *busing* ini berakhir.

New Hampshire adalah salah satu negara bagian di wilayah New England. Berdasarkan data sensus tahun 1980, New Hampshire memiliki jumlah penduduk 920.610 yang sebagian besar (98,36 %) adalah kulit putih dan sisanya adalah ras dan etnis minoritas lainnya termasuk ras campuran (New Hampshire Census

1980: 2011). Di kota-kota New Hampshire, kelompok minoritas begitu kecil jumlahnya dan tersebar sehingga mereka tidak membentuk komunitas tersendiri, akan tetapi berbaur dengan masyarakat kulit putih. Komunitas Latino baru berkembang mulai tahun 2000, seiring dengan bertambahnya jumlah orang-orang Latino dari negara bagian lain yang menetap di New Hampshire (Camayd-Freixas, et al., 2006).

California adalah sebuah negara bagian yang berlokasi di Pantai Barat Amerika Serikat dan berada di urutan pertama sebagai negara bagian yang paling padat penduduknya di Amerika Serikat (*Resident Population Data—2010 Census: 2011*). Penduduk California memiliki latar belakang ras dan etnis yang beragam. Berdasarkan data sensus tahun 2010, jumlah penduduk California adalah 37.253.956 orang., terdiri dari 57,6% kulit putih, 13,5% orang-orang Asia, 6,2% kulit hitam, dan 4,9% *multiracial* (Biro Sensus Amerika Serikat, 2010). Penemuan emas dalam jumlah besar di California pada tahun 1848 yang dikenal sebagai *California Gold Rush* menyebabkan terjadinya migrasi besar-besaran dari daerah-daerah lain di Amerika Serikat dan dari luar negeri, seperti negara-negara Latin, Eropa, Australia dan Cina yang kemudian mengubah demografi dan kondisi sosial California.

Diawali dengan terjadinya *Gold Rush*, migrasi ke California terus meningkat dengan dioperasikannya jalur-jalur kereta api dan jalan-jalan bebas hambatan antar negara bagian. Para imigran semakin tertarik datang ke California karena pada awal abad kedua puluh, Los Angeles menjadi pusat industri hiburan, khususnya film dan musik, dengan berdirinya studio-studio film besar dan studio-studio rekaman musik. Selain itu, mulai tahun 1940-an, California menjadi pusat pengembangan industri teknologi dan informasi yang berpusat di daerah yang disebut Silicon Valley. Terbiasa hidup dengan perbedaan ras, etnis dan budaya, penduduk California memiliki kecenderungan lebih liberal dibandingkan dengan negara-negara bagian lainnya. Meskipun kantong-kantong etnis terdapat juga di daerah kota besar seperti Los Angeles, keberadaannya tidak menyimbolkan segregasi yang ketat sebagaimana di negara-negara bagian di selatan dan utara.

Terkait dengan bagaimana memandang identitas, khususnya identitas ras dan etnis di Amerika Serikat, David A. Hollinger, seorang profesor Sejarah, di dalam bukunya yang berjudul *Postethnic America: Beyond Multiculturalism* (1995: 106) mengajukan suatu konsep yang disebutnya sebagai perspektif “postethnic.” Konsep ini mengakui identitas yang beragam (*multiple*) atau dalam istilah Hollinger disebut “afiliasi” untuk menunjukkan bahwa identitas dipilih bukan diberikan, bersifat sukarela bukan dipaksa. Afiliasi ini tidak dibatasi oleh batas-batas ras dan etnis yang stabil. Perspektif *postethnic* justru menekankan bahwa setiap individu boleh memiliki dan mengklaim afiliasi beragam pada saat yang bersamaan. Hal ini bukan berarti bahwa *postethnic* menegasikan batas-batas dan kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat. Sebaliknya, *postethnic* mengakui adanya hal-hal tersebut, tetapi *postethnic* menyarankan adanya apresiasi terhadap afiliasi beragam serta membebaskan setiap individu untuk memilih atau tidak memilih afiliasi-afiliasi tersebut sekendak hatinya. Perspektif *postethnic* akan digunakan sebagai kerangka yang akan membingkai analisis novel *Caucasia* karya Danzy Senna.

### BAB 3

## IDENTITAS *BIRACIAL* DAN PENCARIAN JATI DIRI DALAM NOVEL *CAUCASIA*

Bab tiga merupakan analisis identitas *biracial* dan pencarian jati diri dalam novel *Caucasia* karya Danzy Senna. Analisis akan dibagi dalam lima subbab. Pertama mengulas ambiguitas tubuh *biracial*. Kedua, membahas *racial passing*, baik *passing* menjadi kulit hitam, maupun *passing* menjadi kulit putih. Ketiga, pengaruh budaya masyarakat kulit hitam (Boston) dan masyarakat kulit putih (New Hampshire) terhadap pembentukan identitas diri dan ras Birdie Lee. Keempat, rasisme. Kelima, *biracial* dan ideologi ras di Amerika Serikat (California).

Bab ini akan mengungkapkan bahwa jika tokoh-tokoh *tragic mulatto* sebelumnya melihat keputihan sebagai identitas yang istimewa dan diinginkan, Birdie, si tokoh utama, dalam *Caucasia* justru melihat kehitaman sebagai identitas yang ideal dan didambakan. Sebagai narasi *passing* yang ditulis tahun 1998, *Caucasia* tampaknya mulai bergerak dari biner ras hitam/putih dalam narasi-narasi *passing* sebelumnya, dengan menampilkan suatu konfigurasi identitas ras yang berbeda, yang merefleksikan perspektif tentang identitas ras akhir abad kedua puluh.

*Caucasia* memperlihatkan keterkaitan erat antara *passing*, perpindahan demografi, dan alur waktu. Untuk *passing*, seseorang harus meninggalkan komunitasnya agar identitas “barunya” tidak terbongkar. Novel ini memakai tiga tempat di Amerika Serikat sebagai latar belakang ceritanya: Boston, New Hampshire, dan California. Ketiga tempat itu memiliki makna penting dalam perjalanan Birdie mencari identitasnya. Tesis ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolis ketiga tempat ini terkait dengan pencarian identitas tokoh utamanya. Boston tahun 1975 dalam konteks Amerika adalah sebuah kota besar yang multikultural namun masyarakatnya masih tersegregasi, dipisahkan oleh ras dan etnisitas. Dalam novel *Caucasia*, Boston menyimbolkan kehitaman, tempat Birdie *passing* menjadi kulit hitam. Sebaliknya, New Hampshire tahun 1980, dalam

konteks Amerika adalah sebuah wilayah yang *monoracial* (98, 36% adalah kulit putih) (New Hampshire Census 1980: 2011) tempat Birdie *passing* menjadi kulit putih, menyimbolkan keputihan (Caucasia). Tampaknya kedua tempat ini sengaja dipilih karena kontrasannya tersebut sebagai bukti bahwa biner ras hitam/putih masih dianut oleh masyarakat Amerika Serikat pada umumnya, baik di dalam komunitas yang *multikultur* maupun *monoracial*. Untuk mendobrak biner ras ini, California tahun 1982 dalam konteks Amerika, adalah megapolitan yang sangat multikultural. Tempat ini adalah simbol keberagaman, tempat di mana Birdie tidak harus *passing* dan dibatasi lagi oleh biner ras hitam/putih. Alur waktu yang mengiringi perpindahan Birdie dari satu tempat ke tempat berikutnya ini selain menunjukkan proses pencarian identitas dan perkembangan kepribadian Birdie, juga untuk menunjukkan pergeseran dari “*the great racial anxiety in the late 1960s and early ‘70s* (Cook, 2004) (kebencian ras yang besar di akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an) menuju tahun 1980-an yang lebih toleran terhadap perbedaan ras.

### 3.1 Ambiguitas Tubuh *Biracial*

Pencarian identitas menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Pencarian identitas ini dimulai dengan identifikasi dengan orang-orang terdekat, seperti keluarga dan kerabat yang kemudian meluas pada orang-orang luar seiring dengan penambahan usia dan pergaulan sosial yang makin berkembang. Pencarian identitas diri ini menjadi rumit manakala seseorang tumbuh di dalam masyarakat yang rasis—yang mendasarkan pembagian kelompok masyarakat berdasarkan ciri-ciri tubuh, khususnya warna kulit—seperti Amerika Serikat yang digambarkan di dalam novel.

Persoalan *biracial* yang terkait dengan identitas, *racial passing*, dan ketidaktampakan (*invisibility*) banyak diangkat di dalam novel yang disebut sebagai narasi *passing*. *Caucasia* adalah salah satu novel yang menyajikan isu-isu tersebut. *Caucasia* menampilkan tokoh utama Birdie, seorang anak *biracial* yang

menolak label-label ras yang disematkan padanya, namun pada saat yang bersamaan masih terhubung dengan “kehitaman.”

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa individu *multiracial* mengidentifikasi dirinya baik sebagai individu *monoracial* (pada umumnya mengikuti latar belakang orangtua kulit berwarna) maupun sebagai individu *multiracial*. Identitas *monoracial* diadopsi karena tekanan sosial dan ketiadaan komunitas *multiracial* dan karena identitas itu diakui dan didukung oleh masyarakat. Identitas *monoracial* ini penting bagi individu *multiracial* sebagai cara berhubungan dengan individu-individu *monoracial* lainnya, menjadi pelindung dari rasisme, dan membangun rasa kebersamaan. Sementara itu, identitas *multiracial*nya lebih bersifat pribadi bahkan disembunyikan (Miville et al., 2005: 514). Dengan kata lain, identitas individu *biracial* diposisikan sebagai *monoracial*, dan oleh sebab itu ia juga memosisikan dirinya sebagai individu *monoracial* sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Dalam *Caucasia*, ambiguitas tubuh *biracial* Birdie menjadi salah satu isu penting dalam pencarian identitas diri dan rasnya. Birdie yang terlahir dari perkawinan antarras ini memiliki ciri-ciri tubuh kulit putih—warna kulit yang nyaris putih, rambut lurus—yang ia warisi dari keluarga ibunya. Sementara kakaknya, Cole, memiliki warna kulit coklat dan rambut keriting yang diturunkan dari ayahnya. Tidak seperti Cole yang tidak terlalu menemui kesulitan dalam mencari identitas diri dan rasnya, Birdie sebaliknya menghadapi berbagai masalah baik yang datang dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri yang bersumber dari penampilan tubuhnya. Sepanjang perjalanan pencarian jati dirinya, tubuh eksternalnya selalu menimbulkan konflik dengan kesadaran internalnya.

Kekontrasan tubuh Birdie dan Cole sebagai kakak beradik *biracial* tampaknya sengaja dihadirkan dalam *Caucasia* untuk memperlihatkan bagaimana warna kulit di Amerika Serikat masih berperan besar dalam mengidentifikasi identitas individu sekaligus stigma yang melekat pada warna kulit tersebut. Hal ini menandakan bahwa, meskipun konsep ras dianggap tidak memiliki dasar biologis dan tidak “ilmiah,” tidak dapat dipungkiri konsep ini tetap membawa efek yang sangat besar pada kehidupan banyak orang. Pada individu *biracial* seperti Birdie

dan Cole, perbedaan warna kulit mereka membawa dampak yang besar bagi perkembangan psikologis dan mental mereka, khususnya Birdie.

*Caucasia* juga mengeksplorasi praktik penglihatan yang mendasari pengkategorian ras. Cara kita memandang dan bersikap terhadap warna kulit dan ciri-ciri fisik lainnya yang tampak bukanlah sesuatu yang alami tetapi dipelajari. Melalui pengulangan dari praktik penglihatan inilah performativitas terasialkan terjadi dan subyektivitas terasialkan diproduksi (Byrne, 2000: 5). Jadi perbedaan visual menjadi penanda utamanya. Siapa yang tampak “hitam” atau “putih” berubah dari waktu ke waktu dan dalam konteks yang berbeda. Contohnya, seorang *biracial* yang *passing* menjadi kulit putih, tetap dianggap sebagai kulit hitam. Berdasarkan contoh tersebut, meskipun fungsi dari ketampakan sebagai penanda utama ras, ketampakan ras tidak selalu jelas atau meyakinkan. Dengan kata lain, batas antara identifikasi ras bersifat tidak tetap atau tidak jelas.

Dalam konteks wacana dominan, keputihan mempertahankan kekuasaannya dengan ketidaktampakannya (*invisibility*). Seperti yang dijelaskan oleh Ruth Frankenberg, “*Naming ‘whiteness’ displaces it from the unmarked, unnamed status that is itself an effect of its dominance. Among the effects on white people both of race privilege and of the dominance of whiteness are their seeming normativity, their structured invisibility*” (1997: 6). (“Menyebut ‘keputihan’ akan menggeser keputihan itu dari status yang tidak ditandai dan tidak bernama yang merupakan efek dari dominasi keputihan itu sendiri. Di antara efek pada orang-orang kulit putih sendiri baik dalam hal hak-hak istimewa ras maupun dominasi keputihan adalah normativitas mereka, ketidaktampakan mereka yang terstruktur”). Dengan kata lain, ketidaktampakkan ras (kulit putih) dapat menjamin posisi istimewa dan kekuasaannya. Ketika keputihan tetap tidak ditandai (*unmarked*) maka ia tetap berkuasa. Hal ini berarti bahwa orang kulit putih tetap tampak (*visible*) sebagai individu, tetapi tidak ditandai sebagai kelompok ras. Tetapi ketidaktampakkan ras juga dapat berarti marginalisasi, seperti ketidaktampakkan ras kulit hitam dalam pandangan orang-orang kulit putih (Byrne, 2000: 5).

Dalam *Caucasia*, keputihan menimbulkan ambivalensi pada diri Birdie. Bertolak belakang dengan konsep dominasi keputihan, keputihan pada diri Birdie di Boston justru membuatnya termarginalkan. Sebaliknya, keputihan dirinya itu membuat dirinya “tidak tampak” menonjol di antara masyarakat kulit putih di kota-kota yang disinggahnya dalam pelarian dan di New Hampshire. Di New Hampshire, Birdie dapat turut serta menikmati hak-hak istimewa kulit putih dan dominasi sebagai kulit putih dibandingkan teman-temannya yang berkulit hitam.

Pada masa kanak-kanak, tubuh dan apa yang direpresentasikannya belum masuk dalam kesadaran seseorang. Penampilan fisik khususnya warna kulit beserta stigma yang melekat padanya belum disadari oleh Birdie dan Cole.

*Before I ever saw myself, I saw my sister. When I was still too small for mirrors, I saw her as the reflection that proved my own existence. Back then, I was content to see only Cole, three years older than me, and imagine that her face—cinnamon-skinned, curly haired, serious—was my own....That face was me and I was that face and that was how the story went (hlm. 5).*

Sebelum aku memandangi diriku sendiri, aku memandangi kakakku. Ketika aku masih terlalu kecil untuk bercermin, aku memandangi kakakku sebagai cerminan yang membuktikan keberadaan diriku. Pada saat itu, aku senang hanya dengan memandangi Cole, tiga tahun lebih tua dariku, dan membayangkan wajahnya—dengan warna kulit seperti kayu manis, berambut keriting, serius—sebagai wajahku....Wajah itu adalah aku dan aku adalah wajah itu dan begitulah cerita ini dimulai (hlm. 5).

Dari kutipan di atas, tampak jelas bahwa Birdie mengidentifikasi “diri”nya sama dengan Cole, oleh sebab itu Birdie tidak membutuhkan cermin untuk membuktikan eksistensinya. Kehitaman yang dilihat Birdie pada Cole cukup menjadi bukti kehitaman dirinya. Perbedaan warna kulit yang besar artinya di dalam masyarakat belum mereka pahami. Kesadaran pertama terhadap perbedaan tubuh mereka ini, ironisnya justru berasal dari pernyataan ibu mereka terkait keinginan ayah mereka menyekolahkan keduanya di sekolah khusus kulit hitam.

*“Come off it, Deck. I mean, I guess the school makes some sense with Cole. But Birdie? Look at her sometime, really look at her. Try to see beyond yourself and your goddamn history books. She looks like a little Sicilian“ (hlm. 27).*

“Ayolah, Deck. Maksudku, aku menerka bahwa sekolah itu akan cocok dengan Cole. Tetapi Birdie? Sekali-kali lihatlah dirinya dengan sungguh-sungguh. Cobalah memandangi di luar dirimu dan buku-buku sejarah terkutukmu. Ia seperti seorang anak kecil Sicilia” (hlm. 27).

Sicilia adalah salah satu pulau yang masuk ke dalam wilayah negara Italia. Orang-orang Sicilia digolongkan ke dalam ras Kaukasia (kulit putih). Pada umumnya mereka memiliki kulit berwarna zaitun sampai putih gading dan berambut hitam lurus, ciri-ciri fisik yang juga dimiliki Birdie. Pelabelan Birdie oleh ibunya ini semata-mata terkait dengan ciri-ciri fisik Birdie, khususnya warna kulitnya, yang mirip dengan anak Sicilia. Pelabelan identitas Birdie sebagai “little Sicilian” oleh ibunya sendiri yang selalu mengajarkan Birdie dan Cole untuk tidak membedakan manusia berdasarkan latar belakang budaya dan rasnya, menjadi salah satu penegasian terbesar dan pertama bagi identitas *biracial* Birdie. Ambivalensi sikap ibunya terkait dengan identitas rasnya ini memiliki andil besar dalam pembentukan citra diri Birdie di kemudian hari. Pengidentifikasian ras Birdie sebagai kulit putih oleh ibunya ini menandai dimulainya “pengkhianatan tubuh” Birdie, perasaan bahwa tubuhnya adalah yang berbicara untuk dirinya tanpa mengindahkan apa yang sebenarnya ia inginkan dan menyebabkan “dirinya” tidak tampak (*invisible*). Di depan cermin kamar mandi, Birdie berkontemplasi:

*I tried to think what Sicilian meant by reading my own face. I glanced at my sister's reflection behind me....Her hair was curly and mine was straight, and I figured that this fact must have something to do with the fighting [between her parents] and the way the eyes of strangers flickered surprise, sometimes amusement, sometimes disbelief, when my mother introduced us as sisters (hlm. 28-29).*

Aku mencoba untuk memikirkan apa makna Sicilian dengan cara membaca wajahku sendiri. Aku melihat sekilas bayangan kakakku di belakangku....Rambutnya keriting dan rambutku lurus, dan aku memperkirakan bahwa fakta ini memiliki kaitan dengan pertengkaran [di antara kedua orangtuanya] dan bagaimana mata orang-orang asing yang berkedip-kedip karena terkejut, terkadang tampak senang, terkadang tampak tidak percaya, ketika ibuku memperkenalkan kami sebagai kakak beradik (hlm. 28-29).

Kutipan tersebut mencerminkan kritik terhadap masyarakat Amerika Serikat yang belum siap menerima perbedaan warna kulit di dalam sebuah keluarga sedarah. Konsep ras yang tertanam dalam benak mereka tentang ciri-ciri biologis yang diwariskan orang tua kepada anak-anak—yang berarti bahwa anak akan mewarisi warna kulit yang sama dengan kedua orang tuanya—menyulitkan mereka untuk memahami fakta bahwa individu-individu yang berasal dari orang

tua yang sama dapat memiliki ciri-ciri fisik yang begitu berbeda. Perkawinan antarras yang saat itu belum terlalu umum dilakukan karena tabu sosial, mengakibatkan tidak banyaknya jumlah anak-anak *biracial* di masyarakat. Kutipan di atas juga menyiratkan bahwa perkawinan antarras yang dilakukan orangtua Birdie menjadi salah satu penyebab pertengkaran di antara mereka.<sup>15</sup>

Sebagai individu *biracial* yang memiliki kedekatan emosional dengan budaya kulit hitam, Birdie merasa bahwa tubuhnya yang putih mengkhianatinya. Hal ini disebabkan karena orang-orang luar sulit menerima identitasnya sebagai kulit hitam, tidak seperti Cole yang kehitamannya dianggap otentik karena ciri-ciri fisiknya. Dalam kehidupan sehari-hari, tubuh Birdie, kombinasi dari ciri-ciri fisik dan warna kulitnya, bertindak sebagai penanda yang menunjukkan identitas ras yang sesungguhnya ia tolak (kulit putih). Sebagai contoh, seorang petugas di *City Hall* yang mengurus program *busing* mengidentifikasi Birdie sebagai kulit putih. Ia kemudian menempatkan Birdie di sekolah khusus kulit hitam di Dorchester, sementara Cole ditempatkan di kawasan orang-orang Irlandia di South Boston dengan alasan “*in the interest of dahvesetty*” (hlm. 37) (“demi kepentingan keberagaman”). Di lain kesempatan, ketika ibunya mendaftarkan Cole dan Birdie di sekolah khusus kulit hitam bernama Nkrumah, seorang staf sekolah bersikap dingin pada Birdie dan mengira hanya Cole yang akan menjadi siswa baru. Diterimanya Birdie di sekolah itu karena desakan dan ancaman ibunya terhadap staf tersebut.

Dalam novel ini, institusi pendidikan yang semestinya menjadi tempat pembentukan karakter dan kepribadian yang baik, dan mengajarkan aspek-aspek humanisme yang menghapuskan batas-batas ras, kelas, dan gender justru tidak tercermin di sekolah Nkrumah, sekolah khusus kulit hitam yang mengusung semangat *Black Power*. Di sekolah ini, tubuh putih Birdie membuatnya termarginalkan. Kontras dengan konsep keputihan yang melihat keputihan sebagai keistimewaan (*privilege*) dan membuat individu menjadi tidak tampak (*invisible*), keputihan Birdie justru menjadikannya tampak (*visible*) di tengah kehitaman. Di tengah siswa-siswa kulit hitam, keputihan tubuh Birdie justru memosisikannya

<sup>15</sup> Masalah ini akan dibahas di subbab berikutnya.

sebagai subordinat. Dengan menjadikan keputihan Birdie sebagai simbol “ketermajinalan,” *Caucasia* menggugat konsep keputihan yang identik dengan supremasi dan superioritas kulit putih. Di sisi lain, ia mengungkapkan pula persoalan *biracial*, khususnya terkait dengan tubuh *biracial* yang ambigu, yang identitasnya terus menerus dipertanyakan dan digugat.

Di Nkrumah, keputihan Birdie menjadi simbol dominasi, penindasan dan rasisme kulit putih. Hal ini membuat Birdie menjadi bahan ejekan dan target “kekerasan fisik” dari teman-teman sekolahnya. Terkondisi dengan praktik penglihatan yang mengasumsikan bahwa ras dapat dilihat sekaligus didefinisikan secara optikal, teman-teman sekolah Birdie langsung memberi label kulit putih pada Birdie pada hari pertama Birdie bersekolah.

“Who’s that”

“She a Rican or something?”

“I thought this was supposed to be black school”....

“What you doin’ in this school? You white?” (hlm. 43).

“Siapa itu?”

“Ia seorang Puerto Rico atau apa?”

“Aku pikir sekolah ini adalah sekolah orang-orang kulit hitam”....

“Apa yang kamu lakukan di sekolah ini? Kamu orang kulit putih?” (hlm. 43).

Semangat *Black Power* yang memiliki esensi kecintaan dan kebanggaan menjadi kulit hitam diejawantahkan dalam sebuah tradisi di sekolah.

“Our tradition,” she said, looking directly at me, “is that at the end of each class, everyone stands and says, ‘Black is beautiful.’ Loud and clear. You gotta be proud of where your people from. We are the first people, and we will be the last. Understand that, and nobody can touch you” (hlm. 44).

“Tradisi kita, “ia berkata, memandang langsung padaku, “adalah pada akhir setiap pelajaran, setiap siswa berdiri dan berkata, ‘Kulit hitam indah.’ Keras dan jelas. Kalian harus bangga pada asal leluhur kalian. Kita adalah orang-orang yang paling awal, dan kita akan menjadi orang-orang yang terakhir. Pahami itu, dan tidak seorangpun dapat menyentuh kalian” (hlm. 44).

Kutipan tersebut berasal dari ucapan seorang guru kepada siswa-siswa di kelas Birdie. Perkataan guru tersebut dapat dilihat sebagai usaha orang-orang kulit hitam untuk “menemukan kembali” akar budaya dan identitas budaya mereka.

Mereka, dalam istilah Hall, membangun “*imaginative rediscovery*” (“penemuan kembali yang imajinatif”) yang mengandung gagasan tentang identitas esensial, sebuah rangkaian kolektif dari “*one true self*” (“jati diri sejati”) sebagai kulit hitam. Identitas ini menyatukan orang-orang yang memiliki sejarah dan leluhur yang sama. Identitas yang telah ditemukan kembali ini kemudian mereka ekspresikan dalam bentuk kebanggaan sebagai orang kulit hitam.

Di Nkrumah, ekspresi kebanggaan ini kemudian dituangkan dalam bentuk slogan “*Black is beautiful*” (“Kulit hitam indah) yang harus dikatakan secara bergantian oleh masing-masing siswa. Ketika sampai giliran Birdie, ia hanya mampu berbisik penuh keraguan, “*Black is beautiful?*” (hlm. 45). Tersirat dari teks bahwa bagi teman-teman Birdie, nada pertanyaan dalam ucapan Birdie merupakan suatu tanda arogansi keputihannya dan sekaligus penghinaan pada kehitaman, sebagaimana yang biasa dilakukan orang-orang kulit putih selama berabad-abad. Merasa terhina atas “superioritas” kulit putih Birdie, beberapa teman Birdie mengejeknya (hlm. 45).

Sesungguhnya keraguan Birdie terhadap slogan itu bukan disebabkan oleh perasaan superior sebagai “kulit putih” tetapi lebih disebabkan perasaan terkucilkan dan rendah diri karena perbedaan warna kulitnya memposisikannya sebagai “*the other*” (“yang lain”). Dari peristiwa ini ada dua hal yang dapat disimpulkan. Pertama, belum diakuinya identitas *biracial* di dalam masyarakat yang direpresentasikan oleh penolakan para siswa terhadap identitas Birdie di sekolah. Kedua, dengan memposisikan “keputihan” Birdie sebagai “*the other*,” *Caucasia* menggugat ideologi rasis yang menganggap orang-orang kulit hitam biadab, bodoh dan malas. Dengan kata lain, pembalikan posisi dominan kulit putih menjadi posisi subordinat adalah strategi novel ini untuk melawan ideologi rasis, serta membuka mata pembaca terhadap dampak dari penerapan ideologi ini pada orang-orang kulit hitam.

Dampak dari pelabelan kulit putih pada Birdie oleh teman-teman sekolahnya ini terlihat dari sikap dan cara mereka memperlakukan Birdie di sekolah. Dilandasi keyakinan bahwa Birdie merasa superior sebagai “kulit putih,” teman-teman sekolahnya terus menerus mengejek, mengucilkan, dan bahkan

melecehkannya (hlm. 46-48). Semua perlakuan itu berhenti ketika Cole datang membela Birdie.

*“Listen, metal mouth, Birdie isn’t white. She’s black. Just like me. So don’t be messing with her again or I’ll cut off all your hair for real this time”* (hlm. 48).

“Dengar, mulut logam, Birdie bukan kulit putih. Ia kulit hitam. Seperti diriku. Jadi jangan macam-macam dengannya lagi atau aku akan benar-benar memotong rambutmu kali ini” (hlm. 48).

Sebagai sosok *biracial*, sejatinya Birdie memiliki darah kulit hitam juga, namun karena penampilan tubuh putihnya, Birdie sulit mengklaim dirinya sebagai kulit hitam. Ketidakberdayaan Birdie untuk menegaskan identitasnya sendiri ini kontras dengan Cole, yang meskipun sama-sama siswa baru di sekolah, namun berkat tubuhnya yang hitam membuat identitas kehitamannya langsung diakui bahkan pada hari pertama sekolahnya. Meskipun Cole telah menegaskan kehitaman Birdie, namun tersirat di dalam teks bahwa alasan teman-teman perempuannya tidak mengganggu Birdie lagi adalah ancaman Cole, bukan penegasan Cole tentang ras Birdie. Sejak peristiwa itu, teman-teman perempuan Birdie mengacuhkannya dan tidak mengajaknya bergabung dalam kelompok mereka (hlm. 48).

Keterkucilan yang dialami Birdie ini berdampak besar pada keadaan psikologis dan fisiknya. Perasaan rendah diri dan frustrasi karena “berbeda” dengan teman-temannya serta keinginannya yang besar agar eksistensi dirinya diakui, membuat Birdie berharap agar ia “menghilang” atau mendapatkan tubuh lain (kulit hitam) yang akan membuatnya diterima oleh teman-temannya. Keadaan psikologisnya ini semakin memperparah penyakit insomnia yang dideritanya (hlm. 48-49).

Penolakan terhadap status *biracial* bukan hanya ditunjukkan oleh teman-teman Birdie, kedua orang tua Birdie sendiri bahkan tidak mau melihat “kehitaman” diri Birdie. Di sepanjang novel, sikap ambivalen Deck dan Sandy terhadap identitas ras Birdie tercermin dari perlakuan mereka terhadap Birdie. Deck, misalnya, sebelum ia berpisah dengan Sandy, keinginan terbesarnya adalah memasukkan kedua anaknya ke sekolah Nkrumah, bahkan ia sampai mengabaikan

peringatan Sandy tentang “keputihan” Birdie yang akan menyulitkan Birdie beradaptasi di sekolah itu (hlm. 27). Akan tetapi, ironisnya dalam setiap kesempatan bersama kedua anaknya setelah perpisahannya dengan Sandy, Deck selalu hanya berfokus pada Cole dan mengabaikan Birdie. Jika tidak sedang sibuk dengan pemikirannya sendiri, Deck selalu mengkuliahi Cole dengan berbagai teori ras dan rasisme kulit putih (hlm. 71-72) dan tidak pernah mengikutsertakan Birdie. Sikap Deck ini mengindikasikan bahwa ia berpendapat hanya Cole “anak kulit hitam”nya yang membutuhkan pelajaran itu. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Deck menganggap Birdie bukan anak kulit hitam. Dengan kata lain, Deck menegaskan kehitaman Birdie. Birdie menjelaskan sikap ayahnya ini:

*He never had much to say to me. In fact, he never seemed to see me at all. Cole was my father’s special one. I understood that even then. She was his prodigy—his young, gifted, and black. At that time, I wasn’t sure why it was Cole and not me, but I knew that when they came together, I disappeared. Her existence comforted him. She was the proof that his blackness hadn’t been completely blanched....Her existence told him he hadn’t wandered quite so far and that his body still held the power to leave its mark.*

*He usually treated me with a cheerful disinterest—never hostility or ill will, but a kind impatient amusement....waiting for me to finish my sentence so he could get back to more important subject (hlm. 55-56).*

Ia tidak pernah banyak berbicara padaku. Nyatanya, ia tidak pernah memandangkanku sama sekali. Cole adalah anak kesayangan ayahku. Aku memahaminya bahkan pada saat itu. Ia adalah anak ajaibnya—anak kulit hitamnya yang terberkati. Pada saat itu, aku tidak yakin mengapa Cole dan bukan aku, tetapi aku tahu ketika mereka sedang bersama, aku menghilang. Keberadaannya [Cole] menentramkan ayahku. Ia adalah bukti bahwa kehitaman ayahku tidak memutih seluruhnya...Keberadaan Cole membuktikan padanya bahwa ia tidak mengembara terlalu jauh dan tubuhnya masih memiliki kekuatan untuk meninggalkan jejaknya.

Ayahku biasanya memperlakukan diriku dengan ketidaktertarikan yang menyenangkan—tidak bermusuhan atau dengki, tetapi semacam kesenangan yang tidak sabar...menungguku sampai aku menyelesaikan kalimatku sehingga ia dapat kembali pada subyek yang lebih penting (hlm. 55-56).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Birdie mengerti warna kulit putihnya yang tampak jelas membuat ayahnya tidak nyaman, dan hal itu membuat Birdie “menghilang” ketika ia bersama ayahnya dan Cole. Birdie juga menyadari bahwa Cole adalah anak kesayangan ayahnya. Bagi Deck, tubuh hitam Cole adalah “prasasti hidup,” yaitu bukti nyata bahwa meskipun ia telah “mengkhianati”

identitas kulit hitamnya karena pendidikan Harvardnya,<sup>16</sup> menjadi dosen di Boston University, serta menikahi perempuan kulit putih, akan tetapi identitas kehitamannya tidak menghilang. Dengan kata lain, tubuh hitam Cole menjadi representasi dari kehitaman yang berusaha dipertahankan Deck, dan bukti nyata bahwa bahwa sejauh apapun ia masuk ke dalam dunia kulit putih, ia tetaplah seorang kulit hitam sejati.

Bertolak belakang dengan konsep keputihan yang membuat keputihan yang “tampak” menjadikan individu tersebut memiliki kekuasaan dan hak-hak istimewa, keputihan pada tubuh Birdie justru membuatnya “tidak tampak” di mata ayahnya bahkan membuatnya tersisihkan. Kehausan Birdie akan kasih sayang dan perhatian ayahnya yang hanya tercurah pada Cole, serta keinginannya yang besar akan pengakuan eksistensi dirinya di mata ayahnya mendorong Birdie untuk melakukan berbagai perbuatan konyol atau memamerkan pengetahuannya tentang budaya kulit hitam. Terkadang, strategi yang diterapkan Birdie ini berhasil menarik perhatian ayahnya, sehingga untuk sesaat Birdie “tampak.” Sebagai contoh, suatu kali setelah Birdie meneriakkan sebuah slogan orang-orang kulit hitam, “*Stay black, stay strong, brotherman,*” (“Tetap menjadi kulit hitam, tetap kuat, saudara-saudaraku”) ayahnya melihatnya seakan-akan baru menyadari keberadaannya.

*My father flashed me a fierce look of bewilderment, then burst into laughter as he ruffled my hair, as if he had just discovered I could talk when he pulled the string on the back of my neck (hlm. 74).*

Ayahku memandangu sekilas dengan pandangan hangat penuh kekaguman, kemudian meledak dalam tawa sambil mengacak-acak rambutku, seakan-akan ia baru saja mengetahui bahwa aku dapat berbicara ketika ia menarik tali di belakang leherku (hlm. 74).

---

<sup>16</sup> Harvard adalah universitas tertua dan bergengsi di Amerika Serikat yang terletak di Cambridge dan Boston, Massachusetts. Universitas ini didirikan pada tahun 1636. Mayoritas mahasiswa, dosen, dan staf universitas lainnya adalah orang-orang kulit putih, sehingga identik sebagai kampus kulit putih. Boston University, kampus tempat Deck mengajar adalah sebuah universitas swasta yang terletak di Boston. Kampus ini juga identik sebagai kampus kulit putih. Diterimanya Deck sebagai staf pengajar di kampus tersebut mengindikasikan bahwa Deck adalah seorang akademisi yang sangat cerdas dan pakar di bidangnya, karena tidak mudah bagi seorang kulit hitam untuk diterima di dalam lingkungan kampus kulit putih.

Kutipan tersebut menunjukkan begitu fokusnya ayah Birdie pada Cole, sampai ia secara tidak sadar mengabaikan Birdie, seakan Birdie hanyalah sebuah “boneka.” Selain itu, strategi Birdie yang mempertunjukkan “kehitaman”nya dapat dilihat sebagai bentuk perjuangan untuk mengukuhkan identitasnya sebagai kulit hitam. Bersama dengan *racial passing* Birdie menjadi kulit hitam (strategi Birdie yang lain), ia memposisikan dirinya sebagai kulit hitam di dalam komunitas kulit hitam di Boston. Meskipun demikian, perjuangan Birdie ini hanya memperoleh kesuksesan di dalam komunitas sekolah Nkrumah. Di dalam keluarganya sendiri, khususnya di mata ayah, ibu dan neneknya, ia tetap dianggap sebagai “kulit putih.”

Meskipun menyadari bahwa tubuhnya tidak mewarisi tubuh hitam ayahnya, Birdie selalu berusaha mengidentifikasi kehitamannya yang “tidak tampak” dengan kehitaman ayahnya, walau hanya lewat penyakit yang sama. Birdie mengungkapkan:

*I had seen in my father's face a flash of my own, an expression we both wore when we were scared. According to my mother, I had inherited only two things from my father—asthma and eczema, both which Cole had been spared. Now I felt my breathing shorten, and I felt comforted by the shortness, invisible proof that I was his daughter (hlm. 113).*

Aku telah melihat kilasan wajahku sendiri di wajah ayahku, sebuah ekspresi yang kami miliki ketika kami takut. Menurut ibuku, aku mewarisi hanya dua hal dari ayahku—asma dan eksema, yang tidak diwarisi Cole. Sekarang aku merasakan nafasku semakin pendek, dan aku merasa nyaman dengan pendeknya nafasku, bukti yang tidak tampak bahwa aku adalah anak perempuan ayahku (hlm. 113).

Kutipan di atas memperlihatkan betapa putus asanya Birdie untuk membuktikan bahwa di dalam tubuh putihnya mengalir pula darah kulit hitam ayahnya, bukti identitasnya sebagai kulit hitam yang selama ini dengan gigih diabaikan oleh Deck.

Perasaan kecewa dan ditolak yang dirasakan Birdie makin dalam ketika ayahnya pergi ke Brazil dengan Cole dan Carmen meninggalkan dirinya hanya bersama ibunya. Perasaan-perasaan itu kembali ia rasakan ketika enam tahun kemudian ia mengetahui bahwa ayahnya dan Cole telah kembali ke Amerika Serikat selama lima tahun tetapi tidak berusaha mencarinya. Pada saat akhirnya

mereka bertemu, sikap Deck tetap dingin dan acuh. Ketika menjelaskan mengapa ia mengajak Cole bukan Birdie ke Brazil, ia sekali lagi menekankan kehitaman Cole, sekaligus menegaskan kehitaman Birdie.

*“...Cole couldn't have gone with your mother. Not just for safety issues, imagining there were any. But also because it just wasn't working out. Cole needed a black mother. It was important for her”* (hlm. 394).

“...Cole tidak dapat pergi dengan ibumu. Bukan hanya karena masalah keamanan, jika masalah itu benar-benar ada. Tetapi juga karena hal itu tidak mungkin berhasil. Cole membutuhkan seorang ibu kulit hitam. Hal itu penting untuknya” (hlm. 394).

Pernyataan Deck itu menyiratkan bahwa ia menganggap ras masing-masing anaknya berbeda satu dengan yang lain. Di dalam pikiran Deck, karena Cole berkulit hitam maka ia seorang kulit hitam, dan Birdie yang berkulit putih adalah seorang kulit putih. Dengan memposisikan identitas ras kedua anaknya dalam biner ras ini, maka ia sekaligus tidak mengakui identitas *biracial* keduanya.

Sandy dengan sensitivitas rasial dan politik anti-rasisnya ternyata juga seorang rasis, sama halnya dengan Deck, yakni mengidentifikasi identitas ras anak-anaknya semata-mata karena warna kulit mereka. Sebagai contoh, dalam beberapa kesempatan, Sandy memanfaatkan perbedaan tubuh kedua anaknya untuk mencapai tujuannya. Ketika pertama kali memasuki sekolah Nkrumah, Sandy yang merupakan satu-satunya kulit putih di tengah kerumunan orang tua murid menggunakan tubuh hitam Cole sebagai “tiket masuk” (hlm. 39). Pada saat berkunjung ke rumah keluarganya, tubuh putih Birdie ia jadikan “pemuas” obsesi ibunya pada keputihan (hlm. 104). Di awal pelarian mereka, Sandy memanfaatkan ambiguitas tubuh *biracial* Birdie agar mereka dapat “menghilang.”

*The FBI would be looking for a white woman on the lam with her black child. But the fact that I could pass, she explained, with my straight hair, pale skin, my general phenotypic resemblance to the Caucasoid race, would throw them off our trail....My body was the key to our going incognito* (hlm. 128).

FBI akan mencari seorang perempuan kulit putih dalam pelarian dengan anak kulit hitamnya. Tetapi fakta bahwa aku dapat *passing*, ia menjelaskan, dengan rambutku yang lurus, kulit pucat, ciri-ciri fisiku yang secara umum yang menyerupai ras Kaukasia, akan melepaskan diri kami dari kejaran mereka....Tubuhku adalah kunci penyamaran kami (hlm. 128).

Kutipan tersebut adalah alasan yang dikemukakan oleh Sandy pada Birdie bahwa satu-satunya jalan agar mereka berdua selamat adalah Birdie harus *passing* menjadi kulit putih. Birdie tidak saja harus mengubah identitasnya menjadi kulit putih (hlm. 128), tetapi juga harus merasakan sakitnya perpisahan dengan tubuh hitam Cole yang kehadirannya membuat Birdie merasa aman dan nyaman (hlm. 90). Ketidakmampuan Deck dan Sandy memperlakukan kedua anak mereka dengan cara yang sama tanpa memandang perbedaan warna kulit mereka, mengakibatkan salah satu anak mereka, Birdie, mengalami kebingungan dengan identitas rasnya.

Kebingungan terhadap identitas Birdie ini dimulai sejak ia lahir akibat ketidaksepakatan kedua orangtuanya dalam memberikannya nama. Hal ini disebabkan karena pada saat ia lahir, hubungan keduanya mulai tidak harmonis dan ia merasa bersalah karenanya (hlm.19). Nama adalah salah satu bagian penting identitas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Oleh sebab itu pemberian nama oleh orang tua menjadi tahap pertama dalam kehidupan seseorang dalam mengidentifikasi dirinya. Tidak seperti Cole yang namanya diambil dari seorang penulis Prancis bernama Colette, ayahnya ingin menamainya Patrice seperti pejuang kemerdekaan Kongo; ibunya memanggilnya Jesse mengikuti nenek buyut ibunya yang seorang pejuang hak pilih perempuan, sementara Cole memanggilnya Birdie karena ia ingin memiliki burung parkit untuk hadiah ulangtahunnya. Birdie mengingat dengan sedih,

*For a while, I answered to all three names with a schizophrenic zeal. But in the end, even my parents grew tired of the confusion and called me Birdie, though my birth certificate still reads, "Baby Lee," like the gravestone of some stillborn child (hlm. 19).*

Untuk beberapa waktu, aku menjawab ketiga panggilan nama itu dengan semangat schizophrenia. Tetapi pada akhirnya, bahkan orangtuaku semakin lelah dengan keadaan yang membingungkan itu dan memanggilku Birdie, meskipun akte kelahiranku masih terbaca, "Baby Lee," seperti pusara anak yang meninggal saat dilahirkan (hlm. 19).

Persetujuan tentang nama Birdie ini menjadi pertanda betapa cairnya identitas diri Birdie di kemudian hari. Hal ini tersirat dari latar belakang ras tokoh yang namanya diambil oleh kedua orangtuanya, dan hewan (*bird*: burung) yang

dapat terbang ke sana ke mari, melintasi dua dunia (darat dan udara). Dalam konteks Birdie sebagai *biracial*, maka ia akan terombang-ambing di antara dua ras dan dua dunia: kulit hitam dan kulit putih.

Sulitnya Birdie untuk mengidentifikasi diri sebagai seorang kulit hitam juga membuktikan bahwa tidak ada kebebasan yang mutlak dalam memilih identitas ras bagi seorang *biracial*. Birdie mencintai kehitaman, tetapi tidak serta merta ia secara sukarela memilih identitas sebagai kulit hitam. Ada negosiasi yang harus ia lakukan baik dengan dirinya sendiri, maupun orang-orang di sekitarnya agar mau mengakui kehitamannya. Negosiasi ini tercermin dalam *passing*nya menjadi kulit hitam. Hal ini akan dibahas di subbab berikut.

### 3.2 Racial Passing

Sebagai sebuah narasi *passing*, *Caucasia* berbeda dengan narasi-narasi *passing* sebelumnya. Perbedaan paling penting adalah tidak seperti tokoh-tokoh dalam narasi *passing* sebelumnya yang digambarkan melakukan satu kali *passing* menjadi kulit putih, Birdie dalam *Caucasia* melakukan dua kali *passing*, menjadi kulit hitam dan kemudian menjadi kulit putih. *Passing* yang pertama ia lakukan di Boston, khususnya di lingkungan sekolahnya, Nkrumah. *Passing* kedua mulai dilakukannya saat dalam pelarian bersama ibunya dan kemudian dilanjutkan di New Hampshire. Dengan mengeksplorasi *passing* ganda yang dilakukan Birdie, *Caucasia* mempertanyakan esensi identitas ras: bagaimana Birdie dapat *passing* menjadi kulit hitam jika memang identitas “asli”nya adalah kulit hitam? Dan bagaimana ia dapat *passing* sebagai kulit putih jika identitas “asli”nya bukan kulit hitam?

Persoalan identitas ras terkait dengan *passing* ini dikemukakan oleh Elaine Ginsberg.

*The possibility of passing challenges a number of problematic and even antithetical assumptions about identities, the first of which is that some identity categories are inherent and unalterable essences: presumably one cannot pass for something one is not unless there is some other, pre-passing, identity that one is (1996: 4).*

Kemungkinan *passing* menimbulkan banyak asumsi-asumsi yang problematik dan bahkan antitesis tentang identitas, yang pertama adalah

bahwa beberapa kategori identitas adalah esensi yang melekat dan tidak dapat diubah: kiranya seseorang tidak dapat *passing* menjadi sesuatu yang bukan merupakan dirinya yang sesungguhnya jika tidak ada dirinya yang lain, identitas sebelum *passing* yang merupakan identitasnya yang sejati (1996: 4).

Berdasarkan argumen ini, maka *passing* hanya dapat dilakukan jika identitas ras dianggap suatu esensi dan terdapat di dalam suatu biner ras yang stabil dan tetap. Sebagai contoh, seorang *biracial* (baca: kulit hitam) dapat *passing* menjadi kulit putih, karena identitas kulit hitamnya dianggap sebagai identitas “asli” yang melekat pada dirinya. Tetapi bagi Birdie, persoalan identitasnya lebih rumit, karena dengan melakukan dua kali *passing*, menjadi kulit hitam dan kemudian kulit putih, Birdie tidak memiliki kedua identitas tersebut, dan pada saat yang sama mengadopsi keduanya. Namun jika dilihat dengan menggunakan teori performativitas, kedua identitas ini semata-mata hanya efek saja dari performativitas yang dilakukan oleh Birdie. Dengan kata lain tidak ada esensi di dalam kedua identitas itu.

Dengan menampilkan *passing* ganda ini, *Caucasia* meruntuhkan mitos biner ras di dalam masyarakat Amerika Serikat yang tergambar di dalam narasi-narasi *passing* sebelumnya. *Passing* ganda ini juga dapat dilihat sebagai sarana yang ditawarkan oleh *Caucasia* kepada masyarakat Amerika Serikat yang selama ini masih terkungkung dalam mitos biner ras hitam/putih untuk memandang identitas ras yang lebih kompleks daripada sekadar hitam dan putih yang hanya mungkin terjadi di dunia *postethnic*.

### 3.2.1 *Passing* menjadi Kulit Hitam (Boston)

Berkebalikan dengan tokoh-tokoh *passing* dalam narasi sebelumnya yang *passing* menjadi kulit putih dengan memanfaatkan keputihan tubuh mereka, keputihan tubuh Birdie malah menjadi bumerang baginya. Oleh sebab itu, Birdie berusaha meyakinkan teman-teman sekolahnya di Nkrumah bahwa ia kulit hitam, meskipun tubuhnya putih, lewat pertunjukkan kehitamannya. Pertunjukkan kehitaman yang dilakukan Birdie ini, meminjam teori performativitas gender dari Judith Butler untuk melihat identitas ras, adalah sebuah performativitas. Agar

dapat diakui sebagai kulit hitam, meskipun dengan warna kulit yang putih, Birdie harus melakukan pertunjukannya dengan sangat meyakinkan agar dapat “menutupi” keputihan tubuhnya sehingga teman-temannya lebih percaya pada pertunjukan kehitamannya, yang berarti identitas kulit hitam yang dikonstruksinya, daripada warna kulitnya. Dalam hal ini *Caucasia* mendekonstruksi kategori ras yang stabil, bahwa warna kulit hitam atau putih menentukan identitas ras seseorang.

Ketika *passing* menjadi kulit putih, tokoh-tokoh dalam narasi *passing* sebelumnya melakukan *passing* agar dapat diterima di dalam masyarakat kulit putih, dan untuk mencapai tujuan tersebut mereka harus meninggalkan keluarganya. Sebaliknya, keputusan Birdie untuk *passing* menjadi kulit hitam di dasarkan pada dua alasan, yaitu agar dapat diterima teman-teman kulit hitamnya di Nkrumah dan agar tidak kehilangan Cole (hlm. 62). Dalam hal ini Birdie *passing* menjadi kulit hitam justru agar dapat mempertahankan keluarga “kulit hitam” nya yaitu Cole. Perbedaan lainnya adalah ketika berada di rumah Maria, Birdie berkhayal bahwa ia adalah gadis kulit hitam seperti Maria yang memiliki rumah indah, makanan enak dan ibu yang cantik seperti ibunya Maria (hlm. 70), sementara tokoh-tokoh *passing* sebelumnya justru melakukan *passing* karena membenci kehidupan sebagai orang kulit hitam dan menginginkan gaya hidup seperti kulit putih.

*Passing* menjadi kulit hitam merupakan mekanisme bertahan hidup bagi Birdie sama halnya dengan para tokoh *passing* sebelumnya. Akan tetapi, karena tubuh putihnya, Birdie harus belajar untuk mempertunjukkan “kehitaman”nya dengan sangat meyakinkan agar dapat diterima teman-temannya. Birdie kemudian menyusun “strategi” untuk meniru penampilan anak-anak perempuan di sekolahnya.

*I started wearing my hair in a tight braid to mask its texture. I had my ears pierced and convinced my mother to buy me a pair of gold hoops like other girls at school wore. My father was usually scornful of frivolous spending, but he must have sensed some serious desperation when I pleaded with him to buy me new clothes. On one weekend shopping spree at Tello's, with my sister shouting orders to me, I bought a pair of Sergio Valente*

*jeans, a pink vest, a jean jacket with sparkles on the collar, and spanking-white Nike sneakers.*

*I stood many nights in front of the bathroom mirror, practicing how to say “nigger” the way the kids in school did it, dropping the “er” so that it became not a slur, but a term of endearment: nigga” (hlm. 62-63).*

Aku mulai mengepang rambutku untuk menutupi teksturnya. Aku menindik telingaku dan meyakinkan ibuku untuk membelikanku sepasang anting emas bundar seperti yang dipakai gadis-gadis di sekolah. Ayahku biasanya menghina pengeluaran yang tidak karuan, tetapi ia pasti merasakan keputusasaan yang serius ketika aku memohon padanya untuk membelikanku pakaian baru. Pada saat belanja akhir pekan yang menyenangkan di Tello, atas perintah-perintah kakakku, aku membeli sepasang jeans Sergio Valente, sebuah rompi berwarna merah muda, sebuah jaket jean dengan kilauan di bagian kerah, dan sepatu Nike berwarna putih.

Bermalam-malam, aku berdiri di depan cermin kamar mandi, berlatih bagaimana mengucapkan “nigger” seperti cara anak-anak di sekolah mengucapkannya, menanggalkan “er” sehingga kata itu tidak menjadi sebuah ejekan, tetapi sebuah istilah yang menunjukkan rasa kasih: nigga” (hlm. 62-63).

Kutipan tersebut menggambarkan semua usaha yang dilakukan Birdie untuk mengkonstruksi identitas rasnya sebagai anak kulit hitam ini semata-mata dilakukannya dengan mempertunjukkan kehitamannya. Mengaplikasikan teori performativitas gender dari Judith Butler pada identitas ras, novel ini menyiratkan bahwa Birdie telah melakukan stilisasi pada tubuhnya dengan melakukan serangkaian tindakan yang diulang-ulang sehingga menghasilkan tampilan tubuh “kulit hitam” yang tampak alami. Indikasi bahwa semua tindakannya tersebut adalah bagian dari pertunjukannya adalah dari kata-kata Birdie, “*my work paid off*” (hlm. 63) (“hasil kerjaku terbayar sudah”). Kata “*work*” menyiratkan semua aktivitas yang dilakukannya sengaja dikonstruksi.

Kepiawaian Birdie dalam mempertunjukkan kehitamannya, yang dalam istilah Birdie disebut “*the art of changing*” (“seni merubah diri”) ini berkat permainan masa kecilnya dengan Cole, yaitu memakai berbagai kostum dan berpura-pura menjadi orang lain:

*Cole and I had gotten a thrill out of changing—spending our days dressed in old costumes, pretending to be queens of our make-believe nation. But only at Nkrumah did it become more than a game. There I learned how to do it for real—how to become someone else, how to erase the person I was before (hlm. 62).*

Cole dan aku mendapatkan kesenangan dari perubahan itu—menghabiskan hari-hari kami dengan berdandan memakai pakaian-pakaian tua, pura-pura menjadi ratu-ratu dari bangsa khayalan kami. Namun hanya di Nkrumah hal itu menjadi lebih dari hanya sekedar permainan. Di sana aku belajar bagaimana melakukan perubahan itu secara nyata—bagaimana menjadi orang lain, bagaimana menghapus jati diriku sebelumnya (hlm. 62).

Bagi Birdie, pertunjukan “kehitaman” yang dilakukannya saat ini tidak berbeda dengan dengan pertunjukan khayalan (*make-believe*) masa kanak-kanaknya. Dengan mengungkapkan bahwa “kehitaman” tidak lebih dari khayalan, kostum yang dapat dipakai dan diganti sekehendak hati, *Caucasia* memberi kesan bahwa “kehitaman” tidak memiliki inti atau esensi dan bahwa “kehitaman” seperti juga “keputihan” dapat dan bahkan harus dibentuk dengan kemauan dan kerja keras, yang dalam istilah Butler disebut sebagai performativitas.

Hal ini juga senada dengan argumen yang dikemukakan oleh Stuart Hall bahwa identitas budaya bukan sebuah esensi, tetapi sekadar sebuah pemosisian yang tidak ada hubungan dengan akar budaya. Dengan demikian, identitas Birdie tidak ditentukan oleh akar budayanya, yang secara logika berarti budaya kulit hitam dan budaya kulit putih, melainkan bergantung pada di mana ia berada dan untuk kebutuhan apa. Di Boston, Birdie menjadi “gadis kulit hitam” karena ia ingin diterima di dalam komunitas kulit hitam, namun kelak ia akan “berubah” menjadi “gadis kulit putih” di New Hampshire untuk menyelamatkan ibunya dan agar dapat berbaur di dalam komunitas kulit putih. Di masing-masing komunitas ini, identitas budaya orang lain diadopsi oleh Birdie menjadi identitasnya sendiri.

Birdie bukan satu-satunya orang yang harus belajar kehitaman, tetapi juga Cole. Meskipun Cole bertubuh lebih hitam daripada Birdie, ia juga menghadapi masalah karena ketidaktahuannya dalam merawat tubuh hitamnya yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan tubuh putih Birdie. Lutut Cole yang “*ashy*” (“berkerak”) dan rambutnya yang “*too nappy*” (“terlalu keriting”) membuatnya ditertawakan teman-temannya, sehingga ia harus belajar untuk menggunakan *lotion* di bagian-bagian tubuh yang bermasalah (hlm. 49) dan pergi ke salon kulit

hitam agar rambutnya di “*cornrows*<sup>17</sup>” (hlm. 55). Cole lah yang pertama kali mendapati bahwa ia dan Birdie tidak berbicara dengan gaya bahasa kulit hitam. Di dalam suatu artikel majalah Ebony yang berjudul “*Black English: Bad for Our Children?*” (“Bahasa Inggris Kulit Hitam: Buruk untuk Anak-Anak Kita?”) terdapat contoh gaya bahasa kulit hitam.

*“They have examples in here. Like, don’t say, ‘I’m going to the store.’ Say, ‘I’m goin’ to de sto’.’Get it? And don’t say, ‘Tell the truth.’ Instead, say, ‘Tell de troof.’ Okay?”*

*I nodded, and whispered to myself, “Tell de troof”* (hlm. 53).

“Mereka memiliki contoh-contoh di sini. Seperti, jangan berkata, *I’m going to the store.*’ Katakan, *‘I’m goin’ to de sto’.* Mengerti? Dan jangan berkata, *“Tell the truth.”* Tetapi, katakan, *‘Tell de troof.’ Okay?*”

Aku mengangguk, dan berbisik pada diriku sendiri, *“Tell de troof”* (hlm. 53).

Bahasa adalah salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya seseorang. Keanggotaan seseorang dalam suatu komunitas budaya dapat dikenali lewat bahasa yang dipergunakannya. Gaya bahasa kulit hitam ini menjadi langkah pertama Birdie untuk mempertunjukkan kehitamannya yang dipraktikkannya di dalam keluarga dan di depan teman-teman sekolahnya. Dengan demikian, gaya bahasa kulit hitam ini menjadi salah satu unsur penting dalam pengkonstruksian identitas ras Birdie.

Seperti Birdie, ketidaktahuan Cole tentang kehitaman berasal dari pengaruh budaya kulit putih dalam cara Sandy membesarkan anak-anaknya, seperti yang Cole katakan pada ayahnya, “*Mum doesn’t know anything how to handle raising a black child, Papa*” (hlm. 55) (“Ibu tidak tahu sama sekali bagaimana cara membesarkan seorang anak kulit hitam, ayah”). Pernyataan Cole ini menyiratkan dua hal. Pertama, bahwa Cole, berlawanan dengan pernyataannya bahwa Birdie seorang kulit hitam seperti dirinya, ia menganggap bahwa ia satu-satunya anak kulit hitam di dalam keluarga dan hal ini menyakitkan hati Birdie (hlm. 53). Pernyataan Cole itu bukan berarti bahwa Cole merasa superior karena kehitamannya, melainkan karena tidak adanya penjelasan dari orangtuanya bahwa

<sup>17</sup> *Cornrow*: satu dari banyak kumpulan rambut yang dipilin bersama yang dibuat sangat dekat dengan kepala dan dibentuk dalam deretan. (*Cambridge Advanced Learner’s Dictionary Third Edition*. Cambridge: Cambridge University Press: 2009, hlm. 313)

ia dan Birdie sama-sama anak *biracial*, apapun warna kulit mereka. Akibatnya, Cole yang selama ini menjadi pelindung dan panutan bagi kehitaman Birdie, masih belum mampu melihat kehitaman Birdie di balik tubuh kulit putihnya. Kedua, tidak ada anggota keluarga lain baik kedua orang tuanya, maupun neneknya yang pernah menganggap Birdie sebagai anak kulit hitam, tidak seperti Cole yang karena tubuh dan warna kulitnya membuat kehitamannya tidak diragukan lagi. Di dalam pikiran keluarga dan teman-teman sekolahnya, kehitaman Cole yang tampak jelas ini membuat semua usahanya belajar kehitaman menjadi suatu hal yang wajar, dan menganggap “pertunjukan” kehitamannya lebih otentik dibandingkan Birdie. Dengan memperlihatkan semua usaha yang dilakukan Cole untuk menegaskan identitasnya sebagai kulit hitam, sekali lagi *Caucasia* menegaskan bahwa identitas ras merupakan sebuah performativitas.

Kesuksesan Birdie *passing* menjadi kulit hitam pertama kali diakui oleh Maria, teman sekolahnya yang dulu melecehkan Birdie. Melihat perubahan pada penampilan Birdie, Maria bertanya, “*So, you black?*” (“Jadi kamu kulit hitam?”) (hlm. 63). Padahal, Birdie sendiri masih ragu terhadap identitas “baru”nya ini (hlm. 63). Keraguan Birdie ini bersumber dari ketidakyakinannya terhadap keberhasilannya sendiri dalam menciptakan identitas kehitaman di dalam tubuhnya yang putih. Dengan kata lain, citra diri yang ia proyeksikan bagi dirinya sendiri sebagai kulit hitam bertolak belakang dengan tubuh eksternalnya. Hal inilah yang membuat Birdie kerap menganggap kehitamannya adalah suatu permainan khayalan, tidak jauh berbeda dengan permainan masa kecilnya dulu. Sebagai contoh, dengan rambut yang dipotong dan dikeriting oleh Maria (hlm. 69), Birdie dapat membayangkan dirinya sebagai kulit hitam dan membayangkan bahwa namanya Yolanda, Maria adalah sepupunya, dan ia seorang Cape Verdean<sup>18</sup> (hlm. 69). Birdie menyadari bahwa identifikasi dengan kehitaman

---

<sup>18</sup> Cape Verdean adalah sebuah komunitas di Massachusetts keturunan Afrika-Eropa yang berbahasa Portugis. Mereka bermigrasi dari kepulauan Cape Verde yang terletak di lepas pantai Afrika selama abad ke-19 dan kebanyakan bekerja di industri *cranberry* di Massachusetts. Selama beberapa generasi mereka mempertahankan identitas kelompok terpisah dari dikotomi garis warna Amerika Serikat dan menganggap diri mereka bukan sebagai Kulit Putih atau Kulit Hitam. Akan tetapi, generasi sekarang telah meninggalkan identitas etnik mereka yang terpisah dari garis warna

Maria yang ia khayalkan ini menunjukkan pada dirinya sendiri bahwa kehitamannya hanyalah suatu permainan khayalan lain.

Seperti para tokoh *passing* lainnya, Birdie selalu digayuti perasaan kuatir karena takut identitas “asli”nya ketahuan, seperti yang dijelaskan oleh Louis Wirth tentang individu kulit hitam yang *passing* menjadi kulit putih.

*Even where the chance of such discovery is slight, there may be such constant anxiety and daily fear that the individual prefers to remain within the Negro community* (dalam Sollors, 1997: 251).

Bahkan di mana kesempatan terbongkarnya hal itu sangat sedikit, mungkin saja tetap ada kekuatiran terus-menerus dan ketakutan yang dirasakan setiap hari sehingga individu itu lebih memilih tetap berada di dalam komunitas Negro (dalam Sollors, 1997: 251).

Birdie mengungkapkan, “*Now that I had been knighted black by Maria, and pretty by Ali, the rest of the school saw me in a new light. But I never lost the anxiety....a fear that at any moment I would be told it was all a big joke*” (hlm. 64) (“Sekarang setelah aku dikukuhkan sebagai kulit hitam oleh Maria, dan cantik oleh Ali, siswa-siswa lainnya melihatku dengan sudut pandang yang berbeda. Tetapi perasaan kuatirku tidak pernah hilang...rasa takut jika pada suatu saat aku diberitahu bahwa semua itu hanyalah sebuah lelucon besar). Kekuatiran Birdie ini timbul dari ketidakpercayaan dirinya bahwa pertunjukan kehitaman yang ia lakukan cukup baik dan meyakinkan di mata teman-teman sekolahnya. Ketidakpercayaan ini kemudian menimbulkan kekuatiran pada dirinya bahwa penerimaan teman-teman sekolahnya ini hanyalah sebuah lelucon belaka, bukan karena keberhasilannya dalam mempertunjukkan identitas kehitamannya. Sebagaimana seorang aktor yang takut jika ia dianggap kurang menjiwai perannya, Birdie takut jika ia dinilai kurang menjiwai perannya sebagai gadis kulit hitam. Bertolak belakang dengan

---

di AS dan terpisah di antara dua kelompok endogami AS. Kebanyakan orang-orang Cape Verde seabad yang lalu mengaggap diri mereka sebagai anggota kelompok keturunan yang unik—“ras” ketiga. Namun keturunan mereka sekarang menerima bahwa setiap individu adalah seorang Kulit Putih atau Kulit Hitam, dan identitas “ras” yang baru mereka temukan ini terkait dengan garis warna AS lebih nyata ketimbang etnisitas tunggal nenek moyang mereka (Frank. W. Smith. “Essays on the Color line and One-Drop Rule.” 2007. <http://backintyme.com/essays/item/26>. Diunduh pada 29 Juli 2011).

ketakutan yang dirasakan oleh para tokoh *passing* lainnya jika identitas kulit hitam mereka terbongkar, ketakutan Birdie justru jika ia dianggap gagal menjadi seorang gadis kulit hitam dan tetap dianggap sebagai gadis kulit putih.

Ketakutan Birdie ini memiliki alasan yang kuat. Konsekuensi dari terbongkarnya identitas kehitaman para tokoh *passing* sangat mengerikan, mulai dari kehilangan keluarga bahkan sampai nyawanya sendiri. Bagi Birdie, konsekuensi karena dianggap “kulit putih” juga menyakitkan, karena meskipun Birdie berusaha *passing* menjadi kulit hitam, pada akhirnya ia tetap kehilangan ayahnya, pada saat ayahnya memilih Cole dan bukan dirinya, menemaninya ke Brazil. Hal ini menunjukkan bahwa ayah dan ibu Birdie melihat kedua anaknya berdasarkan warna kulit yang tampak (*visible*), dan itu artinya mereka menolak peraturan *one-drop*. Bagi mereka, Birdie tampak putih berarti ia adalah kulit putih, sementara Cole tampak hitam maka ia adalah kulit hitam. Keputusan Deck untuk memilih Cole, bukan Birdie dapat diartikan sebagai penolakan keluarga kulit hitam terhadap kerabat “kulit putih”nya. Hal ini bertolak belakang dengan para tokoh narasi *passing* lainnya, yang ditolak keluarga kulit putihnya ketika darah kulit hitamnya terungkap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekonsistenan *Caucasia* dalam mendekonstruksi narasi *passing* dengan membalik posisi ras menunjukkan bahwa novel ini menggugat mitos biner ras.

### 3.2.2 *Passing* menjadi Kulit Putih (Pelarian dan New Hampshire)

Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa Birdie tidak hanya *passing* menjadi kulit hitam, tetapi ia juga *passing* menjadi kulit putih. Identitas kulit hitam yang berhasil Birdie konstruksi lewat *passing*nya di Nkrumah tidak berlangsung lama. Suatu hari, ayahnya membawa Cole dan Carmen ke Brazil, sementara Birdie dibawa ibunya melarikan diri dari kejaran FBI akibat aktivitas politiknya yang radikal. Brazil dipilih oleh Deck sebagai tujuan “pelarian” mereka karena di matanya, Brazil adalah suatu negara yang menghargai perbedaan warna kulit dan bebas dari rasisme. Penduduk Brazil yang multiras dan multi-etnis dan banyaknya perkawinan antarras membuat Brazil memiliki banyak orang berdarah campuran. Hal inilah yang tampaknya yang mendasari pemikiran Deck tersebut.

Ternyata semua yang dipikirkannya tersebut berkebalikan dengan kenyataannya. Hal ini ia ungkapkan pada Ronnie, teman karibnya, dalam suatu perjumpaan yang tidak sengaja di San Fransisco tahun 1977, setahun setelah kepergian mereka ke Brazil.

*“Brazil was a bust. You know how he thought it was going to be this Xanadu, this grand Mulatto Nation? Well, he said he’d been wrong. It wasn’t the racial paradise he thought it was going to be....But he said the Brazilians were more racist than the Americans”* (hlm. 355).

“Brazil adalah sebuah kegagalan. Kau tahu bagaimana ia berpikir bahwa Brazil akan menjadi Xanadu ini, Bangsa Mulatto yang besar? Well, ia bilang ia telah salah. Brazil bukanlah surga rasial seperti yang ia pikirkan....Tetapi ia mengatakan bahwa orang-orang Brazil lebih rasis daripada orang-orang Amerika” (hlm. 355).

Dari kutipan di atas, jelas bahwa pencarian Deck akan surga rasial, julukan yang kerap disematkan pada Brazil, sia-sia belaka. Tidak jauh berbeda dengan Amerika Serikat, di Brazil sendiri, kategorisasi berdasarkan warna kulit juga diterapkan dan rasisme pada kulit hitam, kulit coklat (multirasial), dan *mulatto* di Brazil masih ada bahkan hingga hari ini. Oleh sebab, impian Deck untuk menjadikan Brazil sebagai Xanadu (simbol kemegahan dan kekayaan) orang-orang *mulatto*, pupus karena terbentur dengan kenyataan yang ada.

Berbeda dengan tokoh-tokoh *passing* sebelumnya yang *passing* menjadi kulit putih ketika mereka telah cukup umur dan melakukan hal itu atas kesadaran dan kehendaknya sendiri, Birdie yang baru berusia delapan tahun ketika pertama kali *passing* menjadi kulit putih “dipaksa” ibunya untuk mengubah identitasnya dengan alasan demi keselamatan mereka berdua. Sejatinya, tubuh Birdie yang ambigu bagaikan “*a blank slate*” (hlm. 130) (“papan tulis kosong”) menawarkan banyak pilihan identitas ras atau etnis. Akan tetapi, Birdie tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan identitas “kulit putih”nya sendiri.

Sejak awal ibunya yang mengkonstruksi identitas baru bagi Birdie, mulai dari nama barunya, sampai latar belakang genetik dan rasnya. Ibunya memilih nama Jesse sebagai nama baru Birdie yang diambilnya dari nama nenek buyutnya. Pada awalnya ibunya memberi kesempatan Birdie untuk memilih latar belakang rasnya sendiri dengan mengatakan, “*You’ve got a lot of choices, babe. “You can*

*be anything. Puerto Rican, Sicilian, Pakistani, Greeek. I mean, anything, really*" (hlm. 130) ("Kamu memiliki banyak pilihan, sayang. "Kamu dapat menjadi apapun. Orang Puerto Rico, orang Sicilia, orang Pakistan, orang Yunani<sup>19</sup>. Maksudku, benar-benar apapun.") Akan tetapi, ia merenggut kesempatan Birdie untuk memilih dan segera memutuskan bahwa identitas sebagai setengah Yahudi adalah yang terbaik bagi Birdie. Birdie tidak kuasa untuk menolak keputusan ibunya ini (hlm. 130). Dipilihnya etnis Yahudi sebagai identitas baru Birdie berkaitan erat dengan sejarah panjang keberadaan etnis Yahudi sendiri di Amerika Serikat. Berabad-abad lamanya, etnis Yahudi berusaha berasimilasi dengan orang-orang kulit putih Amerika. Warna kulit dan ciri-ciri tubuh mereka yang mirip dengan orang-orang kulit putih sedikit banyak memudahkan mereka untuk membaaur dengan masyarakat kulit putih. Posisi etnis Yahudi saat ini masih ambigu di dalam masyarakat Amerika. Mereka dianggap sebagai bagian dari kulit putih, tetapi sekaligus juga sebagai "*the other.*" Kenyataan bahwa banyak orang-orang Yahudi yang berkulit gelap dan berambut keriting seperti layaknya kulit hitam menjadi salah satu alasan mengapa Sandy memilih Yahudi sebagai identitas Birdie. Hal ini untuk menjelaskan pada orang-orang yang mungkin saja curiga melihat masih adanya ciri-ciri kulit hitam pada wajah Birdie.

She enjoyed telling the women at Aurora that I got my dark looks from my Semitic side.....she also liked to remind me that I wasn't really passing because Jews weren't really white, more like an off-white. She said they were the closest I was going to get black and still stay white. "Tragic history, kinky hair, good politics," she explained. It's all there" (hlm. 140).

Ia sangat menikmati memberitahu perempuan-perempuan di Aurora bahwa wajahku yang gelap berasal dari keluarga Semitku....ia juga suka mengingatkanku bahwa aku tidak benar-benar *passing* karena Yahudi tidak benar-benar putih, lebih seperti putih gading. Ia berkata bahwa menjadi Yahudi adalah yang paling dekat dengan kulit hitam dan tetap menjadi kulit putih. "Sejarah tragis, rambut keriting, dan politik yang bagus," ia menjelaskan. Semuanya ada di sana" (hlm. 140).

---

<sup>19</sup> Orang-orang Puerto Rico, Sicilia, Pakistan, Yunani dan Yahudi memiliki ciri-ciri fisik, khususnya warna kulit, warna rambut dan warna mata yang hampir serupa. Pada umumnya mereka berkulit putih gading sampai kecoklatan, berambut hitam atau coklat, dan bermata hitam atau coklat. Ciri-ciri fisik ini mirip sekali dengan ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh Birdie. Oleh sebab itu, ibunya bersikeras bahwa Birdie dapat berpura-pura menjadi salah satu dari mereka.

Terakhir, ibunya menciptakan ayah khayalan untuk Birdie, seorang profesor klasik beretnis Yahudi bernama David Goldman yang baru saja meninggal dunia. Dengan kata lain, Birdie bukan saja tidak diberikan pilihan dalam memutuskan *passing*nya, ia juga tidak diberi kesempatan untuk memilih identitas rasnya sendiri. Akan tetapi, berbeda dengan para tokoh *passing* lainnya, pada akhirnya Birdie dapat membebaskan diri dari kategori ras yang membelenggunya dan memilih identitasnya sendiri.

Identitas Birdie yang “baru” sebagai kulit putih secara simbolis “menghilangkan” identitas kulit hitamnya, seiring dengan “menghilang”nya ia dari sekolahnya, tempat tinggalnya, dan hidupnya sebagai Birdie Lee. Di sepanjang novel kata “menghilang” ini diungkapkan oleh Birdie untuk menggambarkan betapa sering identitas dirinya “menghilang” di dalam pikiran orang-orang lain dan bahkan dirinya sendiri. Birdie bercerita, “*A long time ago I disappeared. One day I was here, the next I was gone. It happened as quickly as that*” (hlm. 1) (“Dulu aku menghilang. Suatu hari aku di sini, sesaat kemudian aku menghilang. Hal itu terjadi begitu cepat”).

Selama empat tahun, Birdie dan ibunya pindah dari satu tempat ke tempat lain. Dalam pelarian itu, Birdie merasa bahwa ia kehilangan identitas dirinya.

*I was a nobody, just a body without a name or a history, sitting beside my mother in the front seat of our car, moving forward on the highway, not stopping. (And when I stopped being nobody, I would become white—white as my skin, hair, bones allowed. My body would fill in the blanks, tell me who I should become, and I would let it speak for me)* (hlm. 1).

Aku bukan siapa-siapa, hanya tubuh tanpa nama dan sejarah, duduk di samping ibuku di kursi depan mobil kami, berjalan terus di jalan bebas hambatan, tidak berhenti. (Dan ketika aku berhenti menjadi bukan siapa-siapa, aku akan menjadi kulit putih—kulit putih sebagaimana yang dimungkinkan kulit, rambut dan tulangku. Tubuhku akan mengisi kekosongan, membentukku menjadi siapa aku, dan aku akan membiarkan tubuhku berbicara untukku) (hlm.1).

Dari kutipan tersebut jelas bahwa Birdie mengalami apa yang disebut sebagai “kematian sosial.” Birdie harus memutuskan semua hubungan dengan masa lalunya dan orang-orang yang mengenalnya sehingga ia benar-benar terhapus dari hubungan sosial dengan komunitasnya yang dulu, seakan-akan ia

telah meninggal. Ketika akhirnya ia *passing* menjadi kulit putih, ia “diberi” identitas baru yang dikonstruksi dengan memanipulasi tubuhnya yang ambigu. Sejak saat itu, ia harus membentuk kembali dirinya di dalam kehidupan dan pola tingkah laku baru. Ia harus menjadi kulit putih yang bersikap sebagai kulit putih dan benar-benar mengidentifikasi diri sebagai kulit putih. Dengan kata lain, setelah “kematian” identitas kulit hitamnya, Birdie lahir kembali sebagai pribadi sosial yang baru, kulit putih.

Di masa tumbuh kembang, seorang anak membutuhkan suatu kondisi rumah dan lingkungan yang stabil dan kondusif bagi perkembangan kepribadiannya. Sebelum ia memasuki dunia di luar rumah, peran keluarga khususnya orang tua sangat besar dalam mengasuh, mendidik dan mengajarnya agar ia tumbuh menjadi manusia yang bukan saja memiliki kecerdasan kognitif tetapi juga afektif. Kondisi seperti ini yang tidak dimiliki oleh Birdie. Sebagai korban dari perceraian dan sikap rasis kedua orangtuanya, kemudian hidup dalam pelarian, dihantui kekuatiran dan ketakutan akan tertangkap selama bertahun-tahun, mengakibatkan Birdie tidak dapat membangun citra diri yang positif. Sebagai gadis yang beranjak remaja, Birdie mengalami peningkatan kesadaran diri terkait dengan tubuhnya. Ia semakin sadar bagaimana ia dilihat oleh orang lain, dan ia menjadi semakin kritis terhadap apa yang ia lihat sendiri pada dirinya. Menjelang masa pubertas ini, Birdie berada pada posisi yang rapuh karena ia harus mengkonstruksi identitas dirinya di dalam tubuh ambiguinya. Dipaksa untuk menghapus masa lalu dan identitasnya pada masa pubertas ini, Birdie merasa sebagai obyek bukan sebagai subyek.

*In those years, I felt myself to be incomplete—a gray blur, a body in motion, forever galloping toward completion—half-caste, half mast, and half-baked, not quite ready for consumption (hlm. 137).*

Pada tahun-tahun itu, aku merasa diriku tidak utuh—sebentuk bayangan abu-abu, sebuah tubuh yang sedang bergerak, selamanya bergerak cepat menuju keutuhan—setengah kasta, setengah tiang, dan setengah matang, belum cukup siap untuk dikonsumsi (hlm. 137).

Kutipan ini menyiratkan bahwa keambiguan identitasnya yang saling tumpang tindih di dalam pikirannya, mobilitas Birdie dan ibunya yang tinggi,

serta hidup dalam kebohongan dan kepura-puraan membuat kepribadian Birdie “terpecah,” tidak padu. Kondisi ini terus berlanjut sampai Birdie mengambil keputusan meninggalkan New Hampshire menuju Boston untuk mencari Cole dan ayahnya.

Sama dengan identitas kulit hitamnya, identitas kulit putih Birdie ini juga merupakan sebuah performativitas. Birdie mengungkapkan bahwa identitasnya sebagai Yahudi adalah sebuah “*performance*” yang ia dan ibunya pertunjukkan di depan publik (hlm. 140). Oleh karena identitas ras tampak pada penampilan tubuh, maka agar identitas Yahudi Birdie sebagai Jesse Goldman lebih meyakinkan, baik bagi mata orang lain, maupun bagi Birdie sendiri, ibunya melakukan tindakan-tindakan yang diulang-ulang yang satu dengan lainnya saling menguatkan. Birdie menjelaskan:

*We played up my Jewishness only some of the time; other times we nearly forgot about it. She had bought me a Star of David somewhere along the way, a cheap one from a pawn shop. It hung from a thick gold rope and left a vaguely greenish tint on the skin below my collarbone. Another time she bought me The Diary of Anne Frank, a book that had been Cole's favorite once upon a time. Sometimes, when she was feeling particularly paranoid in public places, she would call me her meshugga nebbish with exaggerated relish (hlm. 140).*

Kami memerankan ke-yahudianku hanya sekali-sekali; selebihnya kami hampir melupakannya. Ibuku membelikanku Bintang David di suatu tempat dengan harga murah di sebuah toko loak. Bintang David itu tergantung di tali emas tebal dan meninggalkan warna kehijauan yang samar-samar di kulitku di bawah tulang selangkaku. Lain waktu, ia membelikanku *The Diary of Anne Frank*, buku kesukaan Cole dulu. Terkadang, ketika ia merasa ketakutan di tempat-tempat umum, ia akan memanggilku *meshugga nebbish* dengan suka cita yang berlebihan (hlm. 140).

Seperti kehitamannya di Nkrumah, ke-yahudian Birdie tergantung pada kemampuannya memakai beragam aksesoris. Sebagaimana layaknya sebuah perhiasan imitasi berharga murah, kalung Bintang David yang dipakai Birdie meninggalkan bekas hijau di lehernya. Bekas hijau di leher Birdie ini mengingatkan Birdie pada identitas palsu. Karena bahasa adalah bagian penting dari identitas, maka untuk membuat pertunjukan mereka lebih meyakinkan, Sandy memanggil Birdie dengan panggilan sayang dalam bahasa

Yahudi, meskipun ternyata “*meshugga nebbish*”<sup>20</sup> yang lambat laun disingkat menjadi “*mush*” tidak ada hubungannya dengan ungkapan kasih sayang. Hal ini semakin menggarisbawahi ketidakbermaknaan kata tersebut, seperti juga identitas Birdie. Selain itu, kalimat “*We played up my Jewishness only some of the time; other times we nearly forgot about it*” menegaskan kembali betapa identitas ras dikonstruksi, tidak stabil, dan merupakan sebuah performativitas.

Selama dalam pelarian, Sandy juga “*passing*” dalam pengertian bahwa ia menyamar menjadi sosok yang jauh berbeda, dengan warna rambut yang berganti-ganti warna, kacamata bergagang tanduk, nama baru (hlm. 139), serta tubuh yang jauh lebih langsing dan feminin (hlm. 145). Tubuh Sandy yang dulu gemuk dan cara berpakaian yang serampangan serta sikapnya yang kasar dan eksentrik, yang menjadi bahan cemoohan ibunya, laki-laki kulit putih, bahkan suaminya sendiri, kini berubah menjadi pusat perhatian dan daya tarik seksual bagi laki-laki. Kecintaan Birdie pada ayahnya, serta keyakinan bahwa penyamaran yang ia dan ibunya lakukan hanyalah bagian dari pertunjukan yang sejatinya tidak ia sukai, membuat Birdie tidak suka bila ibunya bermain mata dengan laki-laki kulit putih. Dalam pandangan Birdie, perbuatan ibunya itu akan benar-benar membuat identitas palsu ibunya sebagai Sheila Goldman menjadi nyata, dan itu berarti bahwa identitasnya sebagai Jesse Goldman juga nyata, “*It seemed to be taking our game one step too far, becoming the other woman rather than just than playing her*” (hlm. 144) (Perubahan ibuku tampaknya membuat permainan kami selangkah terlalu jauh, menjadi perempuan lain bukannya hanya sekedar memerankan perempuan lain itu).

Di New Hampshire, bertolak belakang dengan di Boston, keputihan Birdie semakin tampak (*visible*) di tempat yang dihuni oleh mayoritas kelas pekerja kulit putih. Keputihan Birdie yang menjadi sumber masalah baginya di komunitas kulit

---

<sup>20</sup> **meshuga**, also **meshugge**, **meshugah**, **meshuggah**: crazy (Yiddish מְשׁוּגָע *meshuge*, from Hebrew *məšugga*')

**nebbish**: an insignificant, pitiful person; a nonentity (from Yiddish interjection *nebekh* 'poor thing!', from Czech *nebohý*) (“List of English Words of Yiddish Origin.” [http://www.enotes.com/topic/List of English words of Yiddish origin](http://www.enotes.com/topic/List_of_English_words_of_Yiddish_origin). Diunduh pada 1 Agustus 2011).

hitam di Boston, kini justru menjadi mekanisme bertahan hidup dan untuk menghindari rasisme dari komunitas barunya. Sebagaimana dulu ia menyusun strategi untuk *passing* menjadi kulit hitam di Nkrumah, Birdie kini juga harus berstrategi agar dapat berbaur dengan teman-teman sekolah barunya yang didominasi siswa kulit putih.

*From the outside, it must have looked like I was changing into one of those New Hampshire girls. I talked the talk, walked the walk, swayed my hips to the sound of heavy metal, learned to wear blue eyeliner and frosted lipstick and snap my gum....Strange as it may sound, there was a safety in this pantomime. The less I behaved like myself, the more I could believe that this was still a game. That my real self—Birdie Lee—was safely hidden beneath my beige flesh, and that when the right moment came, I would reveal her, preserved, frozen solid in the moment in which I had left her (hlm. 233).*

Dari luar, pasti aku tampak telah berubah menjadi salah satu gadis-gadis New Hampshire itu. Aku berbicara dengan gaya bicara mereka, berjalan dengan gaya berjalan mereka, menggoyangkan pinggulku mengikuti suara musik heavy metal, belajar untuk mengoleskan *eyeliner* berwarna biru dan lipstick sedingin es dan meletupkan permen karetku...Mungkin terdengar aneh, ada keselamatan di dalam pantomim ini. Semakin sedikit aku bertingkah laku seperti diriku, semakin aku percaya bahwa semua ini masih sebuah permainan. Bahwa diriku yang sejati—Birdie Lee—tersembunyi dengan aman di bawah kulit warna putih gadingku, dan bahwa ketika waktu yang tepat telah datang, aku akan mengeluarkannya, awet, membeku pada waktu aku meninggalkannya (hlm. 233).

Kutipan tersebut sekali menegaskan bahwa semua yang dilakukan Birdie adalah pertunjukan identitas dirinya, sebuah “pantomime.” Birdie berharap bahwa pertunjukannya yang dilakukannya terus-menerus sebagai kulit putih akan membuat jati diri kulit hitamnya “terhenti” dalam waktu dan menyembunyikannya, sebuah hibernasi yang akan menjadi dasar agar identitas ras, hubungan keluarga, serta masa lalunya sebagai gadis kulit hitam tetap terjaga.

Kontras dengan tekad Birdie yang ingin tetap mempertahankan identitas kehitamannya, ternyata ia merasakan dampak dari performativitas yang dilakukannya ini. Perlahan-lahan memori tentang kehitaman makin menghilang dari pikirannya dan ia merasa bahwa identitas kulit putihnya sebagai Jesse Goldman kian “nyata.” Pertama, sosok ayah kandungnya mulai mengabur dari benak Birdie dan digantikan dengan sosok ayah “palsu”nya.

*My father was fading on me. Not the Jewish father. I could see David Goldman clear as day....It was my real father, Deck Lee, whom I was having trouble seeing (hlm. 188).*

Ayahku mulai menghilang dariku. Bukan ayah Yahudiku. Aku dapat melihat David Goldman sangat jelas....Ayah kandungku, Deck Lee, yang sulit aku bayangkan (hlm. 188).

Kedua, benda-benda yang terdapat di dalam kotak negrobilia yang dulu diberikan ayahnya sebelum mereka berpisah yang memiliki makna yang dalam karena menghubungkannya dengan masa lalunya, kini hanya tinggal sebuah artefak masa lalu yang tidak memiliki arti apapun untuknya (hlm. 189). Ketiga, identitasnya sebagai Jesse Goldman terasa bukan lagi sebagai khayalan, tetapi terasa begitu “nyata” (hlm. 190). Keempat, dengan memudarnya ingatan Birdie tentang sejarah masa lalunya serta kesuksesannya dalam mengkonstruksi “identitas asli” sebagai gadis kulit putih membuat dirinya sendiri akhirnya percaya bahwa itulah jati dirinya yang sebenarnya. Akan tetapi, bukan hanya Birdie yang merasa telah bertransformasi menjadi kulit putih, ibunya pun tampaknya telah melupakan identitas Birdie yang “asli” (gadis kulit hitam) dan menganggap Cole satu-satunya anak kulit hitamnya (hlm. 275).

Dengan menganggap Cole sebagai satu-satunya anak kulit hitamnya, Sandy telah menegaskan kehitaman Birdie. Sikap ambivalen ibunya ini sangat menyakitkan Birdie, meskipun sejak lama Birdie tahu, tubuhnya yang putih tidak menyenangkan hati kedua orangtuanya dibandingkan tubuh hitam Cole. Dengan perasaan terluka, Birdie menggugat ibunya, “*She was your favorite. Wasn't she? You loved her the best. Both you and papa did. She was the one you both wanted to keep*” (hlm. 275) (“Ia adalah anak kesayanganmu, iya kan? Ibu lebih mencintainya. Ibu dan ayah. Ia adalah satu-satunya anak yang ingin kalian rawat”). Dengan bantahan ibunya yang tidak meyakinkan, “*That's nonsense, Birdalee*” (hlm. 276) (“Itu tidak masuk akal, Birdalee”) tanpa penjelasan lebih lanjut, kecurigaan Birdie ini mendapatkan validasi. Kemudian kesadaran lainnya hadir dalam benak Birdie bahwa semua perjuangan anti-rasis yang dilakukan oleh orang tuanya didedikasikan untuk Cole seorang, untuk membela kehitamannya.

Hal ini terungkap dari penjelasan ibunya pada Birdie mengenai alasan ia melakukan aktivitas politiknya.

*“And the crazy thing is, your sister was the reason I did what I did. Having a black child [mengacu pada Cole] made me see things differently. Made it more personal. It hurts too see your baby come into a world like this, so you want to change it”* (hlm. 275).

“Dan hal yang gila adalah kakakmu adalah alasan aku melakukan apa yang aku lakukan. Memiliki seorang anak kulit hitam membuatku melihat hal-hal yang berbeda. Membuatnya lebih pribadi. Sangat menyakitkan melihat anakmu lahir ke dunia seperti ini, sehingga kamu ingin mengubahnya” (hlm.275).

Pertarungan identitas sebagai kulit hitam yang tetap ingin ia pertahankan, dengan identitas kulit putih yang perlahan menjelma menjadi “nyata” membuat Birdie merasakan apa yang disebut W.E.B DuBois sebagai kesadaran ganda, yakni *“this sense of always looking at one’s self through the eyes of others”* (DuBois, 2000: 299) (“perasaan selalu melihat diri sendiri melalui mata orang lain”) ketika ia menggambarkan dirinya yang terpisah dengan tubuhnya sendiri. Di sepanjang novel, Birdie berulang kali menceritakan adegan ketika ia mengamati dirinya sendiri dari luar tubuhnya.

*I experienced a sense of watching myself from above. It happened only occasionally. I would, quite literally, feel myself rising above a scene, looking down at myself, hearing myself speak. I would gaze down at the thin girl, drawing patterns in the dirt, and watch this girl with the detachment of a stranger* (hlm. 190).

Aku mengalami perasaan memandang diriku sendiri dari atas. Hal itu terjadi hanya sesekali. Secara harfiah, aku merasa diriku melayang di atas tempat kejadian, memandang ke bawah pada diriku, mendengar aku berbicara. Aku akan memandang ke bawah pada gadis kurus yang menggambar pola-pola di atas tanah, dan menatap gadis ini dengan sikap orang asing yang acuh (hlm. 190).

Begitu intensnya pertarungan identitas di dalam diri Birdie, sehingga ia menjadi “asing” bagi dirinya sendiri. Sebagai gadis yang mengidentifikasi diri sebagai kulit hitam, Birdie yang melakukan *passing* menjadi kulit putih dan selalu diidentifikasi sebagai kulit putih, melihat dirinya lewat pandangan mata kulit putih, dan selalu membandingkan tubuhnya dengan tubuh kulit putih lainnya. Birdie menjelaskan:

*I would look at my own body the way that I looked at another's. I would think, "You," not "I," in those moments, and as long as the girl was "you," I didn't feel that I lived those scenes, only that I witnessed them (hlm. 190).*

Aku akan memandang pada tubuhku sendiri dengan cara aku memandang pada tubuh orang lain. Aku akan berpikir, "Kamu" bukan "Saya" pada saat-saat seperti itu, dan selama gadis itu "kamu," aku tidak merasa bahwa aku menjalani kejadian-kejadian itu, hanya bahwa aku menyaksikan kejadian-kejadian itu (hlm.190).

Dari pernyataan Birdie ini tersirat bahwa ia mencoba untuk melawan identitas kulit putih yang dipaksakan untuknya agar tidak menjadi "kenyataan." Dengan berpura-pura bahwa yang melakukan pertunjukkan identitas itu orang lain "you" bukan dirinya yang sebenarnya "I," maka ia memposisikan dirinya hanya sebagai penonton atau saksi. Dengan demikian, identitas dirinya sebagai kulit hitam tidak menghilang seluruhnya.

Untuk menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat secara bebas memilih ras yang akan diperankan karena performativitas bukanlah sebuah arena "*free play*," (permainan bebas) akan tetapi dibentuk oleh kekuasaan wacana yang diulang-ulang, seperti yang diungkapkan Butler, *Caucasia* menyiratkan adanya ambivalensi dalam diri Birdie ketika ia meninggalkan New Hampshire menuju Boston untuk mencari bibinya, Dot. Perpindahan demografi Birdie ini menyimbolkan keputusan Birdie untuk "menanggalkan" identitas kulit putihnya untuk "menemukan" lagi identitas kulit hitamnya yang sempat menghilang. Akan tetapi, tidak mudah bagi Birdie untuk begitu saja "berganti-ganti" identitas setiap saat, seperti yang telah tergambarkan dalam dua kali *passing*nya. Selain membutuhkan tekad kuat dan kerja keras untuk mengkonstruksi identitas "baru," terbukti ada dampak psikologis yang dirasakan para pelaku *passing* seperti Birdie. Selain yang telah diungkapkan sebelumnya, ada satu dampak psikologis lainnya yaitu rasa sakit yang dirasakan Birdie ketika ia harus "menanggalkan" identitasnya sebagai Jesse Goldman.

*...abandoning parts of myself that no longer wanted, in search of some part that had escaped me. Killing one girl in order to let the other one free. It hurt, this killing, more than I thought it would (hlm. 289).*

...mengabaikan bagian-bagian diriku yang tidak lagi diinginkan, untuk mencari bagian yang telah menghilang dariku. Membunuh salah satu gadis

agar yang lainnya bebas. Pembunuhan ini menyakitkan lebih dari yang aku pikirkan (hlm. 289).

Begitu terpatrynya identitas Birdie sebagai Jesse Goldaman, bahkan sesampainya ia di Boston, ia masih bertanya-tanya apakah Jesse yang “asli” masih ada di New Hampshire dan akan ditemukan oleh Sandy keesokan hari.

*Maybe she would find me there, in that bed—the other me, Jesse Goldman....It was too strange to think that Jesse Goldman was really gone, that I had erased her in just one night* (hlm. 306).

Mungkin ibuku akan menemukanku di sana, di atas tempat tidur itu—diriku yang lain, Jesse Goldman....Sangat aneh memikirkan bahwa Jesse Goldman benar-benar telah menghilang, bahwa aku telah menghapusnya dalam waktu satu malam saja (hlm. 306).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tidak mudah bagi seseorang untuk menghapus begitu saja identitas yang sudah dianggap sebagai “identitas asli.” Dengan kata lain, betapapun kuatnya keinginan Birdie untuk kembali ke kehitamannya, tetapi keputihan yang telah menjadi bagian dari dirinya selama dua tahun di New Hampshire tidak mudah begitu saja dilepaskan.

*Racial passing* yang dilakukan Birdie ini memunculkan pertanyaan tentang esensialisme ras. Identitas ras Birdie sebagai *biracial* pada dasarnya berada di antara kulit hitam dan kulit putih. Dengan melakukan *passing*, Birdie telah meruntuhkan kategori ras dengan membuktikan kesalahan biner ras hitam dan putih. Hal ini sejalan dengan argumen Elaine Ginsberg bahwa kekuatan narasi *passing* adalah

*Its interrogation of the essentialism that is the foundation of identity politics, passing has the potential to create a space for creative multiple identities, to experiment with multiple subject positions, and to cross social and economic boundaries that exclude or oppress* (1996: 16).

Interogasinya terhadap esensialisme yang merupakan dasar dari politik identitas, *passing* memiliki potensi untuk menciptakan sebuah ruang untuk identitas beragam yang kreatif, untuk bereksperimen dengan posisi subyek yang beragam, dan melintasi batas-batas sosial dan ekonomi yang meniadakan dan menindas (1996: 16).

Namun pengalaman Birdie di Boston dan New Hampshire menunjukkan bahwa Birdie tidak diberi kesempatan untuk mendefinisikan identitas rasnya sendiri. Birdie sadar bahwa semua orang yang berhubungan dengannya bertekad

untuk memasukkannya dalam salah satu kategori rasa atau lainnya, tanpa memperdulikan bagaimana ia mendefinisikan dirinya sendiri. Di sepanjang cerita, tubuh *biracialnya* yang ambigu membuat kehitamannya tidak nampak, dan hal ini yang membuat dirinya selalu merasa eksistensi dirinya “menghilang.”

### **3.3 Pengaruh Budaya Masyarakat Kulit Hitam (Boston) dan Masyarakat Kulit Putih (New Hampshire) terhadap Pembentukan Identitas Diri dan Ras Birdie Lee**

Boston dan New Hampshire adalah dua tempat yang sangat penting dalam perjalanan hidup Birdie. Satu tempat lain yang juga penting adalah California, tetapi tempat ini dan yang disimbolkannya akan dibahas di subbab tersendiri. Berikut akan dibahas pengaruh budaya masyarakat Boston pada kehidupan para tokoh dalam *Caucasia*, khususnya Birdie.

#### **3.3.1 Boston (Kehitaman)**

Dalam cerita novel *Caucasia*, Boston adalah salah satu tempat selain New Hampshire yang memegang peranan penting dalam kehidupan Birdie Lee. Birdie lahir tahun 1967 dan merasakan masa kecilnya sampai berusia delapan tahun di Boston tepatnya di South End, suatu kawasan yang dulunya menjadi tempat tinggal orang-orang kulit hitam dan Puerto Rico, dan menjadi wilayah perbatasan antara orang-orang kulit hitam dan dunia kulit putih. Boston sendiri menyimbolkan kehitaman bagi Birdie karena di sinilah komunitas kulit hitam “memaksa”nya untuk masuk dalam afiliasi kehitaman sebagai strategi untuk membaur (bertahan hidup) serta tidak kehilangan keluarga kulit hitamnya, yakni Cole dan ayahnya.

Boston tahun 1960-an sampai tahun 1970-an sebagaimana latar tempat dan waktu cerita ini menjadi salah satu saksi dari Gerakan Hak-Hak Sipil di Amerika Serikat. Para aktivis kulit hitam dan kulit putih bersama-sama menuntut keadilan dan kesetaraan serta dihapuskannya diskriminasi terhadap orang-orang kulit hitam. Banyak diantara para aktivis berbeda warna kulit ini yang saling jatuh cinta dan kemudian menikah. Sedikit berbeda, Sandy terjun dalam gerakan itu

setelah ia bertemu dengan Deck. Deck adalah mahasiswa ayah Sandy, seorang Profesor Klasik di Universitas Harvard. Mereka bertemu tahun 1963, ketika Sandy menemui ayahnya di kampus. Mereka saling jatuh cinta dan menikah. Perkawinan mereka ini melanggar tabu sosial yang paling keras, yakni perkawinan antarras. Pada saat itu Undang-Undang *Anti-Miscegenation* belum dihapuskan, dan di beberapa negara bagian, pelanggaran terhadap undang-undang ini mendapatkan hukuman penjara. Bukti dari keberatan terhadap perkawinan Deck dan Sandy ini tercermin dalam raut wajah dan sikap keduanya serta anggota keluarga Sandy di dalam foto lama yang ditemukan Birdie terselip di dalam salah satu buku ayahnya. Birdie mendeskripsikan:

*My parents stand on a lawn behind my mother's family home in Cambridge. My mother looks like a missionary in her flowing Guatemalan skirt and peasant blouse; she wears her hair in twin braids on either side of her face. Her translucent blue eyes are those of a child on her first day of school—terrified, blinking, expectant. My father looks frightened as well in his stiff collar, the kink of his hair cut close to his scalp. The lawn around them is sprinkled with relatives, smiles so tight it could have been a funeral. Dot stands in the corner of the photo, wearing a silver lame minidress, the only whose smile looks sincere (hlm. 31).*

Orangtuaku berdiri di halaman rumput di belakang rumah keluarga ibuku di Cambridge. Ibuku tampak seperti seorang misionaris dalam rok Guatemala yang melambai dan kemeja petani; ia memegang dua rambutnya masing-masing satu di sisi wajahnya. Matanya yang biru tembus pandang seperti mata seorang anak di hari pertama sekolahnya—ketakutan, berkedip-kedip, berharap. Ayahku tampak ketakutan pula dengan kerah kemeja yang kaku, ikal rambutnya dipangkas sangat pendek menyentuh kulit kepalanya. Halaman rumput di sekitar mereka dipenuhi para kerabat, tersenyum sangat kaku seperti di dalam sebuah upacara pemakaman. Dot berdiri di sudut foto, mengenakan pakaian terusan pendek berwarna perak pucat, satu-satunya orang yang senyumnya tampak tulus (hlm. 31).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa semua yang hadir di pesta yang diadakan di rumah keluarga Sandy merasa tegang, bahkan kedua pengantin tampak ketakutan, bukannya merasa bahagia seperti umumnya para pengantin. Satu-satunya orang yang tampak menyetujui perkawinan ini dan tersenyum tulus adalah Dot, adik ayahnya Birdie. Sebagai keluarga kelas atas yang sangat terpandang di Boston, keluarga Sandy tentu saja merasa malu, marah dan terhina karena anak perempuan mereka menikah dengan laki-laki kulit hitam, yang

meskipun berpendidikan tinggi, namun tetap saja berasal dari ras yang dianggap inferior. Perkawinan antarras yang dilakukan Sandy ini dapat dipandang sebagai sebuah pemberontakan terhadap tradisi WASP (*White Anglo-Saxon Protestant*)<sup>21</sup> keluarganya yang sangat menjunjung tinggi mitos superioritas dan kemurnian darah kulit putih. Pemberontakan Sandy lainnya tampak pada gaya rambut dan gaun ala *hippie* yang sedang menjadi mode saat itu yang dikenakannya di dalam pesta perkawinannya. Dalam tradisi perkawinan ala Eropa, kedua mempelai akan diberkati di gereja. Pengantin wanita mengenakan gaun pengantin berwarna putih, dan pengantin pria mengenakan jas resmi. Tradisi ini dikenal dengan sebutan “*white wedding*.” Dari kutipan di atas tampak jelas bahwa perkawinan Deck dan Sandy tidak mengikuti tradisi ini.

Sebagai anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, Birdie berusaha untuk menelusuri sejarah keluarganya untuk memahami penyebab perpisahan kedua orangtuanya serta rangkaian kejadian yang melatarbelakangi kondisi keberadaan dirinya. Foto itu memperlihatkan pada Birdie bahwa penyebab perpisahan kedua orang tuanya berakar dari masa lalu mereka. Keyakinan Birdie semakin kuat ketika di kemudian hari ia kembali menemukan sebuah foto lama ayah dan ibunya sebelum mereka menikah, yang disembunyikan ibunya di dalam tas bersama benda-benda yang tidak boleh dilihat Birdie. Birdie melukiskan:

*My father wears an old-mannish tweed coat, and stands behind my mother, his arms wrapped around her waist, his head resting on her shoulder. They are both smiling. But their smiles are tight, frozen, into something soft and slippery, and their eyes—grasping, solemn, despite the smiles—seem to search the invisible photographer, as if looking for solutions in his lens. I felt sad looking at them. It seemed that the threat was already there, pressing in on them from the outside (hlm. 230).*

---

<sup>21</sup> WASP adalah sebuah tradisi, bahkan dapat dikatakan sebagai ideologi, tentang siapa yang seharusnya menjadi penguasa di Amerika Serikat (AS). Pada awalnya, tradisi ini diperkenalkan dan dipertahankan oleh orang-orang Inggris yang merasa superior, karena merekalah yang pertama masuk ke AS dan membangun AS dengan pengetahuan dan keterampilan tertentu, dengan orientasi kerja dalam pelbagai bidang ekonomi dan politik. Keyakinan orang Inggris itu didorong lagi oleh moralitas agama Protestan yang diasumsikan sebagai agama yang paling kuat mendorong orang bekerja lebih produktif. Belakangan, WASP tidak saja dianut oleh orang Inggris, tetapi semua *white Americans* karena dalam kenyataannya, kelompok kulit putih diketahui sebagai penduduk yang berpendapatan tinggi, mempunyai prestasi kerja yang tinggi, apalagi sebagian besar anggotanya didominasi oleh jemaat gereja Protestan (Alo Liliweri, 2009: 116).

Ayahku mengenakan mantel wol tua, dan berdiri di belakang ibuku, lengan ayahku memeluk pinggang ibuku, kepala ayahku disandarkan pada bahu ibuku. Mereka berdua tersenyum. Tetapi senyum mereka kaku, beku, menjadi sesuatu yang lembut dan licin, dan mata mereka—memahami, serius, meskipun senyum mereka—tampak mencari fotografer yang tidak tampak, seakan-akan mencari-cari solusi di lensanya. Aku merasa sedih melihat mereka. Tampaknya ancaman telah ada di sana, menekan mereka dari luar (hlm. 230).

Dari foto itu terungkap bahwa bahkan sebelum Sandy dan Deck menikah, ketegangan sudah ada dalam hubungan mereka. Mereka berdua tampaknya menyadari tabu sosial yang telah mereka langgar dengan terlibat dalam percintaan antarras ini. Pada saat itu, hubungan percintaan apalagi perkawinan antarras belum menjadi hal yang umum terjadi dan pasangan-pasangan berbeda ras ini sering menghadapi sikap sinis dan cemoohan dari masyarakat. Hal ini tentunya memiliki dampak psikologis yang besar bagi pasangan tersebut. Birdie mengamati betapa rapuhnya perkawinan kedua orangtuanya.

*Even when they were getting along, their union seemed fragile, on the verge of ending. I never heard them say “I love you” to each other. Instead, they said, “I miss you,” when they were lying beside each other in bed, or when they walked hand in hand along the banks of the Charles River (hlm. 19).*

Bahkan ketika mereka masih bersama, hubungan mereka tampak rapuh, di ambang perpisahan. Aku tidak pernah mendengar mereka saling berkata “Aku cinta padamu.” Mereka malah berkata, “Aku rindu padamu,” ketika mereka berbaring berdampingan di atas tempat tidur, atau ketika mereka berjalan bergandengan tangan di sepanjang tepi Sungai Charles (hlm. 19).

Salah satu cemoohan berasal dari Redbone, salah satu teman aktivis Sandy, “*Don’t get black and proud on me. You’re the one with the white daughter*” (hlm. 16) (“Jangan berlagak menjadi kulit hitam dan sok bangga padaku. Kamulah yang memiliki anak perempuan kulit putih). Sindiran lain datang dari Tony, teman lama Deck, ketika ia diperkenalkan pada Carmen, kekasih baru Deck, “*That’s a fine sister for you, Lee*” (hlm. 90) (“Ya pasangan yang cocok untukmu, Lee”). Pujian Tony pada Carmen, seorang gadis kulit hitam muda, cantik dan langsing, ini menyiratkan ketidaksetujuannya pada perkawinan antarras yang dijalani Deck sebelumnya. Dengan kata lain, keberatan terhadap perkawinan antarras ini datang dari dua belah pihak, kulit hitam dan kulit putih. Bagi kulit putih, perkawinan antarras ini akan mencemari kemurnian darah kulit

putih mereka, sementara bagi kulit hitam perkawinan antarras ini dianggap mengkhianati kehitaman mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Gerakan Hak-Hak Sipil membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi terciptanya situasi yang lebih permisif terhadap hubungan antarras, khususnya perkawinan antarras. Namun dengan berubahnya nuansa Gerakan Hak-Hak Sipil yang semula dilakukan dengan damai tanpa kekerasan dengan tuntutan integrasi antara kulit hitam dan kulit putih, menjadi gerakan dengan kekerasan yang disertai semangat nasionalisme, mengakibatkan orang-orang kulit hitam dan kulit putih semakin membenci satu dengan yang lain.

Para aktivis muda, khususnya para mahasiswa mulai tidak sabar dengan kemajuan yang dicapai oleh gerakan hak-hak sipil ini. Mereka mulai menyuarakan kegelisahan mereka. Malcom X, seorang aktivis yang pandai bicara, menyerukan pemisahan kulit hitam dengan ras kulit putih. Stokely Carmichael, seorang pemimpin mahasiswa, yang juga mulai kecewa dengan gerakan tanpa kekerasan dan kerjasama antarras, mulai menyerukan pentingnya “*black power*” dalam sebuah gerakan demonstrasi di wilayah Selatan. Carmichael menyatakan bahwa ia dan jutaan orang sepertinya tidak akan lagi mematuhi aturan-aturan masyarakat. *Black Power* ini kemudian dijadikan semboyan baru oleh para demonstran. Para intelektual dan aktivis kulit hitam mulai membuang budaya kulit putih yang seumur hidup mereka serap (Talty, 2006: 190). Seorang sejarawan bernama Bob Blauner menulis tentang periode ini:

*Instead of taking racial insults, blacks were calling the names—‘whitey,’ ‘honky,’ ‘racist,’....Whites were learning how it felt to be the object of racial hatred, to be viewed categorically rather than as individuals. To many, it seemed as if the customary relationship between the races was being turned on its head (Talty, 191-192).*

Daripada menerima penghinaan rasial, orang-orang kulit hitam memanggil nama-nama—‘kulit putih,’ ‘honky’ (sebutan orang-orang kulit hitam terhadap orang-orang kulit putih), ‘rasis,’....Orang-orang kulit putih belajar bagaimana rasanya menjadi obyek kebencian ras, dipandang sebagai kategori daripada sebagai individu. Bagi banyak orang, tampaknya seakan-akan hubungan biasanya antara ras-ras itu dijungkir balikkan (Talty, 2006: 191-192).

Perkawinan Deck dan Sandy sedikit banyak terpengaruh oleh situasi ini. Perkawinan mereka mulai bermasalah pada saat yang hampir bersamaan dengan kelahiran Birdie tahun 1967, tahun sekitar gerakan *Black Power* dimulai. Sejak saat itu sampai perpisahan mereka tahun 1975, rumah tangga mereka diwarnai dengan pertengkaran yang semakin sering yang salah satunya disebabkan oleh aktivitas dan pandangan politik keduanya yang mulai berbeda jalan (hlm. 19).

Selain masalah politik, pertengkaran mereka juga disebabkan perbedaan pendapat terkait dengan cara mendidik anak. Sebagai contoh, Deck yang awalnya setuju dengan pendidikan di rumah bagi anak-anak mereka yang diterapkan Sandy dengan alasan menghindarkan mereka dari rasisme dan kekerasan dunia (hlm. 26), belakangan memutuskan untuk menyekolahkan anak-anaknya di Nkrumah seperti beberapa teman kulit hitamnya. Semangat *Black Power* untuk bangga dan mencintai “kehitaman,” yang kemudian dikembangkan menjadi “*whatever was furthest away from whiteness was the true article*” (Talty, 2006: 190) (“apapun yang makin menjauh dari keputihan adalah hal yang sejati”) secara tersirat menjadi penyebab hancurnya perkawinan mereka. Deck yang terpengaruh ide *Black Power* menganggap perkawinannya dengan Sandy telah “menodai” kehitamannya, sehingga ia bertekad untuk “memurnikan” kehitamannya dengan tinggal di Roxbury, pemukiman khusus kulit hitam, serta mencari perempuan kulit hitam sebagai pasangan hidup.

*“I need to go to Roxbury. Find me a strong black woman. A sistah. No more of this crazy white-girl shit”* (hlm. 25).

“Aku perlu pergi ke Roxbury. Menemukan perempuan kulit hitam yang kuat untukku. Seorang saudara perempuan. Cukup sudah perempuan kulit putih gila ini” (hlm. 25).

Sebaliknya, di mata Sandy hubungan Deck dengan Carmen adalah upaya Deck untuk menebus “dosa” karena sebagai laki-laki kulit hitam Deck telah berani “menodai” kesucian perempuan kulit putih, serta “menjual” harga diri dan kebanggaan sebagai kulit hitam dengan menikahi perempuan dari ras yang selama berabad-abad memperlakukan mereka sebagai warga kelas dua.

*You probably remind her of me, and that’s they’re all trying to forget these days, you know—that they ever dabbled in nitty-gritty land of miscegenation”* (hlm. 114).

Kamu mungkin mengingatkannya padaku, dan hal itu adalah sesuatu yang mereka semua ingin lupakan akhir-akhir ini, kamu tahu—bahwa mereka pernah terlibat dalam perkawinan antarras” (hlm. 114).

Kutipan tersebut adalah tanggapan ibunya Birdie terhadap semburan kemarahan Birdie yang merasa sakit hati atas sikap Carmen yang mengacuhkan dirinya. Penampilan fisik Birdie selalu mengingatkan Carmen pada perkawinan antarras yang telah dilakukan Deck. Dengan mengabaikan Birdie, Carmen tampaknya berusaha menegasikan “dosa” yang telah dilakukan Deck di masa lalu.

Semangat *Black Power* bukan hanya mempengaruhi Deck, tetapi juga Sandy, meskipun keduanya sama-sama agak terlambat dalam mengaplikasikannya (hlm. 10). Malam sebelum keduanya berpisah, Birdie mendengar pertengkaran hebat antara kedua orang tuanya. Deck yang sudah sangat kesal dan muak melihat radikalisme Sandy, menuduh Sandy terlambat sepuluh tahun sebagai seorang radikal, karena gerakan hak-hak sipil telah mengubah taktik perjuangannya (hlm. 22). Meskipun masa kejayaan *Black Power* telah berlalu, Sandy justru terlibat semakin intensif dalam aktivitas gerakan hak-hak sipilnya. Ia menjadikan rumah mereka sebagai tempat penampungan sementara bagi para aktivis yang menjadi buruan FBI (hlm. 20-21). Ia juga terlibat dalam pembangunan klinik kesehatan masyarakat, program sarapan pagi untuk anak-anak miskin, dan pembuatan lukisan mural (hlm. 22). Bertolak belakang dengan pandangan politik Deck yang “*obsessed with theories about race and white hypocrisy,*” (“terobsesi dengan teori-teori tentang ras dan kemunafikan orang-orang kulit putih,”) Sandy melihat politik lebih praktis, “*People deserved four basic things: food, love, shelter, and a good education. Everything else was extra*” (hlm. 22) (“Orang-orang harus mendapatkan empat hal dasar: makanan, cinta, tempat tinggal, dan pendidikan yang baik. Yang lainnya hanyalah tambahan”). Ia mengajarkan Birdie untuk tidak memandang orang lain berdasarkan warna kulitnya, “*It doesn’t matter what your color is or what you’re born into, you know? It matters who you choose to call your own*” (hlm. 87) (“Tidak penting apa warna kulitmu atau keluargamu, kamu tahu? Yang penting siapa yang kamu pilih menjadi dirimu”).

Akan tetapi, bertolak belakang dengan apa yang dikatakannya, Sandy sendiri menganggap kedua anaknya berbeda ras, hanya karena warna kulit mereka berbeda. Suatu hari jenazah seorang anak perempuan Hispanik berusia Birdie bernama Luce Rivera ditemukan di taman dalam keadaan rusak akibat diperkosa. Semua teman-teman Birdie, bahkan Cole dan Sandy melihat adanya kemiripan antara gadis itu dengan Birdie. Sandy dengan panik memperingatkan Birdie.

*Don't ever go into Franklin Park alone. You hear me, Bird? You be careful in Roxbury. Don't talk to anyone except your school friends. You understand? There are perverts, crazies, dirty old men, and they want little girls like you* (hlm. 66).

Jangan pernah pergi ke Taman Franklin sendirian. Kamu dengar aku, Bird? Kamu harus hati-hati di Roxbury. Jangan berbicara kepada siapapun kecuali teman-teman sekolahmu. Kamu mengerti? Ada penjahat, orang-orang gila, orang tua berpikiran kotor, dan mereka mengincar gadis kecil sepertimu (hlm. 66).

Peringatan Sandy ini hanya ditujukan khusus untuk Birdie meskipun Cole ada di ruangan yang sama. Tindakan Sandy ini jelas diskriminatif dan rasis, mengingat potensi untuk diperkosa bukan terbatas pada Birdie seorang, namun juga Cole, karena keduanya sama-sama anak perempuan. Fakta bahwa Birdie dan gadis yang tewas itu sama-sama berkulit putih, sementara Cole berkulit hitam mengindikasikan bahwa Sandy tidak mampu keluar dari dikotomi ras hitam/putih. Selain itu, disebutkan Roxbury—sebuah pemukiman kulit hitam di mana sekolah Nkrumah berada—secara spesifik oleh Sandy yang dipenuhi berbagai jenis penjahat *kulit hitam* yang menginginkan gadis kecil *kulit putih* seperti Birdie, mengingatkan kita pada stereotip *black beast*, yaitu semua laki-laki kulit hitam selalu terobsesi untuk bersetubuh dengan perempuan kulit putih. Dengan demikian, Sandy menganggap bahwa Cole sebagai gadis kulit hitam “sejati” (tidak seperti Birdie), tidak perlu mendapat peringatan yang serupa. Sandy tampaknya berasumsi bahwa gadis kulit hitam seperti Cole akan “selamat” dari ancaman perkosaan laki-laki kulit hitam, karena mereka hanya bernafsu untuk menyetubuhi gadis-gadis kulit putih seperti Birdie. Sikap diskriminatif Sandy ini dirasakan oleh Cole, yang memandang wajah Birdie lewat sela-sela kepangan

rambut ala kulit hitamnya, simbol “kehitaman” yang menegaskan perbedaannya dengan Birdie (hlm. 67).

Tidak jauh berbeda dengan Sandy yang menganggap ras kedua anaknya berbeda, Deck yang selalu terobesesi dengan teori ras bahkan sampai pernah memanfaatkan kedua anaknya sebagai bahan eksperimen untuk penulisan bukunya yang berjudul *Wonders of the Visible World* (Keajaiban Dunia yang Tampak), tentang nasib orang-orang kulit hitam di dalam masyarakat yang terintegrasi (hlm. 27). Deck menyebut Cole (Subject A) dan Birdie (Subject B), dan memberikan “*a sort of racial IQ test using building blocks, questionnaires, and different-colored dolls*” (hlm. 27) (“semacam tes IQ dengan menggunakan balok-balok bangunan, kuesioner dan boneka-boneka yang berbeda warna”). Apa yang terbaca dari eksperimen itu adalah bahwa Deck melihat identitas kedua anaknya berbeda satu dengan yang lain, Cole kulit hitam dan Birdie kulit putih, suatu pandangan yang ganjil karena keduanya memiliki garis darah yang sama. Sikap Deck ini sungguh ironis mengingat ia sebagai aktivis gerakan hak-hak sipil yang menuntut keadilan dan kesetaraan ras sekaligus intelektual yang menggeluti masalah ras justru “melestarikan” dikotomi ras hitam/putih dan secara tidak langsung mengukuhkan posisi inferior/superior dari kedua ras ini.

Ketegangan ras yang terjadi selama Gerakan Hak-Hak Sipil semakin meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 1975. Pada waktu itu, Boston menjadi ajang pertempuran antarras yang bersumber dari kebijakan *busing* yang diterapkan oleh pemerintah federal ditentang oleh mayoritas penduduk kulit putih. Kebijakan ini menuai berbagai protes yang kemudian menjurus pada kekerasan fisik seperti pengrusakan bus, penangkapan siswa-siswa kulit hitam di dalam sekolah yang didominasi kulit putih, sampai pengeroyokan terhadap seseorang dari ras yang berbeda. Kerusuhan dan suasana mencekam yang terjadi di Boston itu tergambar di dalam novel.

*It was 1975, and Boston was a battleground....Forced integration. Roxbury. South Boston. Separate but not quite equal. God made the Irish number one. A fight, a nigga and a white...*(hlm. 7).

Waktu itu tahun 1975, dan Boston adalah tempat pertempuran...Integrasi yang dipaksakan. Roxbury. Boston Selatan. Terpisah tetapi tidak benar-

benar setara. Tuhan membuat orang-orang Irlandia menjadi nomer satu. Perkelahian, seorang negro dan seorang kulit putih...( hlm. 7).

Birdie dan Cole terkena dampak dari kerusuhan tersebut. Bis yang akan mengantarkan mereka ke sekolah mereka yang baru yang terletak di kawasan South End (Southie) yang didominasi orang-orang Irlandia tidak dapat melanjutkan perjalanan karena kerusuhan dan perang antarras (hlm. 39). Peristiwa ini merupakan kali pertama Birdie berhadapan langsung dengan rasisme dan kebencian antarras. Akibat kerusuhan itu, akhirnya ibunya memutuskan untuk menyekolahkan mereka berdua di sekolah swasta Nkrumah.

Pembentukan identitas budaya seorang anak mendapat pengaruh yang cukup besar dari pola asuh dan didikan yang diterapkan orang-orang terdekatnya, khususnya kedua orangtuanya. Dalam hal ini, pengaruh ibunya Birdie sangat besar dalam pembentukan identitas Birdie. Bukan saja ibunya yang mengkonstruksi identitas rasnya yang “baru” sebagai Jesse Goldman, tetapi cara ia membesarkan Birdie dan Cole mengakibatkan anak-anaknya tidak mudah berasimilasi dengan budaya kulit hitam. Sandy dibesarkan di lingkungan kelas atas Boston dengan tradisi WASPnya, suatu tradisi yang diwarisi dari leluhurnya yang berasal dari Inggris (hlm. 99). Meskipun Sandy memandang hina tradisi yang ia anggap hipokrit itu, tidak dapat dipungkiri bahwa ia masih terpengaruh dengan pola asuh orangtuanya, dan menerapkan beberapa aspek budaya itu pada anak-anaknya. Sebagai contoh, ia tidak mengizinkan anak-anaknya untuk berbicara dengan gaya bahasa orang-orang kulit hitam (hlm. 76). Ia juga menerapkan pola makan ala Inggris yang diajarkan oleh orangtuanya (hlm. 80). Oleh karena gaya bahasa, pola makan dan minum adalah bagian dari identitas budaya seseorang, maka dalam konteks Sandy yang memiliki kecenderungan untuk membesarkan kedua anaknya dengan budaya kulit hitam, pola asuhnya tersebut dapat dilihat sebagai suatu hasrat tidak sadar untuk mempertahankan identitas budaya kulit putihnya.

Kehadiran Carmen, kekasih baru Deck, dalam kehidupan Birdie membawa pengaruh yang cukup besar dalam menjauhkan Birdie dari Cole. Birdie mengungkapkan:

*Others before had made me see the differences between my sister and myself—the textures of our hair, the tints of our skin, the shapes of our features. But Carmen was the one to make me feel that those things somehow mattered. To make me feel that the differences were deeper than skin* (hlm. 91).

Orang-orang lain telah membuatku melihat perbedaan di antara kakakku dan diriku—tekstur rambut kami, warna kulit kami, bentuk fisik kami. Tetapi Carmen adalah orang yang membuatku merasa bahwa entah bagaimana hal-hal itu penting. Membuatku merasa bahwa perbedaan-perbedaan itu lebih dalam dari kulit (hlm. 91).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa persepsi Birdie tentang perbedaan tampilan fisik dirinya dan Cole diperolehnya dari sikap (pandangan dan komentar) orang lain, termasuk Carmen. Akan tetapi, hanya Carmen yang terang-terangan dan secara konsisten menunjukkan kebencian dan kejiikan terhadap warna kulit Birdie. Perlakuan Carmen yang sangat mengistimewakan Cole dan mengabaikan Birdie (hlm. 92-93) dapat dibaca sebagai bentuk resistensi kulit hitam terhadap kerabat atau kenalan “kulit putih” (dalam persepsi Carmen, Birdie ia kategorikan sebagai kulit putih atau setidaknya dipandang sebagai prasasti hidup yang mengingatkannya pada perkawinan antarras yang telah dilakukan oleh Deck). Bagi Carmen, tubuh putih Birdie menjadi simbol superioritas ras kulit putih yang menindas ras kulit hitam yang inferior. Dengan menolak eksistensi Birdie, Carmen menegaskan “kehitaman” Birdie.

Sebaliknya, bagi Cole sosok Carmen menjadi “pengganti” sosok ibu yang selama ini ia inginkan. Carmen dapat memahami perasaan dan kebutuhannya sebagai gadis remaja kulit hitam yang mulai memasuki masa pubertas dengan berbagai gejala, gairah dan kebutuhan khas remaja putri. Carmen yang muda, cantik dan trendy (hlm. 89) menjadi pembimbing dan panutan Cole untuk mengetahui rahasia menjadi perempuan dewasa, “*she told me about—s-e-x*” (hlm. 84) (“ia menjelaskan padaku tentang s-e-x”), suatu hal yang tidak ia dapatkan dari ibunya sendiri. Kemampuan Carmen untuk mengepang rambut Cole dengan gaya kulit hitam, mengajarkannya ke salon, berbelanja, bergosip dengan teman-teman Carmen, serta memberi Cole berbagai hadiah (hlm. 92) berhasil merebut hati Cole. Dengan tidak adanya kebingungan dan konflik internal tentang identitas rasnya, maka Cole tumbuh menjadi pribadi yang utuh (hlm. 89). Dengan kata lain,

penerimaan Carmen pada eksistensi Cole mengindikasikan bahwa di mata Carmen, Cole adalah gadis kulit hitam “sejati” yang identitas kehitamannya terbukti “otentik” berkat warna kulit dan ciri-ciri fisik lainnya.

Cole yang tidak dapat mengidentifikasi diri dengan ibunya yang sering bertingkah eksentrik dan tidak tahu cara membesarkan seorang anak kulit hitam (hlm. 53), menjadikan Carmen model untuk menegaskan identitas diri dan rasnya sebagai gadis kulit hitam. Birdie menyadari hal ini, *“I saw the new life in my sister’s face, as if she had found some reflection of herself in this tall, cool woman”* (hlm. 91) (“Aku melihat kehidupan baru di wajah kakakku, seakan-akan ia telah menemukan bayangan dirinya pada perempuan tinggi dan keren ini”) dan merasa sangat sedih, sebagian karena ia sendiri tidak dapat berbuat hal yang sama, sebagian karena ia merasa Cole semakin menjauh darinya, dipisahkan oleh pubertas dan identitas kehitaman yang semakin menguat pada Cole serta kenyataan bahwa dirinya makin “menghilang” di mata Cole. Dengan merenggangnya hubungan keduanya, Birdie merasakan kebingungan dengan identitas dirinya karena selama ini ia menegaskan identitas dirinya sebagai kulit hitam melalui identitas kehitaman Cole tanpa memperdulikan pendapat orang lain. Dengan demikian, tampak jelas bahwa pengaruh Cole pada proses negosiasi identitas ras Birdie sangat besar. Bagi Birdie, Cole bukan hanya sekedar kakak, tetapi ia sekaligus panutan dan cermin diri Birdie untuk mengidentifikasi jati dirinya.

### 3.3.2 New Hampshire (Keputihan)

Dalam *Caucasia*, New Hampshire menjadi salah satu tempat penting dalam kehidupan Birdie. Di salah satu kota kecil di New Hampshire, *“made up mostly of poor farmers and trailer parks”* (hlm. 143) (“yang sebagian besar adalah petani miskin dan taman-taman rumah gandeng”), Birdie menetap selama dua tahun dari tahun 1980-1982 setelah empat tahun dalam pelarian bersama ibunya.

New Hampshire menyimbolkan keputihan bagi Birdie. Di kota kecil ini, Birdie dan ibunya menyewa rumah kecil milik keluarga Marsh. Di kota yang

Birdie sebut sebagai “Caucasia,<sup>22</sup>” ini tersirat adanya persinggungan antara ras dan kelas ketika Birdie belajar meniru berbagai versi keputihan. Birdie merasakan tarik-menarik di antara kelas sosial yang berbeda. Keluarga Marsh adalah representasi keluarga kaya dan berpendidikan tinggi dengan tradisi WASPnya. Walter dan Libby Marsh, orang tua dari Nick Marsh memandang tinggi status sosial mereka dan memandang rendah warga kota lainnya yang miskin dan kurang berpendidikan (hlm. 148). Mereka tinggal di pinggiran kota, jauh dari rumah warga kota lainnya. Pada awal menetap di kota itu, Birdie menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mereka dan berusaha mengikuti segala tingkah laku dan cara berbicara mereka (hlm. 194). Hal ini tentu saja menggosokkan ibunya yang sangat membenci semua yang berkaitan dengan tradisi WASP, khususnya sikap munafik dan suka pamer.

*When we decided to move to New Hampshire, she had envisioned me coming of age with tough farmers’ daughters, and it irked her that I had chosen the town’s one upper-crust family to make my own”* (hlm. 193).

Ketika kami memutuskan untuk pindah ke New Hampshire, ibuku membayangkan diriku memasuki masa remaja bersama anak-anak perempuan para petani yang tangguh, dan sangat menjengkelkan dirinya ketika aku memilih sebuah keluarga kelas atas kota itu untuk menjadi keluargaku” (hlm. 193).

Hubungan Birdie dengan keluarga Marsh merenggang ketika Birdie mulai masuk sekolah baru. Di sekolah itu Birdie berteman dekat dengan Mona, yang tinggal di rumah gandeng bersama ibu dan kakak tirinya, Dennis. Muak dan kesal dengan kehidupan yang dijalannya bersama ibu dan kekasih ibunya yang bernama Jim, Birdie mulai tergoda dengan gaya hidup keluarga Mona. *“I liked nothing better than to escape to Mona’s trailer....I preferred trailer life to the world of my own house”* (hlm. 227) (“Tidak ada yang lebih kusukai daripada melarikan diri ke rumah gandeng Mona....Aku lebih memilih kehidupan rumah gandeng daripada dunia rumahku sendiri”). Orang-orang yang menetap di dalam rumah gandeng ini masuk dalam kategori kelas sosial bawah. Pada umumnya mereka adalah keluarga miskin yang tidak berpendidikan tinggi dan tidak mampu

---

<sup>22</sup> *Caucasia* adalah istilah salah satu ras yang disematkan pada orang-orang berkulit putih yang umumnya mendiami kawasan Eropa yang menyebar ke Amerika Utara dan Australia.

menyewa atau membeli rumah permanen. Meskipun demikian, satu hal yang dipelajari Birdie adalah bahwa perbedaan kelas sosial tidak mempengaruhi prasangka rasial orang-orang kulit putih terhadap orang-orang kulit hitam. Baik keluarga Marsh yang kaya dan berpendidikan tinggi, maupun Mona dan keluarganya yang miskin dan tidak terlalu terdidik sama-sama merasa superior sebagai kulit putih.

Pada tahun 1960-an, muncul suatu gerakan di Amerika Serikat yang dikenal dengan *hippie*. Pada dasarnya *hippie* adalah sebuah subkultur yang dipelopori kaum muda Amerika yang menentang otoritas dan aturan-aturan mapan kelas menengah. Sebagian dari mereka kemudian membentuk komunitasnya sendiri. Ciri-ciri mereka yang mudah dikenali antara lain mendengarkan musik rock n' roll, menentang perang Vietnam, turut serta dalam revolusi seksual serta menggunakan obat-obatan terlarang seperti ganja dan LSD. Banyak aspek budaya *hippie* telah berasimilasi dengan budaya *mainstream* yang dapat ditemukan pada musik, film, *fashion*, dan seni. Gerakan yang berlangsung selama dekade 1960-an sampai 1980-an ini mewariskan nilai-nilai yang masih dianut hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat antara lain dengan diterimanya secara luas keberagaman agama dan budaya yang diusung budaya *hippie* serta banyaknya penganut filsafat Timur dan konsep-konsep spiritual yang diadopsi oleh kaum *hippie*.

Revolusi seksual yang terjadi saat itu melahirkan nilai-nilai baru dalam memandang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Seks bebas yang masih tabu di kalangan generasi sebelumnya mendapatkan ruang yang luas di dalam subkultur *hippie* ini. Kebebasan seksual ini juga diiringi dengan kebebasan mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan minuman keras. Dua hal ini kemudian menyebar dan diadopsi oleh masyarakat di luar kalangan *hippie*, khususnya generasi muda.

Di dalam *Caucasia*, fenomena seks bebas dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti ganja dan minuman keras tampak dalam kehidupan remaja di New Hampshire. Hal ini terlihat jelas dalam eksperimen seksual Birdie dan Nick yang dilakukan sambil bergantian menghisap ganja. Nick adalah tipikal remaja berusia lima belas tahun yang ingin melepaskan diri dari kekakuan dan

“kekolotan” aturan-aturan orang tuanya (hlm. 201) dan institusi sekolahnya. Nick dikeluarkan dari sekolahnya—sekolah swasta elit berasrama—karena mengejek kepala sekolahnya (hlm. 280). Nick menganggap Sandy dan Jim, kekasih Sandy, keren karena mereka terbiasa menghisap ganja. Sebaliknya, bagi Birdie menghisap ganja—ini adalah kali pertamanya—dan minum minuman keras tidak membuatnya tertarik dan tentu saja tidak diijinkan ibunya (hlm. 201).

Fenomena mengkonsumsi minum-minuman keras, ganja, dan seks bebas bukan hanya terbatas pada remaja dari kelas menengah atas seperti Nick, tetapi juga pada remaja dari kelas bawah seperti Mona. Mona adalah salah satu remaja miskin dari keluarga yang tidak utuh. Ibunya hamil dan ditinggalkan kekasihnya ketika berusia empat belas tahun dan kemudian melahirkan Dennis, kakak tiri Mona. Kurangnya perhatian dan keadaan keluarga yang berantakan serta kehidupan seks bebas yang terbiasa Mona saksikan di lingkungan sekitarnya, membuat Mona larut dalam kehidupan semacam itu. Sebagai contoh, dengan bangganya Mona mengaku pada Birdie bahwa ia telah tidur dengan beberapa remaja laki-laki (hlm. 255).

Sementara itu Dennis yang berusia dua puluh tahun tumbuh menjadi remaja berandalan yang dikeluarkan dari sekolah menengah dan kini “*selling pot, buying liquor for the underaged, and hitting on jailbait*” (hlm. 226) (“menjual ganja, membeli minuman keras untuk anak-anak di bawah umur dan melakukan hubungan seksual dengan anak perempuan di bawah umur”). Kehidupan bebas ala *hippie* yang dijalani Dennis dan teman-temannya yang tinggal bersama di pinggiran kota, tempat mereka dapat bebas menanam ganja (hlm. 278), menjadi cermin dari kehidupan miskin kota kecil yang kumuh dan menyedihkan (hlm. 167) yang dihuni para “rednecks”<sup>23</sup> yang tidak memiliki masa depan yang cerah. Mereka menghabiskan seluruh hidup mereka di kota itu (hlm. 218). Meskipun ada universitas di kota tetangga, namun teks mengindikasikan bahwa tidak ada seorang remaja pun yang kuliah. Para remaja ini menghabiskan waktu luang

---

<sup>23</sup> Redneck adalah seorang kulit putih yang tidak berpendidikan, khususnya yang tinggal di daerah pedesaan di daerah selatan Amerika Serikat yang memiliki gagasan dan kepercayaan prasangka (=tidak adil dan tidak berdasar) (*Cambridge Advance Learner's Dictionary Third Edition*. Cambridge: Cambridge University Press. 2009. hlm. 1192).

mereka dengan bersantai-santai sambil saling menggoda satu dengan yang lain. Pesta menjadi ajang bagi mereka untuk menikmati kebebasan dari pengawasan orang tua dan aturan-aturan sosial. Hal ini terlihat di dalam pesta yang diadakan di rumah Dennis. Diiringi musik *rock* dan *heavy metal*, mereka menegak minuman keras, menghisap ganja, dan berhubungan seksual (hlm. 281-286). Seks, ganja dan minuman keras menjadi pelarian bagi mereka dari kehidupan yang monoton dan membosankan.

Seks bebas ini tidak saja dianut para remaja seperti Birdie dan Mona, tetapi bahkan oleh para orang tua mereka. Pada malam kepergian Birdie dari New Hampshire, ia melihat ibunya Mona dan Gus, bartender bar lokal sedang berhubungan seksual di dalam mobil (hlm. 289). Sementara itu, Sandy yang telah lama menganut gaya hidup dan nilai-nilai *hippie*, dengan mudah mengadopsi kehidupan seks bebas dengan memilih tinggal bersama dengan Jim tanpa ikatan perkawinan. Selain tidak memperdulikan perasaan Birdie yang terluka menyaksikan kedekatan dirinya dan Jim, Sandy juga mengabaikan legalitas dan kesucian lembaga perkawinan yang dulu pernah dibangunnya bersama Deck.

Musik dan gaya berpakaian juga mendapat pengaruh dari nilai-nilai *hippie*. Musik rock yang kemudian melahirkan berbagai aliran musik baru seperti *soft rock*, *heavy metal*, *punk* dan lainnya ini banyak mengusung tema pemberontakan, protes dan kritik terhadap berbagai penindasan, kesewenang-wenangan dan segala bentuk otoritas sosial dan politik sangat sesuai dengan ideologi yang dianut kaum *hippie*. Gaya hidup para *rock star* yang dekat dengan seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras dan tindak kriminal menginspirasi banyak kaum muda di Amerika Serikat bahkan di seluruh dunia untuk menirunya.

Bagi Birdie, musik menjadi salah satu alat pertunjukan bagi identitas keputihannya. Sejatinya Birdie tidak menyukai musik *rock* dan *heavy metal*, jenis musik yang menjadi kegemaran teman-temannya di New Hampshire. Ia lebih menggandrungi musik *soul*, musik orang-orang kulit hitam. Tetapi demi dapat diterima oleh mereka, maka ia berpura-pura menyukai jenis musik yang identik dengan kulit putih itu (hlm. 221).

Bertentangan dengan gagasan bahwa musik adalah bahasa universal yang melampaui batas-batas ras, agama, bangsa dan budaya, di dalam *Caucasia*, musik justru menjadi bagian dari identitas ras. Remaja-remaja New Hampshire ini sangat membenci musik disko yang populer tahun 1970-an. Musik disko berasal dari musik yang berkembang di dalam *ghetto* (pemukiman kulit hitam) yang kemudian terserap ke dalam industri musik *mainstream*. Musik disko menawarkan mimpi tentang seksualitas yang manis yang diambil dari rumor tentang kehidupan kulit hitam, yang menyuarakan tentang penyerahan diri erotis, obat-obatan terlarang, hubungan seksual tanpa ikatan, dan pelarian diri (Talty, 2006: 204). Setiap kali Birdie menggoyangkan tubuhnya mengikuti irama sebuah lagu, teman-temannya menyindirnya, “*She must think this is a disco*” (“Ya pasti berpikir ini adalah musik disko”) sehingga Birdie menyimpulkan bahwa “*disco is a four-letter word in New Hampshire*” (hlm. 260) (“disko adalah kata berhuruf empat di New Hampshire”). Penolakan remaja-remaja New Hampshire ini terhadap musik disko dapat dibaca sebagai resistensi mereka terhadap pengaruh budaya kulit hitam. Sesuatu yang sesungguhnya sangat ironis karena gaya berpakaian mereka justru terinspirasi dari gaya berpakaian orang-orang kulit hitam.

Tanpa mereka sadari, pakaian ketat yang memperlihatkan sebagian tubuh, khususnya pusar dan celana jeans ketat, rok mini, sepatu pantofel atau *sneaker* berhak tinggi (hlm. 164, 245) yang banyak dipakai oleh kaum *hippie* dan kemudian mereka tiru sesungguhnya diadopsi dari gaya berpakaian anak-anak muda kulit hitam yang tinggal di *ghetto*. Seperti yang diungkapkan Talty (2006: 199) bahwa pakaian-pakaian seperti ini bertujuan untuk memamerkan tubuh pemakainya. Mereka ingin terlihat memiliki hubungan dan pengetahuan tentang kehidupan *hippie*. Dengan mengungkapkan sikap ambivalen para remaja New Hampshire yang rasis ini, *Caucasia* ingin menunjukkan kemunafikan masyarakat kulit putih. Di satu sisi, mereka sangat antipati terhadap berbagai aspek yang terkait dengan orang-orang kulit hitam, namun di sisi lain mereka diam-diam atau tanpa sadar mengagumi bahkan mengadopsi budaya orang-orang yang mereka anggap inferior ini.

Dari pembahasan pengaruh budaya masyarakat di kedua tempat, Boston dan New Hampshire, pada pembentukan identitas diri dan ras Birdie ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Amerika Serikat, baik komunitas kulit hitam maupun komunitas kulit putih sama-sama mengidentifikasi identitas ras seseorang berdasarkan warna kulit, dalam hal ini mereka mengandalkan ilusi optikal. Sementara itu, individu *biracial* seperti Birdie dan Cole mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai kulit hitam sesuai dengan peraturan *one-drop* dan kebijakan *hypodescent* yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini membuktikan tingginya tingkat internalisasi konvensi kelompok terkait dengan klasifikasi ras diri seseorang sekaligus besarnya penerimaan terhadap norma yang mengatur klasifikasi ras diri seseorang. Dengan kata lain, identitas *biracial* atau *multiracial* belum diterima secara luas di dalam masyarakat yang sejak lama menerapkan kebijakan kategori ras *monoracial*.

### 3.4 Rasisme

Seperti telah dijelaskan di Bab 2 tesis ini, dalam sejarahnya konsep ras di Amerika Serikat menjadi salah satu faktor penting dalam pengkategorian manusia secara hirarkial, yang bertujuan untuk mempertahankan supremasi kulit putih atas orang-orang kulit berwarna lainnya, khususnya orang-orang kulit hitam. Berbagai mitos, tabu, dan stereotip dihadirkan untuk tetap menjaga garis batas warna kulit. Beberapa undang-undang juga disahkan untuk mencegah terjadinya percampuran antarras, khususnya perkawinan antarras yang disebut sebagai Undang-undang *Anti-Miscegenation*. Jauh sebelum undang-undang ini dibuat, pada masa perbudakan perkawinan antarras sudah dilarang, tetapi tidak dengan hubungan seksual antara pemilik budak kulit putih dan budak-budak perempuan kulit hitamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Tocqueville sebelum Perang Saudara, “*To debauch a Negro girl hardly injures an American’s reputation; to marry her dishonors him*” (dalam Hollinger, 2007) (“Menggauli gadis Negro hampir tidak melukai reputasi seorang Amerika; menikahi gadis Negro itu memalukan dirinya”).

Dalam sebuah penelitian tentang identitas ras pada individu *multiracial* (Miville, et al., 2005: 510-511) kesepuluh responden mengaku bahwa mereka pernah mengalami rasisme. Ada dua jenis pengalaman menghadapi rasisme: sebagai seorang kulit berwarna dan seorang *multiracial*. *Pertama*, mereka menerima komentar atau tindakan rasis dari orang-orang lain terkait dengan salah satu ras leluhurnya. *Kedua*, para responden menghadapi rasisme dari orang lain yang disebabkan oleh ciri-ciri fisik yang ambigu atau tidak dapat didefinisi terkait dengan kelompok rasnya. Rasisme seperti ini biasanya terjadi di sekolah, ditandai dengan pertanyaan yang kerap diajukan kepada mereka, “*What are you anyway?*” (“Sebetulnya kamu ini apa?”) Selain rasisme dalam hubungan personal, para responden juga menghadapi rasisme di tingkat institusional, yakni dengan tidak adanya kategori ras atau etnis yang cocok di dalam formulir aplikasi, karena mereka hanya diperbolehkan memilih satu kategori ras saja. Hal ini membuat mereka bingung, kesal dan bahkan frustrasi karena mereka harus menegaskan identitas *multiracial* mereka.

Para tokoh di dalam *Caucasia* seringkali menghadapi rasisme ataupun melakukan tindakan rasis. Seperti telah diungkapkan di bagian terdahulu, Deck dan Sandy, meskipun terlibat dalam aktivitas untuk menghapuskan rasisme dan memperjuangkan kesetaraan ras, nyatanya mereka sendiri rasis, yaitu membedakan kedua anak mereka berdasarkan warna kulit masing-masing. Nenek Birdie dari pihak ibunya, bahkan mengistimewakan Birdie dan mengabaikan Cole semata-mata karena perbedaan warna kulit mereka. Birdie menggambarkan pandangan rasis neneknya.

*My grandmother had always loved me more than my sister. Or maybe it wasn't me she loved, but rather my face, my skin, my hair, and my bones, because they resembled her own....She believed that the face was a mirror of the soul. She believed, deep down, that the race my face reflected made me superior. Such a simple, comforting myth to live by (hlm. 365-368).*

Nenekku selalu mencintaiku lebih dibandingkan kakakku. Atau mungkin bukan aku yang dicintainya, tetapi lebih pada wajahku, kulitku, rambutku, dan tulangkku, karena semua itu mirip dengan miliknya....Ia percaya bahwa wajah adalah cermin dari jiwa. Ia percaya, jauh di lubuk hatinya, bahwa ras yang dicerminkan oleh wajahku membuatku superior. Sebuah mitos yang sederhana dan menentramkan (hlm. 365-368).

Mitos yang dipercaya nenek Birdie bahwa ras kulit putih pada hakekatnya superior dibandingkan dengan ras-ras lainnya telah dimulai saat para penjelajah Eropa berhubungan pertama kali dengan para penduduk di belahan dunia lain. Menurut Paul R. Lehman (2009: 9-10), orang-orang Eropa tahu bahwa warna kulit mereka dapat digunakan sebagai simbol superioritas di antara orang-orang bukan Eropa. Di Amerika, warna kulit putih menjadi simbol yang sangat kuat karena hanya orang kulit putih yang dianggap sebagai manusia yang normal dan orang-orang selain kulit putih inferior. Sejak kedatangan budak-budak Afrika ke Amerika, perbedaan status di antara orang-orang kulit putih dan kulit hitam harus dibuat. Oleh sebab itu, orang-orang Afrika disebut *black*, *Negro*, *colored*, dan istilah lain yang tidak akurat sebagai indikator identitas mereka. Orang-orang kulit putih Amerika membuat warna putih sebagai simbol superioritas, kenormalan, hak istimewa, kebenaran, nilai standar dan nilai Kristiani, dan membuat warna hitam sebagai kebalikan dari warna putih. Semua itu hanyalah mitos, namun diterima sebagai kebenaran. Dengan kata lain, ras kulit putih adalah manusia superior yang diciptakan oleh alam dan/atau Tuhan, karena istilah ras mengacu pada gagasan tentang perbedaan superioritas yang melekat sebagai akibat dari peristiwa biologis atau alami.

*Caucasia* mengkritik mitos superioritas kulit putih ini. Lewat tokoh Deck dan Sandy, novel ini mengkritik mitos tentang anak-anak *biracial* yang mengalami kemerosotan moral dan intelektual karena mereka berasal dari percampuran antarras.

*He liked to joke to his friends that Cole and I were going to be proof that race mixing produced superior minds, the way mutt is always more intelligent than a purebred dog. (My mother agreed with this theory of his. She said that's why "Wasp are such a stupid race: like golden retrievers, she said, Wasps were experiencing the effects of too much inbreeding (hlm. 26).*

Ayahku suka berkelakar pada teman-temannya bahwa Cole dan aku akan menjadi bukti bahwa percampuran ras menghasilkan pikiran yang superior, sebagaimana anjing campuran selalu lebih pandai daripada anjing berdarah murni. (Ibuku setuju dengan teori ayahku. Ibuku berkata oleh karena itu "Wasp adalah ras yang bodoh; seperti golden retriever [jenis anjing], ia berkata, Wasp merasakan efek dari terlalu banyak perkawinan dengan rasnya sendiri (hlm. 26).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa menurut mereka justru ras yang terlalu “murni” (kulit putih) menjadi ras yang bodoh akibat perkawinan di antara ras mereka sendiri. Hal ini jelas mendekonstruksi ideologi ras yang selama ini dipercaya dan tertanam kuat bahwa ras kulit putih (murni) lebih superior dibandingkan ras lainnya, termasuk ras campuran (kulit putih dengan ras lainnya) yang dianggap menodai kemurnian dan superioritas ras kulit putih. Selain itu, penggunaan anjing sebagai perumpamaan tampaknya untuk mengingatkan pembaca bahwa istilah “ras” itu sendiri pada awalnya mengacu pada penggolongan hewan ternak, termasuk anjing. Tidak sepatutnya manusia digolongkan tingkat keunggulannya berdasarkan kemurnian darahnya layaknya hewan.

Di Boston yang tersegregasi, superioritas kulit putih ini tetap terlihat ketika masing-masing “ras” bertemu di ruang publik. Suatu hari di pusat perbelanjaan, Cole mengalami pelecehan dan penghinaan berbau rasis dari sekelompok gadis Irlandia, “*Go back to the jungle, darkie. Go wash your ass. Go, you little culahd biscuit*” (hlm. 40) (“Kembali ke hutan, kulit gelap. Pergilah cuci bokongmu. Pergilah kau *culahd biscuit*<sup>24</sup> kecil”). Birdie yang berdiri di dekat kakaknya terhindar dari pelecehan ini karena kulit putihnya. Hal ini membuktikan bahwa rasisme semata-mata di dasarkan pada perbedaan warna kulit, yang membedakan antara “kami” (kulit putih) dan “mereka (kulit hitam).”

Superioritas kulit putih lebih terasa di New Hampshire yang mayoritas penduduknya kulit putih. Di tempat ini, Birdie menghadapi sikap rasis yang lebih terbuka. Pertama kali Birdie menghadapi rasisme dari Nick ketika mereka bereksperimen seksual. Di tengah eksperimen itu Birdie menghentikannya, karena ia tidak mau berhubungan seksual dengan anak laki-laki kulit putih. Superioritas keputihan ini makin terasa kuat ketika mereka melihat gambar orang-orang Kongo (Afrika) di dalam kartun Tintin yang dibuat seperti “*hideous caricatures*” (hlm. 204) (“karikatur yang mengerikan”). Tanpa sadar, Birdie mengomentari, “*They’ve made us look like animals*” (hlm. 204) (“Mereka membuat kami seperti hewan”). Dengan mengacu orang-orang Kongo di dalam kartun sebagai “*us*” (“kami,”)

<sup>24</sup> Kata *culahd biscuit* tidak saya terjemahkan karena saya tidak dapat menemukan makna kata tersebut dalam berbagai kamus.

Birdie mengidentifikasi dirinya sebagai kulit hitam. Identifikasi Birdie dengan orang-orang Kongo ini dianggap lucu oleh Nick yang menganggap Birdie sebagai gadis kulit putih. Nick makin mengukuhkan superioritas keputihannya dengan mengatakan, “*Shit, maybe you could be colored in the right light. Better stay out of the sun*” (hlm. 204) (“Sialan, mungkin kamu dapat menjadi kulit berwarna di cahaya yang tepat. Lebih baik menghindari sinar matahari”). Perkataan Nick ini menyiratkan bahwa kehitaman adalah sesuatu yang buruk, dan menjadi orang kulit hitam adalah suatu hal yang hina, rendah, dan inferior. Rasa muak dan takut jika Nick mengetahui identitasnya yang “asli” menyebabkan asma Birdie kambuh.

Bukan hanya Nick yang merasa superior sebagai kulit putih, teman-teman sekolah Birdie juga terpengaruh dengan mitos dan stereotip kulit hitam yang tertanam kuat di benak mayoritas kulit putih. Mona sangat percaya pada stereotip laki-laki kulit hitam yang selalu mencari perempuan kulit putih untuk dijadikan obyek seksual (hlm. 259). Mona juga penasaran apakah Stuart, satu-satunya siswa laki-laki di sekolah, memiliki “*a big dick,*” (“penis yang besar”) sesuai dengan mitos bahwa laki-laki kulit hitam memiliki penis yang besar yang dipercaya melambangkan nafsu seksual yang besar. Di dalam keluarga Mona, sebutan-sebutan rasis seperti “*nigga, spic, fuckin’ darkie*” (hlm. 233) (“negro, seseorang dari negara berbahasa Spanyol, kulit hitam sialan”) menjadi suatu hal yang lumrah dalam percakapan mereka sehari-hari. Keluarga Mona ini menjadi representasi dari keluarga-keluarga kelas bawah lainnya yang masih memelihara prasangka dan diskriminasi rasial. Sebagai orang-orang yang berada di kelas terbawah dalam strata sosial masyarakat, penting bagi mereka untuk tetap mempertahankan supremasi mereka terhadap kelompok ras dan etnis minoritas. Dengan memosisikan kelompok minoritas ini lebih rendah dari posisi mereka, maka mereka terhindar dari posisi inferior di mata masyarakat.

Prasangka dan diskriminasi terhadap kulit hitam secara langsung dirasakan oleh Stuart dan Samantha, dua siswa kulit hitam, baik di lingkungan sekolah yang mayoritas siswanya kulit putih maupun dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pertama, secara tersirat *Caucasia* mengindikasikan bahwa diterimanya Samantha dan Stuart di sekolah tersebut bukan karena telah terciptanya kesetaraan ras di

dalam masyarakat, melainkan karena sebab lainnya. Samantha adalah seorang gadis *biracial* (berkulit hitam) yang diadopsi oleh keluarga kulit putih (hlm. 225), sehingga dapat diasumsikan bahwa ia diterima di sekolah tersebut lebih karena faktor ras orang tua angkatnya. Sedangkan, Stuart sengaja “ditarik” dari sekolah lain karena kehebatannya dalam bermain sepak bola dapat memperkuat tim sepak bola sekolah (hlm. 248). Kedua, Samantha mengalami diskriminasi ganda. Samantha yang sebelumnya hanyalah seorang gadis kulit hitam yang “buruk rupa,” namun setelah kembali dari liburan keluarganya di luar kota, berubah drastis menjadi gadis yang cantik dan modis, lengkap dengan pakaian ketat, rok mini dan *make up* (hlm. 250-251). Penampilan baru Samantha sebagai gadis remaja dan warna kulitnya menyebabkan ia diperlakukan seperti layaknya gadis murahan dan dijadikan target pelecehan anak laki-laki dan dibenci anak-anak perempuan yang menganggapnya “pelacur” (hlm. 251). Lain halnya dengan Stuart. Dengan keahliannya bermain sepak bola, ia diperlakukan sederajat oleh teman-temannya, Akan tetapi, dibalik sikap bersahabat tersebut tetap terselip sindiran berbau rasial terkait dengan identitas kulit hitam Stuart. Hal ini dapat dilihat dari cara teman-teman Stuart yang memanggilnya “*Bro*” dan berbicara “*in mock slang to him*” (hlm. 252) (“dalam gaya bicara slang yang mengejek”), meniru gaya bicara khas orang-orang kulit hitam. Dengan kata lain, stereotip dan mitos tentang orang-orang kulit hitam yang dipercaya orang-orang kulit putih mendorong terciptanya prasangka dan diskriminasi terhadap orang-orang kulit hitam serta mengukuhkan superioritas kulit putih.

Stereotip dan mitos rasial tentang kulit hitam ini telah menjadi obsesi bagi orang-orang kulit putih. Hal ini disadari oleh Birdie.

*I was finding that in New Hampshire, the white folks needed no prompting. It came up all the time, like a fixation, and there was nothing I could do to avoid it* (hlm. 248).

Aku menemukan bahwa di New Hampshire, orang-orang kulit putih tidak memerlukan anjuran. Hal itu selalu muncul setiap saat, seperti sebuah fiksasi, dan tidak ada apapun yang dapat kulakukan untuk menghindarinya (hlm. 248).

Hampir di setiap kesempatan seperti itu, Birdie mengabaikan komentar-komentar berbau rasis itu. Sampai suatu hari ketika Birdie dan teman-temannya sedang duduk di bawah sinar matahari, mereka iri melihat betapa mudahnya kulit Birdie menjadi kecoklatan. Adegan ini menunjukkan kemunafikan rasisme yang di dasarkan pada warna kulit karena pada saat yang bersamaan, teman-teman Birdie juga merasa khawatir jika mereka berada terlalu lama di bawah terik matahari, mereka akan tampak seperti “*little niggers*” (hlm. 248). *Nigger* adalah sebutan yang merendahkan martabat orang-orang kulit hitam. Terkait dengan istilah *nigger*, April Rose Schneider menjelaskan bahwa “*in hushed meetings, both public and private, and on internet web pages of 21<sup>st</sup> century cyberspace, this word-weapon continues to perpetuate the violence of racism*” (Lehman, 2009: 57) (“di dalam rapat-rapat rahasia, baik umum maupun pribadi, dan di laman-laman situs internet dunia maya abad ke-21, senjata kata ini masih terus menghidupkan kekerasan rasisme”). Adegan tadi mengingatkan Birdie pada Cole, dan lagi-lagi menyebabkan asmanya kambuh.

Peter Loewenberg menguraikan bagaimana prasangka ras diproyeksikan oleh orang-orang kulit putih:

*When forbidden desires emerge in a white man, he can facilitate their repression by projecting them onto blacks or members of other racial minorities. In the unconscious of the bigot the black represents his own repressed instincts which he fears and hates and which are forbidden by his conscience as it struggles to conform to the values professed by society. This is why the black man becomes the personification of sexuality, lewdness, laziness, dirtiness, and unbridled hostility. He is the symbol of voluptuousness and the immediate gratification of pleasure. In the deepest recesses of the minds of white Americans, Negroes are associated with lowly and debased objects or with sexuality and violence. In our society children are taught at an early age that their excrement is disgusting, smelly, and dirty, and that sexual and hostile feelings are bad and dangerous. These feelings are easily associated with low status or tabooed groups such as Negroes. Blacks are pictured in the unconscious imagery of white majority as dark and odorous, aggressive, libidinal, and threatening (Lehman, 2009: 52).*

Ketika hasrat terlarang muncul pada seorang laki-laki kulit putih, ia dapat memfasilitasi represi hasrat-hasrat itu dengan memproyeksikannya kepada orang-orang kulit hitam atau anggota kelompok ras minoritas lainnya. Di dalam ketidaksadaran orang fanatik ini, kulit hitam merepresentasikan instingnya sendiri yang terrepresi, yang ia takuti dan benci dan yang terlarang oleh kesadarannya yang berjuang untuk menaati nilai-nilai yang

diajarkan oleh masyarakat. Inilah yang menjadi alasan mengapa laki-laki kulit hitam menjadi personifikasi dari seksualitas, kecabulan, kemalasan, kekotoran, kebencian yang tidak terkendali. Ia menjadi simbol kegairahan dan kepuasan dari kesenangan yang cepat. Di dalam lubuk hati orang-orang kulit putih Amerika, orang-orang Negro diasosiasikan dengan obyek yang rendah derajatnya atau dengan seksualitas dan kekerasan. Di dalam masyarakat kita, anak-anak diajarkan sejak usia dini bahwa kotoran mereka menjijikkan, bau, dan kotor, dan perasaan seksual dan kebencian itu buruk dan berbahaya. Perasaan-perasaan ini dengan mudah diasosiasikan dengan kelompok dengan status rendah atau tabu seperti Negro. Orang-orang kulit hitam digambarkan di dalam bayangan tidak sadar mayoritas orang-orang kulit putih sebagai gelap dan berbau, agresif, bernafsu, dan mengancam (Lehman, 2009: 52).

Dari kutipan di atas jelas bahwa orang-orang kulit putih memproyeksikan kekuatiran dan ketakutan memperlihatkan hasratnya di depan publik, yang jelas bertentangan dengan nilai-nilai sosial masyarakat, kepada orang-orang kulit hitam. Asosiasi warna hitam dengan buruk, gelap, menyeramkan, dan menjijikkan di dalam pikiran orang-orang kulit putih dipersonifikasikan oleh orang-orang kulit hitam. Efek dari citra negatif ini bagi orang-orang kulit hitam antara lain rendah diri, mencela diri sendiri, depresi, marah, dan khawatir yang biasa ditemukan pada orang-orang yang merasa selalu diperlakukan tidak adil. Selain masalah psikologis, berdasarkan suatu penelitian, orang-orang yang mendapatkan perlakuan tidak adil ini juga mengalami masalah kesehatan, seperti meningkatnya tekanan darah, kolesterol, meningkatkan kecepatan detak jantung, pembentukan plak dan gumpalan darah yang akan mempengaruhi metabolisme dan menurunkan imunitas (Lehman, 2009: 52).

Pada Birdie, rasisme yang seringkali harus dihadapinya dalam pergaulannya dengan teman-temannya berdampak pada kambuhnya penyakit asma yang ia idap. Hal ini karena Birdie tidak mampu mengungkapkan perasaan marah dan frustrasinya karena ia khawatir hal itu akan membongkar “penyamaran”nya sebagai kulit putih dan harus menghadapi perlakuan rasial seperti yang dialami Samantha setiap hari (hlm. 259). Ketidakmampuan Birdie untuk menyuarkan isi hatinya ini, ia kompensasikan dengan berimajinasi bahwa ia adalah “*a spy in enemy territory*” (hlm. 269) (“mata-mata di wilayah musuh”). Birdie membayangkan bahwa penyamarannya sebagai gadis kulit putih adalah

bagian dari tugasnya sebagai “mata-mata” kulit hitam untuk mempelajari dan mengamati segala sikap (pikiran, perasaan, tindakan) orang-orang kulit putih terhadap orang-orang kulit hitam yang berguna bagi penulisan buku ayahnya, atau menjadi laporan penelitian yang akan ia serahkan di sekolah Nkrumah dengan judul-judul seperti “‘*What White People Say When They Think They’re Alone*’ (‘‘Apa yang Orang-Orang Kulit Putih Katakan ketika Mereka Berpikir Mereka sedang Sendirian,’) atau ‘*Honkified Meandearings: Notes from the Underground*,’ (‘Lika-Liku Kulit Putih: Catatan dari Bawah Tanah,’) atau *something more casual and funky—‘Let Me Tell Ya ‘bout Dem White Folks’’* (sesuatu yang lebih biasa dan menyenangkan—‘Biarkan Aku bercerita Padamu tentang Orang-Orang Kulit Putih’’) (hlm. 189).

Imajinasi Birdie sebagai “mata-mata” ini didorong oleh ingatannya pada apa yang dikatakan ayahnya setelah insiden kecurigaan polisi pada Deck yang disangka mengganggu gadis kulit putih (Birdie) di sebuah taman di Boston. Deck yang sangat marah dan terhina namun tidak kuasa untuk membela diri atas pelecehan ini kemudian memerintahkan Birdie untuk mempelajari orang-orang kulit putih dan mencatatnya (hlm. 61). Dengan *passing* menjadi kulit putih, tentu saja Birdie memiliki kesempatan besar untuk menjadi mata-mata, dan hal ini ia manfaatkan untuk mengamati rasisme kulit putih yang ia temukan dimana-mana. Hanya saja tidak seperti ayahnya yang menulis hasil observasinya di dalam buku, Birdie tidak memiliki kekuasaan untuk mengungkapkan perlawanannya terhadap rasisme ini, dan kebisuan inilah yang menyakitkan dan memerangkapnya.

*Caucasia* mengkritik ideologi superioritas kecantikan kulit putih. Nenek Birdie dari pihak ibu selalu memusatkan perhatiannya pada Birdie dan terang-terangan mengabaikan Cole. Birdie yang mewarisi ciri-ciri tubuh leluhur kulit putihnya selalu dianggap cantik oleh neneknya (hlm. 104) dan ia memuji Birdie dengan membandingkannya dengan kerabat jauhnya di Inggris, Arabella yang berambut pirang dan bermata biru. Meskipun Sandy menyindir bahwa Birdie yang berambut dan bermata coklat tidak mirip dengan Arabella, namun nenek Birdie tetap bersikukuh. Kegigihan neneknya untuk menolak “kehitaman” pada diri Birdie semakin ditegaskannya dengan berujar, “*You know, Birdie, you could be*

*Italian. Or even French. Couldn't she, Sandy?*" (hlm. 107) ("Kamu tahu, Birdie, kamu bisa menjadi orang Italia. Atau bahkan orang Prancis. Bukankah begitu, Sandy?). Jawaban ibunya yang bernada kalah, *"Yes, mother, she could be"* (hlm. 107) ("Ya, Ibu, ia bisa") makin menegaskan prasangka ras neneknya. Fakta bahwa neneknya mendefinisikan Birdie sebagai keturunan bangsa Inggris (nenek moyang Birdie dari pihak ibunya) atau memberikan definisi alternatif sebagai orang Italia dan Prancis (Eropa dan kulit putih) membuktikan bahwa "kecantikan" yang dipuja neneknya ini berasal dari preferensi budaya terhadap keputihan.

Kritik *Caucasia* tidak terbatas pada standar kecantikan kulit putih, tetapi juga standar kecantikan kulit hitam. Bertentangan dengan konsep kecantikan ala perempuan kulit putih yang dijadikan standar kecantikan ideal di dunia barat, Birdie justru berhasrat untuk memiliki kecantikan ala perempuan kulit hitam. Pujian Nick terhadap kecantikan "kulit putih" Birdie mengingatkan Birdie pada pujian neneknya yang ia anggap sebagai sindiran sinis terhadap kehitamannya. Birdie tidak dapat memahami "kebutaan" neneknya pada kecantikan kulit hitam yang Birdie lihat dan impikan pada diri Cole dan Dot.

*I had known only that Cole was the girl I wanted to look like, Dot was the woman I wanted to look like, and if my grandmother couldn't see their beauty, she must be blind* (hlm. 205).

Aku hanya tahu bahwa aku ingin tampak seperti Cole, aku ingin tampak seperti Dot, dan jika nenekku tidak dapat melihat kecantikan mereka, ia pasti buta (hlm. 205).

Namun menginjak usia dua belas tahun, Birdie menyadari kesia-siaan impiannya untuk menjadi perempuan kulit hitam.

*There were no curls, no full lips, still no signs of my sister's face in my own. There had been a time when I thought I was just going through a phase. That if I was patient and good enough, I would transform into a black swan* (hlm.180).

Tidak ada rambut keriting, tidak ada bibir yang penuh, belum ada tanda-tanda wajah kakakku di wajahku. Ada saat-saat ketika aku berpikir aku akan melalui tahap itu. Bahwa jika aku cukup sabar dan baik, aku akan bertransformasi menjadi angsa hitam (hlm. 180).

Dengan menggambarkan kesadaran Birdie yang menyakitkan tentang absurditas impiannya, *Caucasia* mengkritik standar yang tidak masuk akal dalam

mendefinisikan kehitaman. Sebagai *biracial*, Birdie terperangkap di dalam kriteria yang membelenggu ini.

Dengan mengkritik kedua standar kecantikan yang kontradiktif ini, *Caucasia* semakin menegaskan bahwa ideologi rasis yang mengusung berbagai stereotip tentang kulit hitam dan mitos superioritas kulit putih, termasuk dalam hal kecantikan, adalah sebuah konstruksi yang sengaja dibangun untuk menegakkan supremasi kulit putih. Birdie sebagai *biracial* bertubuh ambigu terperangkap di tengah-tengah pertarungan ideologi ras ini, dan hal ini membuatnya bingung dan frustrasi dengan citra dirinya sendiri. Tubuh yang ia andalkan untuk mendefinisikan identitasnya sebagai kulit hitam ternyata “mengkhianati”nya. Meskipun demikian, di bagian akhir novel ini, Birdie akhirnya menyadari bahwa identitas dirinya tidak semata-mata dibentuk dari penampilan fisiknya, tetapi bagaimana ia sendiri membangun persepsi dan memproyeksikan citra dirinya sendiri. Dengan kata lain, Birdie sendirilah yang memilih identitas dirinya sendiri.

Identitas ras tidak dapat dipisahkan dengan identitas gender, seperti yang diungkapkan Elaine Ginsberg bahwa gender dan identitas ras memiliki “dual aspect” (1996: 2) (“aspek ganda”). *Caucasia* menyiratkan bahwa pencarian identitas ras Birdie berkaitan erat dengan gendernya.

Adanya persinggungan antara ras dan gender dalam *Caucasia* tercermin dalam penerimaan identitas ras kulit hitam Birdie di Nkrumah, yang salah satunya disebabkan oleh hasrat Ali Parkman, anak laki-laki yang dulu mengejek keputihannya, namun belakangan mengajaknya berkencan serta menganggapnya cantik (hlm. 64). Kekasih baru ini menjadikan Birdie bagian dari klub *The Brown Sugar*, sekelompok anak perempuan yang memiliki kekasih (hlm. 64).

Sebelumnya, persinggungan antara ras dan gender serta seksualitas juga tersirat di dalam teks. Dalam perjalanan ke rumah Dot yang mengadakan pesta perpisahan, ayah Birdie dengan emosional menggambarkan tingkah laku seksual Dot pada Ronnie Parkman, temannya.

*“She sleeps with these white boys, then acts surprised when they don’t take her home for dinner. I told her, these ofays just want their thirty minutes of difference”* (hlm. 10).

“Ia tidur dengan anak laki-laki kulit putih ini, kemudian berlagak terkejut ketika mereka tidak mengajaknya pulang untuk makan malam. Aku memberitahunya, laki-laki kulit putih ini hanya menginginkan tiga puluh menit yang berbeda” (hlm. 10).

Di sini ayah Birdie menyandingkan antara ras, gender dan seksualitas Dot sebagai perempuan kulit hitam yang tubuh dan seksualitasnya “dimanfaatkan” oleh laki-laki kulit putih, serta mengindikasikan bahwa ketiga unsur tadi adalah penanda identitas yang tidak dapat dipisahkan. Mitos tentang perempuan kulit hitam yang memiliki pesona eksotis, erotis, dan citra “murahan” juga tersirat dari kutipan di atas. Selain itu, masalah tabu sosial terkait hubungan seksual antarras tampak masih berlaku, di mana seorang laki-laki kulit putih dapat berhubungan seksual dengan perempuan kulit hitam, tetapi tidak untuk diperkenalkan pada keluarga pada saat “*dinner*” (“makan malam”) apalagi untuk dinikahi. Dalam konteks ini, Dot menjadi representasi dari diskriminasi ganda, yakni sebagai perempuan dari ras inferior yang seksualitasnya menjadi bahan percobaan dari laki-laki yang rasnya superior.

Setiap anak perempuan yang beranjak remaja pasti mengalami tahap pencarian identitas diri yang tidak jarang sulit dan rumit. Ia harus berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik dan emosional yang disebabkan perkembangan hormon-hormon kewanitaan dalam tubuhnya. Bukan hanya itu, ia juga harus berhadapan dengan tuntutan-tuntutan dan aturan-aturan sosial masyarakat yang mengatur dan membentuk seorang anak perempuan menjadi gadis remaja lalu perempuan dewasa. Birdie juga mengalami hal yang serupa. Pada dasarnya, Birdie adalah seorang gadis remaja yang cantik, namun karena hidup berpindah-pindah, kekurangan uang, dan tidak bersosialisasi dengan teman-teman sebaya, maka ia tumbuh menjadi gadis remaja yang tidak tahu cara berpakaian dan berdandan yang sesuai dengan usia dan tren mode terbaru. Kesadaran akan penampilannya yang “ketinggalan zaman” makin menyeruak ketika ia pertama kali masuk sekolah di New Hampshire.

*I saw in their reflection the girl I failed to be....I saw myself from above that first day, saw with a rush of embarrassment what a strange creature I really was: a pitiful creature....a girl who dressed in oversized tomboy clothes, her hair in twin braids....she looked old fashioned to me (hlm. 219-220).*

Aku melihat dalam bayangan mereka gadis yang gagal aku perankan...Aku melihat diriku dari atas pada hari pertama itu, melihat dengan rasa malu yang mendesak betapa anehnya diriku; makhluk yang memilukan...seorang gadis yang berpakaian seperti laki-laki yang kebesaran, rambutnya dikepang dua...ia tampak ketinggalan zaman di mataku (hlm. 219-220).

Sama dengan di sekolah Nkrumah, penerimaan Birdie oleh teman-teman sekolahnya yang baru ini juga disebabkan adanya kedekatan hubungan yang terjalin antara Birdie dan Nick, anak laki-laki yang dianggap keren dan sensual (hlm. 221). Akan tetapi, berbeda dengan di Nkrumah, Birdie tidak harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan atas identitas rasnya, karena warna kulitnya telah “membuktikan” bahwa ia benar-benar “otentik” sebagai kulit putih. Dengan kata lain, Birdie telah lulus dari “*eye-test*,” yakni pengamatan kategori ras yang di dasarkan pada ciri-ciri tubuh yang tampak (*visible*). Pengesahan terhadap identitas Birdie ini kemudian menjadikan Birdie bagian dari kelompok anak-anak perempuan di sekolah (hlm. 244).

Bersama teman terdekatnya, Mona, Birdie belajar untuk menjadi seorang gadis, sesuatu yang tidak ia dapatkan selama dalam pelarian.

*I was playing catch-up with Mona, learning how to be a girl...how to apply lipstick properly, how to stick in a tampon, how to stuff your bra with shoulder pads ripped right off a department-store mannequin* (hlm. 227).

Aku berusaha mengejar ketertinggalanku bersama Mona, belajar menjadi seorang gadis...bagaimana memakai lipstick dengan tepat, bagaimana memasang tampon, bagaimana mengisi bramuk dengan bantalan bahu yang disobek dari boneka pajang di toko (hlm. 227).

Apa yang diungkapkan Birdie ini mendukung teori performativitas gender dari Butler bahwa identitas gender adalah sesuatu yang harus dipelajari, sesuatu yang kita lakukan berulang-ulang sehingga hal itu menjadi bagian dari identitas diri. Pernyataan Birdie ini juga menyiratkan bahwa ia belajar menjadi gadis kulit putih, sedangkan dulu Boston ia belajar menjadi gadis kulit hitam. Hal ini mengindikasikan ada berbagai jenis “gadis” seperti juga ada berbagai jenis warna kulit dan identitas ras. Birdie mengakui, “*I was usually performing....From the outside, it must have looked like I was changing into one of those New Hampshire girls*” (hlm. 233) (“Aku biasanya melakukan pertunjukan.... Dari luar, aku pasti tampak telah berubah menjadi salah satu gadis New Hampshire itu”). Pernyataan

Birdie ini menghubungkan gendernya dengan identitas rasnya. Dengan kata lain, gender dan *racial passing* bukan hanya sejajar, namun saling kait-mengait.

Keterkaitan antara identitas ras, gender, dan seksualitas tampak dari cerita Nick, anak induk semangnya di New Hampshire pada Birdie tentang hilangnya keperajaannya oleh pekerja seks komersial kulit hitam di Amsterdam.

*“She was this fat chick from Africa or something. They have white girls, too, and some Chinese girls, but they cost more than we had. I heard that black girls were supposed to be good, anyway, so we bought this one”* (hlm. 199).

“Ia adalah seorang perempuan gemuk dari Afrika atau lainnya. Mereka memiliki gadis-gadis kulit putih juga dan beberapa gadis-gadis Cina, tetapi harga mereka jauh di atas kemampuan kami. Bagaimanapun, aku mendengar bahwa gadis-gadis kulit hitam bagus, jadi kami membeli yang satu ini (hlm. 199).

Ada tiga hal yang tersirat dari cerita Nick. Pertama, Nick menghubungkan antara ras, gender, dan seksualitas sebagai penanda identitas yang tidak dapat dipisahkan. Kedua, adanya indikasi diskriminasi ganda, yakni perempuan kulit hitam dimanapun, baik di Amsterdam maupun di Amerika Serikat, dan dengan profesi apapun nilai dan posisinya lebih rendah dibandingkan perempuan dari ras lainnya. Ketiga, cerita Nick mengingatkan pada mitos perempuan kulit hitam yang erotis, eksotis, dan memiliki seksualitas primitif (Jordan dan Weedon, 1997: 275). Mitos ini jelas merendahkan martabat perempuan kulit hitam. Kejjjikan Nick pada pekerja seks komersial itu membuat Birdie muak.

Di New Hampshire, selain harus berjuang mengatasi ambivalensi identitas rasnya, Birdie juga harus menghadapi persoalan terkait dengan gendernya. Suatu hari, Birdie menjadi korban pelecehan yang bernada anti-Semit dari sekelompok remaja laki-laki sekolah menengah yang melemparkan uang koin padanya. Insting pertama Birdie ketika menjadi target pelecehan ini bukan tertuju pada latar belakang etnisnya (Yahudi), melainkan pada gendernya.

*He was looking at my chest, not my face, and for a moment I thought he was admiring my breasts.*

*I looked down as if to check whether they had grown overnight. But they were flat as ever.*

*I looked up. He was still smiling at me, but his face was half-curved into a sneer. “Fuckin’ kike. I’m talkin’ to you. Do you want another penny?”*

*I looked down again, this time noticing my Star of David, thick and gleaming in the sunlight. I only realized then that they were throwing*

*pennies at me because I was Jesse Goldman, daughter of David Goldman* (hlm. 246).

Ia melihat ke arah dadaku, bukan wajahku, dan sesaat aku berpikir ia mengagumi buah dadaku.

Aku menunduk seakan-akan mengecek apakah buah dadaku telah tumbuh dalam semalam. Tetapi buah dadaku tetap datar seperti biasanya.

Aku mendongak. Ia masih tersenyum padaku, tetapi wajahnya setengah mencibir. “Yahudi sialan. Aku berbicara padamu. Kamu ingin uang receh lagi?”

Aku menunduk lagi, kali ini memperhatikan Bintang Davidku, tebal dan bersinar di bawah sinar matahari. Aku baru menyadari bahwa mereka melemparkan uang receh padaku karena aku adalah Jesse Goldman, anak perempuan dari David Goldman (hlm. 246).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa identitas ke-yahudian Birdie lah yang menyebabkan dirinya menjadi korban pelecehan itu. Hal ini didorong oleh mitos yang dipercaya bahwa gadis Yahudi itu “murahan” dan materialistis. Meskipun Birdie segera menyadari bahwa para remaja laki-laki itu memandang kepada Bintang David di dadanya, kesalahpahaman Birdie ini dapat diartikan bahwa ia dapat dengan mudah menjadi korban pelecehan karena gendernya. Dengan demikian, *Caucasia* membuktikan bahwa ras, gender dan seksualitas saling bersinggungan dan saling sejajar.

### **3.5 Biracial dan Ideologi Ras di Amerika Serikat (California)**

Penempatan California di subbab terakhir dalam analisis ini karena California menjadi akhir dari pencarian jati diri Birdie. Di tempat inilah Birdie berhasil menyatukan kehitaman dan keputihan dalam dirinya, dan mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai *biracial*. Proses negosiasi identitas *biracial* Birdie ini sesuai dengan perspektif *postethnic* yang memberi kebebasan bagi setiap individu untuk memilih identitas (afiliasi) mereka sendiri. Namun dengan kebebasan yang diberikan *postethnic* itu, Birdie masih merasa adanya keterikatan dengan kehitaman.

Di dalam *Caucasia*, kecenderungan Birdie untuk memeluk identitas *biracial*, namun tetap tidak menegaskan kehitamannya tampak dengan jelas. Hampir di sepanjang novel, Birdie mengidentifikasi dirinya sebagai kulit hitam, walaupun ia sempat merasa bahwa identitas kulit hitamnya menghilang dibalik

identitas kulit putihnya. Meskipun demikian, di akhir bagian kedua *Caucasia*, Birdie mendapatkan pencerahan ketika Samantha menegaskan pada Birdie, “*I’m black. Like you*” (hlm. 286) (“Aku kulit hitam. Seperti dirimu”). Penegasan Samantha ini membuka tabir keputihan yang selama ini “menutupi” identitas Birdie sekaligus mengingatkan Birdie pada kehitaman yang belakangan semakin terlupakan, baik oleh Birdie maupun ibunya, “*I wanted her to remind me of who I had been, who we had been*” (hlm. 287) (“Aku ingin ibuku mengingatkan aku siapa diriku dulu, siapa kami dulu”).

Meskipun Samantha telah mengembalikan keyakinan Birdie pada kehitamannya, Birdie tetap bertekad untuk tidak terjebak dalam keterkungkungan label kulit hitam serta berjuang untuk melawan takdir *tragic mulatto*. Birdie tahu bahwa *tragic mulatto* adalah sebuah stereotip rasial dan seksual setelah ia mengamati Samantha. Sikap, cara berdandan dan gaya berpakaian Samantha membuatnya memiliki reputasi sebagai gadis murahan yang justru menjustifikasi mitos perempuan kulit hitam yang erotis. Tekad Birdie yang kuat agar tidak menjadi seorang “*doomed, tragic shade of black*” (“bayangan kulit hitam yang terkutuk dan tragis”) seperti Samantha, tetapi “*black like somebody else*” (“kulit hitam seperti orang lain”) (hlm. 321), mendorong Birdie mengambil keputusan untuk meninggalkan New Hampshire dan melepaskan identitas dan keberadaannya sebagai kulit putih. Keputusan Birdie untuk melarikan diri dari “dunia kulit putih (Caucasia)” ini karena ia menyadari dirinya belum utuh jika ia belum mendapatkan kembali kehitamannya, yakni kehitaman yang selalu ia lihat pada diri Cole. Birdie tahu ia tidak akan menjadi seorang perempuan kulit hitam yang ia inginkan jika ia tidak menetapkan identitas rasnya serta merengkuh kehitaman sekaligus keputihan dalam dirinya sebagai gadis *biracial*.

Kembali ke Boston, Birdie menyadari bahwa kota itu masih menyimbolkan biner ras hitam/putih baginya. Birdie merasakan tarik menarik dua dunia yang selalu ia rasakan di masa kecilnya dulu di Boston. Di satu sisi, ia ingin tinggal dengan Dot yang merepresentasikan kehitaman. Di sisi lain, neneknya (ibunya Sandy) memaksanya memasuki dunia keputihan WASPnya. Kali ini Birdie yang sudah beranjak remaja dan telah merasakan beragam dunia yang

berbeda satu dengan yang lain, bertekad tidak ingin lagi terpenjara oleh berbagai batasan normatif yang membelenggunya. Ketika Birdie berbicara pada Ronnie dan Ali Parkman, Birdie menyadari bahwa dunia-dunia itu masih terbawa dan ada di dalam dirinya, turut andil dalam membentuk kepribadiannya kini:

*I wondered if Ali would turn against of me if he knew my full story, if he knew all the worlds I had lived in, worlds I still carried inside of me now (hlm. 350).*

Aku bertanya-tanya apakah Ali akan berbalik memusuhiku jika ia tahu ceritaku seluruhnya, jika ia tahu semua dunia yang telah aku tempati, dunia-dunia yang masih aku bawa di dalam diriku sekarang (hlm. 350).

Pernyataan Birdie ini mengacu pada perspektif *postethnic*: Birdie menempati bukan satu tetapi beragam (*multiple*) dunia yang satu dengan lainnya saling tumpang tindih: dunia kehitaman di Boston, dunia lesbian di Aurora, dunia tanpa nama dan sejarah selama pelarian, serta dunia keputihan di New Hampshire. Keinginannya untuk membebaskan diri dari semua batasan ini dan hidup dalam dunia ideal dimana dirinya tidak didefinisikan berdasarkan warna kulitnya tampak pada visinya tentang masa depan multikultur Taj, sepupunya, yang dapat merengkuh identitas *biracialnya*.

*Maybe it would be easier for her. Maybe her father and her mother would share her between them and she would become the perfect blend of two rich cultures, moving effortlessly between the two worlds (hlm. 337).*

Mungkin akan lebih mudah baginya. Mungkin ayah dan ibunya akan berbagi dirinya di antara mereka berdua dan ia akan menjadi campuran yang sempurna dari dua budaya yang kaya, bergerak dengan mudah di dua dunia itu (hlm. 337).

Kutipan tersebut merefleksikan hasrat Birdie yang ingin diterima di dua dunia, hitam dan putih. Birdie yang telah merasakan sakitnya hidup di dalam dunia yang tidak menerima dirinya sebagaimana dirinya ingin diakui, berharap agar Taj, anak dari hubungan antarras (ibunya kulit hitam Amerika dan ayahnya seorang India) kelak akan hidup harmonis dan diakui identitas *biracialnya* di dua dunia yang berbeda tersebut. Harapan Birdie ini lahir dari pengalamannya hidup di Amerika Serikat yang hukum dan norma sosial masyarakatnya masih menolak untuk mengakui identitas *biracial* Birdie.

Untuk menegaskan posisinya dalam mengkritik ideologi rasis yang di dasarkan pada perbedaan warna kulit, *Caucasia* menghadirkan tokoh Dot. Sejak awal narasi, Dot ditampilkan sebagai perempuan kulit hitam yang tergabung dalam komunitas *hippie* yang percaya pada aspek spiritual (hlm. 11-13). Isu rasial yang memuncak menjadi kerusuhan rasial pada tahun 1970-an di Amerika Serikat mendorongnya untuk meninggalkan Amerika Serikat dan menetap selama beberapa tahun di India untuk mencari ketenangan spiritual. Di India, ia tinggal di dalam komunitas suatu sekte kepercayaan di pegunungan di luar Calcutta dan menjadi kekasih pemimpin sekte itu sampai mereka memiliki seorang anak perempuan (hlm. 314). Meskipun ia bertekad untuk melupakan tanah airnya, namun ia tidak kuasa untuk menahan kerinduannya pada Amerika Serikat dan budaya kulit hitamnya. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk pulang ke “rumah.”

*It's funny. When you leave your home and wander really far, you always think, 'I want to go home.' But then you come home, and of course it's not the same. You can't live with it, you can't live away from it. And it seems like from then on there's always this yearning for some place that doesn't exist. I felt that. Still do. I'm never completely at home anywhere* (hlm. 315).

Sungguh lucu. Ketika kamu meninggalkan rumahmu dan mengembara cukup jauh, kamu selalu berpikir, ‘Aku ingin pulang ke rumah.’ Tetapi kemudian kamu pulang dan tentu saja hal itu tidaklah sama. Kamu tidak dapat hidup dengan hal itu, kamu tidak dapat hidup jauh dari hal itu. Dan tampaknya sejak saat itu selalu ada kerinduan pada suatu tempat yang tidak ada. Aku merasakan hal itu. Masih. Aku tidak pernah benar-benar merasa di rumah di manapun (hlm. 315).

Kutipan tersebut adalah curahan hati Dot kepada Birdie ketika mereka bertemu di Boston setelah Birdie meninggalkan New Hampshire. Perkataan Dot tersebut menunjukkan bahwa asal-usul seseorang (tanah air dan budaya) memiliki pengaruh yang besar pada diri seseorang. Sejauh apapun seseorang pergi dan sebesar apapun pengadopsian budaya setempat yang ia lakukan, ternyata tidak dapat menghapuskan identitas budaya orang tersebut. Akan tetapi, sebagai bagian dari kelompok minoritas yang eksistensinya selalu direndahkan atau bahkan ditolak di tanah airnya sendiri, Dot merasa tidak ada tempat yang dapat ia sebut sebagai “rumah.” Dengan demikian, Dot menjadi representasi dari kelompok minoritas (kulit hitam) yang diperlakukan sebagai “*the other*” di tanah airnya

sendiri. Pada saat yang bersamaan ia merasa sebagai orang Amerika, tetapi sekaligus “ditolak” atau paling tidak “direndahkan” status dan posisi ke-Amerikaannya oleh kelompok mayoritas hanya karena masalah perbedaan warna kulit belaka.

Birdie juga merasakan apa yang dirasakan oleh Dot tersebut. Baik di dalam komunitas kulit hitam di Boston dulu, maupun di dalam komunitas kulit putih di New Hampshire, Birdie tidak pernah merasa benar-benar berada di “rumah.” Ia “terpaksa” menjadikan identitas budaya orang lain di sekitarnya menjadi identitas dirinya sendiri. Kemampuan Birdie untuk berkamufase (*passing*) ini justru membuat Birdie tidak memiliki identitas diri yang kuat. Dalam kondisi bingung dan putus asa untuk mendefinisikan identitas dirinya, filosofi Dot yang mengistimewakan aspek spiritual dibandingkan aspek fisik terasa lebih masuk akal baginya dibandingkan teori ayahnya, “*which had been based on bodies and where they fit in the world*” (hlm. 320) (“yang di dasarkan pada tubuh dan di mana tubuh itu sesuai di dunia”). Pada satu sisi, teori-teori ayahnya menyakiti hati Birdie karena membuatnya tidak tampak (*invisible*) dan sebagai efeknya Birdie merasa tidak memiliki tempat, baik di dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosialnya. Di sisi lain, teori Dot yang percaya bahwa: “*There’s skin color, eye color, hair color, and then there’s invisible color—that color rising above you. It’s the color of your soul, and it rests just beyond the skin*” (hlm. 321) (“Ada warna kulit, warna mata, warna rambut, dan kemudian ada warna yang tidak tampak—warna yang ada di atasmu. Warna itu adalah warna jiwamu, dan warna itu ada di luar kulit”), membuat Birdie tertarik. Adanya ide tentang warna yang tidak tampak (*invisible color*) yang dapat dimaknai sebagai alternatif definisi identitas lain (*biracial*), memberikan ruang bagi Birdie untuk dapat membangun konsep diri yang tidak di dasarkan semata-mata pada warna kulit saja.

Meskipun filosofi Dot terasa lebih masuk akal bagi Birdie, tetapi pengalaman hidupnya selama ini mengajarkan padanya bahwa teori ayahnya yang lebih nyata dan berlaku di Amerika Serikat. Hal ini tampak dari keraguan Birdie terhadap teori metafisik yang dikemukakan oleh Dot, “*I wondered if I’d ever*

*transcend the skin, the body. If I would ever believe in something I couldn't see*" (hlm. 321) ("Aku bertanya-tanya apakah aku akan melampaui kulit, tubuh. Apakah aku akan pernah percaya pada sesuatu yang tidak dapat aku lihat"). *Caucasia* memperlihatkan bahwa masyarakat Amerika Serikat masih mengandalkan ilusi optikal terhadap tubuh seseorang untuk mengidentifikasi identitas rasnya. Tubuh Birdie dan bagaimana tubuh itu dimanipulasilah yang selama ini menentukan tempat Birdie di dalam masyarakat. Semua orang menekankan betapa pentingnya tampilan tubuh khususnya warna kulit dalam mengklasifikasi manusia dalam kategori ras, lengkap dengan stigma dan stereotip yang melekat pada tiap-tiap kategori itu (khususnya pada ras dan etnis minoritas).

*Caucasia* menyiratkan bahwa dengan perpindahan Birdie dari satu afiliasi ke afiliasi lain dan dari satu lokasi sosial ke lokasi sosial lain, Birdie diposisikan sebagai "orang dalam" untuk mengamati dan mengkritik persoalan yang terkait dengan ras. Di Boston, Birdie menjadi saksi tentang kemunafikan idealisme Nkrumah sebagai sekolah nasionalis kulit hitam yang memuja tokoh-tokoh *biracial* seperti "Frederick Douglass, Sojourner Truth, Nat Turner" sebagai "*superheroes*" (hlm. 44), tetapi menjauhkan diri dari Birdie karena dianggap tidak cukup hitam. Birdie juga menyaksikan sikap rasis neneknya, ibunya Sandy, terhadap Cole. Di New Hampshire, Birdie terpaksa berdiam diri menyaksikan dan mendengarkan berbagai hinaan dan sikap rasis dari penduduk setempat. Lewat tokoh Birdie, *Caucasia* memperlihatkan dan sekaligus mengkritik keterobsesian masyarakat Amerika Serikat terhadap "ras" tanpa menyadari atau tidak peduli pada dampak dari obsesi tersebut pada individu-individu dan hubungan sosial masyarakat itu sendiri.

Satu adegan penting dalam perkembangan kepribadian Birdie adalah ketika ia dengan tegas menolak panggilan Jesse dari ibunya, "*My name's not Jesse. It's Birdie Lee*" (hlm. 332) ("Namaku bukan Jesse. Namaku Birdie Lee"). Pada titik ini, Birdie adalah nama yang ia pilih sebagai cara untuk menyatakan kemerdekaannya dari ibunya dan melepaskan identitas yang dikonstruksikan ibunya bagi dirinya. Seperti telah dipaparkan dalam subbab sebelumnya, Birdie adalah nama panggilan dari Cole, sementara nama Birdie yang tertera di dalam

sertifikat kelahirannya adalah “Baby Lee.” Oleh sebab itu, sebenarnya “Birdie” bukan “jati dirinya yang sebenarnya” sama halnya dengan Jesse dan Patrice. “Birdie” hanyalah jati diri yang ia pilih, sesuatu yang ia konstruksikan, sama halnya dengan identitas ras yang juga ia konstruksikan. Di dalam narasi *passing* sebelumnya, tokoh utamanya selalu dianggap secara otentik sebagai kulit hitam karena “setetes darah” kulit hitamnya. Konsep *passing* di dasarnya didasarkan pada ide bahwa ada jati diri ras yang otentik yang disembunyikan oleh si pelaku *passing*. Sebaliknya pada Birdie, jati diri otentiknya adalah apa yang ia konstruksikan. Keputusan Birdie untuk menggunakan nama panggilannya “Birdie” adalah keputusan politis dan pribadi. Birdie adalah nama yang diberikan Cole sewaktu mereka masih kecil, dan bagi Birdie, Cole merepresentasikan ruang yang intim diluar konstruksi identitas Birdie, sebagaimana dunia Elemenos.

Dunia Elemenos adalah representasi dunia ideal yang dikhayalkan oleh Cole dan Birdie sewaktu mereka kanak-kanak. Dunia itu juga memiliki bahasa tersendiri yang hanya dapat dipahami oleh mereka berdua. Cole mendeskripsikan orang-orang yang menghuni dunia ini.

*The Elemenos...were a shifting people, constantly changing their form, color, pattern, in a quest for invisibility....Their changing routine was a serious matter—less a game of make-believe than a fight for the survival of their species....Their power lay precisely in their ability to disappear into any surrounding (hlm. 7).*

Orang-orang Elemenos...adalah orang-orang yang berubah-ubah, terus menerus merubah bentuk, warna, pola mereka dalam pencarian ketidaktampakkan....Rutinitas perubahan mereka adalah masalah yang serius—bukan sekedar permainan khayalan, tetapi sebuah perjuangan mempertahankan kelangsungan hidup spesies mereka....Kekuatan mereka terletak pada kemampuan mereka menghilang ke dalam lingkungan apapun (hlm. 7).

Dunia khayal ini dihadirkan *Caucasia* sebagai suatu representasi ruang atau tempat di mana ras tidak memiliki signifikansi sekaligus sebagai simbol pembebasan diri dari hegemoni tipologi ras yang memerangkap mereka berdua di dunia nyata. Meskipun permainan khayalan ini memikat hati Birdie, namun pada usia tujuh tahun, Birdie telah merasa skeptis apakah ketidaktampakkan (*invisibility*) yang dimiliki orang-orang Elemenos adalah bentuk kekuasaan atau

ketrampilan yang ia inginkan, “*What was the point of surviving if you had to disappear?*” (hlm. 8) (“Apa gunanya mempertahankan hidup jika kamu harus menghilang?”). Dalam kutipan ini Birdie mempertanyakan dan menggugat gagasan bahwa seseorang harus menghilang, *passing*, atau berubah agar dapat bertahan hidup atau hidup bahagia. Di kemudian hari skeptisisme Birdie ini terbukti, yaitu bahwa meskipun Birdie mampu “mengubah-ubah diri” dan *passing* seperti orang-orang Elemeno untuk bertahan hidup, namun justru kemampuan ini mengakibatkan timbulnya rasa frustrasi dan sakit hati yang besar bagi Birdie. Dengan demikian, bagi Birdie, dunia Elemeno menjadi representasi dunia utopia yang mustahil ada di dunia nyata. Selain itu, *Caucasia* mengkritik *racial passing*—seperti yang dilakukan orang-orang Elemeno dengan perubahan-perubahan yang mereka lakukan—karena tindakan tersebut terbukti bukan merupakan jalan keluar terbaik bagi individu *biracial* untuk menegaskan identitasnya. Oleh sebab itu, *Caucasia* menawarkan alternatif lain yang dapat dipilih oleh individu *biracial* untuk menegaskan jati diri dan identitas mereka sesuai dengan yang mereka inginkan tanpa dibatasi oleh aturan-aturan sosial dan hukum. Alternatif ini disampaikan lewat perpindahan Birdie dari satu afiliasi ke afiliasi lain, dan dari proses pembentukan dan perubahan berbagai identitas yang ia ciptakan.

Tidak ingin lagi melakukan *passing* menjadi kulit hitam atau kulit putih, Birdie meninggalkan New Hampshire dan Boston, dua tempat di mana Birdie melakukan *passing* gandanya, dan tiba di California untuk bertemu Cole dan ayahnya. Adegan ini merepresentasikan “kepulangan” Birdie, yakni pulang ke tempat ia merasa diterima sebagaimana ia apa adanya, baik oleh Cole maupun California. Meskipun sejak awal, *Caucasia* menyiratkan kecenderungan Birdie untuk lebih menyukai identitas kulit hitamnya dibandingkan identitas kulit putihnya, namun *Caucasia* tidak berakhir dengan sikap Birdie yang hanya merengkuh kehitaman semata-mata. Sebaliknya, *Caucasia* mencerminkan perspektif *postethnic* yang mengakui adanya identitas atau afiliasi beragam (*multiple*), sesuatu yang tanpa disadari telah mulai dilakukan Birdie dalam perpindahan tempat dan *passing*nya.

Cole yang telah menetap di California bertahun-tahun, memberitahu Birdie tentang beragamnya ras dan etnis di California, dan bahwa setiap orang bebas menyanggah identitas pribadinya, “*If you ever thought you were the only one, get ready, we’re a dime a dozen out here*” (hlm. 412) (“Jika kamu pernah berpikir kamu adalah satu-satunya, bersiaplah, kita hanyalah satu dari sekian banyak anak-anak *biracial* di sini”). Di California, mereka berdua adalah bagian dari anak-anak *biracial* dan *multiracial* yang banyak terdapat di tempat itu. Birdie akhirnya berada di “rumah” di tempat ia tidak harus *passing* dan tidak lagi dibatasi oleh biner ras hitam/putih yang memerangkap tokoh-tokoh *passing* sebelumnya. Dalam konteks ini, *Caucasia* menyiratkan bahwa Birdie tidak kembali ke identitas “esensial”nya sebagai kulit hitam, namun mengkonstruksi identitas *biracial* yang menyatukan kehitaman dan keputihan, seperti yang selama ini ia inginkan.

*Caucasia* memperlihatkan bahwa ras adalah sebuah konstruksi sosial. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa hal itu memiliki dampak pada orang-orang. Ketika Birdie bertemu dengan ayahnya dan mengatakan bahwa ia *passing* menjadi kulit putih (hlm. 391), ayahnya menjawab bahwa *passing* itu tidak ada.

*“There’s no such thing as passing. We’re all just pretending. Race is a complete illusion, make believe. It’s a costume. We all wear one. You just switched yours at some point. That’s just the absurdity of the whole race game”* (hlm. 391).

“Tidak ada yang namanya *passing*. Kita semua hanya berpura-pura. Ras adalah sebuah ilusi, khayalan. Ras adalah kostum. Kita semua memakainya. Kamu hanya menggantinya pada satu titik. Hal itu hanyalah absurditas permainan ras” (hlm. 391).

Perspektif Deck tentang ras ini mengandung ambivalensi. Di satu sisi, ia selalu menekankan betapa rasisnya orang-orang kulit putih dan betapa menderitanya orang-orang kulit hitam akibat rasisme tersebut, yang itu artinya ia meyakini adanya esensialisme ras. Di sisi lain, ia menegaskan esensialisme ras dengan menyederhanakan konsep ras yang menurutnya semata-mata hanyalah sebuah kostum dan ilusi. Ambivalensi Deck tentang konsep ras ini dirasakan pula oleh Birdie dan Cole. Di satu sisi, mereka setuju dengan teori ayah mereka yang terbaru ini. Di sisi lain, berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan dalam

kehidupan mereka sebelumnya, mereka menyadari bahwa penerapan teori itu tidak selalu sama di dunia nyata. Sebagai individu *biracial*, Cole dan Birdie menolak untuk dimasukkan dalam satu kategori ras, tetapi mereka menyadari bahwa kategori ras seperti itu memang ada di dalam masyarakat Amerika Serikat. Ambivalensi mereka tercermin dalam pernyataan Cole, “*He’s right, you know. About it all being constructed. But...that doesn’t mean it does’t exist*” (hlm. 408) (“Ya benar, kau tahu. Tentang semua itu dikonstruksi. Tetapi...bukan berarti bahwa ras itu tidak ada”).

Birdie yang mengalami penderitaan akibat kompleksitas kategori ras lebih daripada Cole setuju dengan pendapat kakaknya tersebut. Birdie menggambarkan hal ini:

*I thought of Samantha, in that thick forest, with her cheap white shoes and blue eye shadow. I thought of Stuart at the party, laughing along to all jokes spoken to him in fake slang. That was how they had learned to survive it. Everbody had their their own way of surviving....And then I thought of me, the silent me that was Jesse Goldman, the one who hadn’t uttered a word....I had become somebody I didn’t like. Somebody who had no voice or color or conviction. I was’t sure that was survival at all* (hlm. 408).

Aku memikirkan Samantha, di dalam hutan lebat itu, dengan sepatu putih murahan dan pemulas mata berwarna biru. Aku memikirkan Stuart di pesta, sama-sama menertawakan semua lelucon yang ditujukan padanya dalam gaya bahasa slang yang dibuat-buat. Semua itu adalah cara mereka belajar untuk bertahan. Setiap orang memiliki cara masing-masing untuk bertahan hidup....Dan kemudian aku memikirkan diriku, diriku yang diam yaitu Jesse Goldman, seseorang yang tidak mengutarakan sepatah katapun....Aku telah menjadi seseorang yang tidak aku sukai. Seseorang yang tidak memiliki suara atau warna atau pengakuan. Aku tidak yakin bahwa hal itu adalah suatu pertahanan hidup (hlm. 408).

Refleksi Birdie terhadap *racial passing*nya menjadi kulit putih, serta *passing* sosial yang dilakukan Samantha dan Stuart menegaskan bahwa meskipun ras adalah konstruksi sosial namun memiliki efek pada diri dan kehidupan orang-orang. Sikap dan perbuatan teman-teman Birdie yang mengejek dan mengolok-olok teman-teman kulit hitamnya tersebut menjadi cermin betapa konsep ras sebagai konsep biologis (esensialisme) begitu diyakini kebenarannya oleh masyarakat Amerika Serikat. Meskipun telah hadir perspektif baru yang memandang ras sebagai sebuah konstruksi sosial, namun hal itu tidak

menghilangkan keyakinan yang telah berakar kuat dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keyakinan terhadap esensialisme ras inilah salah satu yang mendorong lahirnya rasisme, yang terbukti memiliki dampak yang besar baik bagi masing-masing individu maupun masyarakat pada umumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Ruth Frankenberg bahwa “*Race, like gender, is ‘real’ in the sense that it has real, though changing, effects in the world and real, tangible, and complex impacts on individual’s sense of self, experiences, and life chances*” (1993: 11) (“Ras, seperti gender ‘nyata,’ dalam hal ini ras memiliki efek yang nyata di dunia meskipun berubah-ubah dan berdampak nyata dan kompleks pada jati diri, pengalaman, dan kesempatan hidup individu”).

*Caucasia* juga melihat konsep *passing* dalam *perspektif postethnic*. Kesadaran Birdie dan Cole bahwa kategori ras itu benar-benar ada dan diterapkan dengan sangat ketat di dalam masyarakat Amerika Serikat sejalan dengan argumen yang dikemukakan oleh Hollinger:

*Boundaries are necessary. A postethnic understand this. Which boundaries, and where? We are all left with the responsibility for deciding where to try to draw what circles with whom, and around what* (1995: 172).

Batas-batas perlu. *Postethnic* memahami hal ini. Batas mana, dan di mana? Kita semua memiliki tanggungjawab untuk memutuskan di mana kita mencoba menggambar lingkaran-lingkaran apa, dengan siapa, dan di sekitar apa (1995: 172).

Pengakuan terhadap batas-batas ini bukan berarti bahwa Birdie diposisikan dan memposisikan dirinya terbatas hanya di dalam “lingkaran-lingkaran” ini, melainkan ia secara terus menerus mendefinisikan ulang batas rasnya ketika ia mengubah afiliasinya. Berbeda dengan tokoh *passing* sebelumnya yang berniat untuk *passing* menjadi kulit putih secara permanen, *passing* yang dilakukan Birdie dapat dilihat sebagai aplikasi dari *perspektif postethnic*, yakni menciptakan lingkaran afiliasinya sendiri secara bebas sesuai dengan keinginannya sendiri. Seperti yang diungkapkan Birdie, “*They say you don’t have to choose. But the thing is, you do. Because there are consequences if you don’t*” (hlm. 408) (“Mereka berkata kamu tidak perlu memilih. Tetapi masalahnya adalah kamu harus memilih. Karena ada konsekuensi jika kamu tidak memilih”). Birdie tahu

bahwa sebagai seorang *biracial*, ia tidak perlu memilih identitas rasnya, karena jelas berdasarkan aturan sosial dan hukum di Amerika Serikat, ia digolongkan sebagai kulit hitam. Namun kenyataannya ia harus memilih, mengidentifikasi diri sebagai kulit hitam di dalam lingkungan kulit hitam, dan mengidentifikasi diri sebagai kulit putih di dalam komunitas kulit putih. Jika ia tidak menegosiasi identitasnya sesuai dengan lingkaran-lingkaran yang ia masuki, ia akan terpinggirkan.

Jika demikian, perspektif *postethnic* itu sendiri memiliki kontradiksi. Kebebasan masing-masing individu untuk menetapkan batas-batas dan afiliasinya sendiri, yang diakui oleh *postethnic* ini, pada kenyataannya tidak selalu dapat diterapkan di dunia nyata, khususnya yang berkaitan dengan ras dan etnisitas. Hal ini tergambar jelas di dalam *Caucasia*, betapa sulitnya Birdie memposisikan diri di dalam komunitas kulit hitam di Boston dan komunitas kulit putih di New Hampshire. Pengalaman hidup Birdie sebagai *biracial* yang harus bersusah payah untuk selalu beradaptasi dengan perbedaan budaya dan bahasa di kedua komunitas tersebut ini menjadi cermin dari ketidakjelasan posisi dan identitas individu *biracial* di dalam masyarakat, dan hal inilah yang membatasi kebebasan mereka untuk mengidentifikasi diri sebagai *biracial* dan memilih komunitas mana yang mereka inginkan. California menjadi signifikan karena tempat ini menjadi dunia “ideal” yang selama ini diangankan Birdie, yaitu suatu dunia yang tidak mempermasalahakan “darah campuran”nya yang selama ini menjadi masalah terbesarnya dalam pembentukan identitas dirinya. Namun, tidak boleh dikesampingkan pula kenyataan bahwa di California pun, isu ras dan etnisitas masih menjadi masalah yang penting, karena bagaimanapun, masyarakatnya sedikit banyak masih terpengaruh dengan konsep esensialisme ras dan terikat dengan peraturan *hypodescent* dan peraturan *one-drop rule*. Kebebasan yang diperoleh Birdie untuk memilih afiliasinya sendiri sebagai individu *biracial* yang ditawarkan oleh *postethnic* tampaknya lebih sebagai kebebasan yang bersifat pribadi, bukan kebebasan yang diakui publik. Oleh sebab itu, kebebasan ini masih memiliki kemungkinan menghadapi rintangan-rintangan sosial dan hukum, meskipun hal ini tidak tersurat di dalam teks.

Meskipun demikian, perspektif *postethnic* dapat dianggap menawarkan alternatif identitas *biracial* yang emansipatoris, setidaknya dalam tataran pribadi. Di dalam *Caucasia*, afirmasi identitas *biracial* Birdie tampak pada adegan terakhir. Ketika ada bis sekolah yang melintas di depan apartemen yang ditinggali kakaknya di California, Birdie melihat seorang gadis yang mirip dengan Cole, dan Birdie berpikir, “*she was black like me, a mixed girl*” (hlm. 413) (“ia kulit hitam seperti aku, seorang gadis campuran”). Pernyataan ini penting karena menunjukkan perkembangan kepribadian Birdie yang semakin berani dan tegas dalam mendefinisikan identitasnya sendiri, yang sebelumnya telah memilih “Birdie” sebagai namanya. Adegan seperti ini juga pernah terjadi sebelumnya, ketika Birdie melihat Samantha di dalam bis di New Hampshire. Di dalam adegan itu, Birdie mendeskripsikan Samantha sebagai “*black like me—half, that is*” (hlm. 223) (“kulit hitam seperti aku—setengah”). Di dalam kedua adegan itu tampak bahwa Birdie mengubah kata “half” menjadi “mixed” yang menunjukkan bahwa ia lebih memilih keberagaman identitasnya dibandingkan identitasnya yang bukan kulit putih atau bukan kulit hitam. Sepanjang hidupnya Birdie membiarkan orang lain untuk mendefinisikan dirinya; ayahnya, ibunya, neneknya, Maria, Nick, Mona, dan semua teman-temannya di Boston dan New Hampshire. Tetapi akhirnya Birdie memilih afiliasinya sendiri dan menentukan batasannya sendiri dengan memilih “keberagaman” dibandingkan dualitas biner ras hitam/putih.

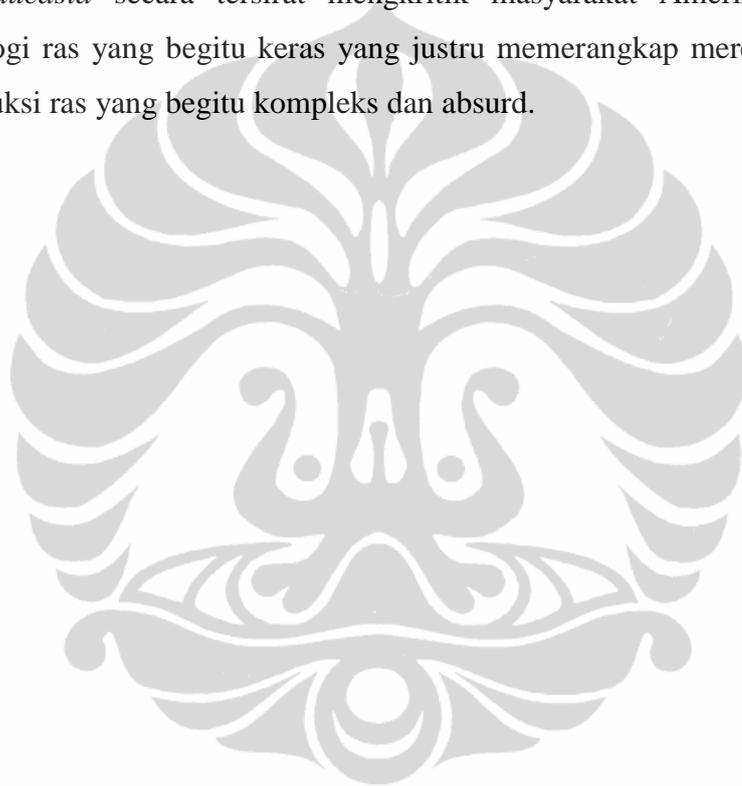
Lewat tokoh Birdie, kita dapat menangkap adanya ambivalensi di dalam *Caucasia* terkait dengan identitas *biracial*. Ambivalensi ini tercermin dalam kata-kata “*black like me*” yang diucapkan dua kali oleh Birdie di atas. Di satu sisi, lewat tokoh Birdie ini, *Caucasia* mengajukan suatu gagasan tentang identitas *biracial* yang emansipatoris, yang memberikan kebebasan bagi individu *biracial* untuk memilih afiliasinya sendiri. Di sisi lain, kebebasan itu ternyata tidak sepenuhnya dirasakan oleh Birdie, karena ia masih merasakan keterikatan yang sangat kuat dengan kehitamannya. Dengan demikian, *Caucasia* belum dapat sepenuhnya membebaskan diri dari dualitas hitam dan putih. Dengan mengistimewakan kehitaman dibandingkan keputihan, *Caucasia* masih terjebak

dalam oposisi biner ras, karena tidak mungkin ada kehitaman jika tidak ada keputihan.

Terlepas masih adanya ambivalensi di dalam *Caucasia*, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai sebuah teks, *Caucasia* menawarkan alternatif yang berbeda dalam memandang persoalan identitas dan posisi *biracial* di dalam masyarakat Amerika Serikat. Sebagai sarana untuk mewedahi gagasan tersebut, maka California yang multietnis tampaknya sengaja dipilih sebagai simbol keberagaman (*plurality*). Hal ini bertolak belakang dengan Boston dan New Hampshire, yang masing-masing menyimbolkan “ras tunggal” (*monoracial*). Keberagaman ini direpresentasikan oleh siswa-siswa di dalam bus yang dilihat Birdie, “*they were black and Mexican and Asian and white*” (“mereka kulit hitam dan anak-anak Meksiko dan anak-anak Asia dan kulit putih”) (hlm. 413). Bukan saja beragam, tetapi mereka juga berbaur tanpa batasan ras dan etnis. Pembauran ini terefleksi pada bayangan anak-anak itu yang menyatu saat bus tersebut bergerak maju, termasuk wajah gadis *biracial* yang dilihat Birdie tadi menjadi “*blur of yellow and black in motion*” (hlm. 413) (“bayangan kabur dari warna kuning dan hitam yang terus bergerak”). Dalam deskripsi ini, bukan saja keragaman yang disimbolkan, tetapi leburnya “kehitaman” dan “keputihan,” dualitas yang dulu memerangkap Birdie.

Seperti telah ditunjukkan sebelumnya, Birdie menolak nasib *tragic mulatto* yang ia lihat pada diri Samantha. Di bagian akhir novel ini, *Caucasia* kembali menggambarkan Birdie sebagai *biracial* yang tidak mengalami nasib tragis sebagai *tragic mulatto* seperti tokoh-tokoh *passing* sebelumnya yang terperangkap di dalam dua dunia. *Caucasia* justru memberi ruang pada Birdie untuk memilih identitasnya sendiri yang tidak diberikan pada tokoh-tokoh *passing* sebelumnya. Dengan menampilkan jati diri Birdie yang kontradiktif dan selalu berubah, *Caucasia* mengungkapkan bahwa identitas ras campuran, termasuk identitas *biracial* di dalamnya, tidak tetap, tidak mudah untuk didefinisikan dan selalu berproses. *Caucasia* menghadirkan dunia yang ideal, dunia *postethnic*, di mana setiap individu bebas untuk menciptakan dan mengakui afiliasinya sendiri, meskipun kebebasan itu hanya terbatas dalam tataran pribadi.

Lewat perjuangan Birdie dalam menegosiasi identitas rasnya dari satu komunitas ke komunitas lain, dari satu negara bagian ke negara bagian lain ini, *Caucasia* memperlihatkan bahwa persoalan ras, khususnya identitas ras *biracial* masih menjadi persoalan besar yang harus dicari solusinya. Karena jika dibiarkan berlarut-larut, persoalan ini akan membawa banyak dampak negatif dalam kehidupan pribadi para *biracial* dan masyarakat Amerika Serikat sendiri. Dengan demikian, *Caucasia* secara tersirat mengkritik masyarakat Amerika Serikat dengan ideologi ras yang begitu keras yang justru memerangkap mereka sendiri dalam konstruksi ras yang begitu kompleks dan absurd.



## BAB 4

### KESIMPULAN

Tesis ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep *biracial* yang emansipatif dalam konteks ideologi ras di Amerika Serikat tahun 1960-an sampai tahun 1980-an yang dibangun oleh novel *Caucasia*. Dalam penelitian ini, novel dilihat sebagai konstruksi sosial untuk menyampaikan suatu gagasan yang sifatnya ideologis. Karena gagasan ideologis yang disampaikan novel ini terkait dengan identitas, maka saya menggunakan konsep identitas budaya dari Stuart Hall. Selain itu, karena identitas di dalam novel ini terkait dengan bagaimana identitas itu sendiri dipertunjukkan (*perform*) oleh para tokohnya, maka teori performativitas dari Judith Butler saya gunakan untuk menganalisis novel tersebut. Tesis ini menganalisis bagaimana konsep tersebut beroperasi di dalam teks untuk mengungkapkan gagasan, kontradiksi dan ambivalensi teks dalam membangun gagasan *postethnic*.

Sebagai sebuah karya fiksi, novel memiliki kelebihan dibandingkan dengan sebuah pidato, misalnya, yang hanya menghadirkan gagasan secara abstrak. Novel menghadirkan emosi-emosi dan subyektivitas yang dapat dirasakan oleh pembaca secara langsung. Dengan menghadirkan emosi dan subyektivitas ini, novel menunjukkan situasi-situasi dan perasaan-perasaan seseorang yang menjalani birasialitasnya. Dengan menghadirkan birasialitas dalam berbagai konteks keseharian, maka gagasan yang muncul dalam novel ini adalah suatu penyadaran bahwa birasialitas itu sesungguhnya sangat cair. Selain itu, identitas bukan esensi tetapi merupakan hasil dari pemosisian dan pilihan afiliasi yang dilakukan oleh individu tersebut secara bebas dan sukarela.

Identitas *biracial* hingga kini masih menjadi satu isu penting di Amerika Serikat. Hal ini terkait dengan identitas dan posisi individu-individu *biracial* hitam/putih di ranah sosial dan hukum yang belum diakui secara sah. Ideologi ras di Amerika Serikat yang di dasarkan pada biner ras hitam/putih tidak memungkinkan mereka untuk menyatakan identitasnya secara terbuka. Di dalam

oposisi biner ini pilihan yang tersedia bagi mereka hanya satu, menyatakan diri sebagai kulit hitam atau sebagai kulit putih. Akan tetapi, pilihan itupun tidak mungkin diambil karena berdasarkan kebijakan *hypodescent* dan peraturan *one-drop*, secara sosial dan hukum mereka dikategorikan sebagai orang kulit hitam dengan segala stigma dan stereotip yang melekat pada identitas ras tersebut.

Persoalan pelik dihadapi oleh individu *biracial* berkulit putih. Mereka seringkali ditolak baik oleh komunitas kulit hitam karena dianggap sebagai kulit putih, mereka juga ditolak oleh komunitas kulit putih karena dianggap sebagai kulit hitam. Sejak masa perbudakan, individu *biracial* berkulit putih ini melakukan *passing* menjadi kulit putih dengan tujuan antara lain untuk melarikan diri dari perbudakan dan membebaskan diri dari penindasan terhadap orang-orang kulit hitam. Mereka harus pindah dari komunitas mereka sebelumnya, melepaskan semua ikatan dengan kehitaman, mengkonstruksi identitas baru dan kemudian berbaur dengan masyarakat kulit putih.

Novel yang mengangkat fenomena *racial passing* disebut sebagai novel atau narasi *passing*. Sebagian besar narasi *passing* menampilkan tokoh perempuan *biracial* berkulit putih yang bernasib tragis yang disebut sebagai *tragic mulatto*. Para *tragic mulatto* ini digambarkan sebagai individu yang terperangkap di dalam biner ras dan tidak mampu membebaskan diri untuk memilih identitasnya sendiri.

*Caucasia* karya Danzy Senna yang terbit tahun 1998 adalah salah satu narasi *passing* yang ditulis dengan cara yang berbeda, yang mencerminkan perspektif akhir abad keduapuluh mengenai identitas ras. *Caucasia* membebaskan diri dari keterkungkungan biner ras dan menyodorkan konfigurasi yang berbeda dalam memandang identitas ras. Dengan menggunakan perspektif *postethnic* yang memungkinkan seseorang untuk memilih identitas (afiliasinya) sendiri tanpa dibatasi oleh batas ras yang stabil, *Caucasia* dapat dipandang sebagai gerakan budaya untuk mendobrak dan mengkritik kekerasan biner ras, serta menawarkan perspektif “baru” dalam memandang persoalan identitas ras.

Ketiga tempat utama, yaitu, Boston, New Hampshire dan California dipakai sebagai latar dalam *Caucasia* untuk menyimbolkan masyarakat dengan karakteristik yang berbeda-beda, khususnya yang terkait dengan isu ras, menjadi

representasi dari pandangan masyarakat Amerika Serikat terhadap isu ras pada tahun 1960-an sampai tahun 1980-an. Boston, yang meskipun multikultur, namun masyarakatnya masih hidup tersegregasi dalam kantong-kantong (*enclaves*) ras dan etnis. New Hampshire yang mayoritas berpenduduk kulit putih masih percaya dengan ideologi superioritas kulit putih. California sebagai megapolitan yang multikultur, meskipun masih memiliki kantong-kantong ras dan etnis, tetapi masyarakatnya memiliki toleransi sosial yang cenderung lebih besar terhadap perbedaan ras dan etnis.

Perbedaan yang paling menonjol antara *Caucasia* dengan narasi *passing* sebelumnya adalah *passing* ganda yang dilakukan oleh tokoh utama. Ia bukan saja *passing* menjadi kulit putih, akan tetapi ia juga *passing* menjadi kulit hitam. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang esensialisme ras, yaitu bagaimana tokoh utama dapat melakukan *passing* ganda jika secara esensi ia adalah seorang kulit hitam. *Caucasia* kemudian menyodorkan suatu gagasan bahwa ras adalah sebuah konstruksi sosial, oleh karena itu identitas ras adalah sebuah konstruksi pula. Konstruksi ini dilakukan melalui serangkaian pertunjukan (*performance*) yang diulang-ulang sehingga tindakan tersebut menjadi sesuatu yang alami bagi si pelaku. Dalam hal ini, baik identitas kulit hitam maupun identitas kulit putih tokoh utama adalah suatu konstruksi yang sengaja dibuat oleh tokoh utama untuk meyakinkan orang-orang lain yang melihatnya.

Penghadiran tokoh utama seorang anak perempuan *biracial* yang tumbuh menjadi gadis remaja tampaknya menjadi suatu strategi untuk menarik simpati sekaligus membuka mata pembaca dari berbagai kelompok usia terhadap berbagai isu diseperti ras, khususnya posisi dan status individu *biracial* yang masih ambigu di dalam masyarakat Amerika Serikat. Pengaruh orang-orang terdekat, seperti orang tua, saudara kandung dan anggota keluarga lainnya, sangat besar dalam membentuk identitas diri seorang *biracial* karena biasanya mereka memiliki kecenderungan untuk turut serta menentukan identitas apa yang harus dimiliki oleh anak-anak dan kerabat mereka.

*Caucasia* memperlihatkan bahwa meskipun Amerika Serikat adalah suatu bangsa yang multikultur, namun rasisme masih saja tumbuh subur di dalam

kehidupan masyarakat sehari-hari. Para tokoh dalam novel ini seringkali menghadapi rasisme atau melakukan tindakan rasis. Selain Sandy dan Deck yang rasis, nenek tokoh utama dari pihak ibu yang kaya raya dan berdarah bangsawan percaya dengan mitos superioritas kulit putih. Ia mengistimewakan tokoh utama dan mengabaikan Cole, kakaknya, semata-mata karena warna kulit mereka. Lewat Deck dan Sandy, *Caucasia* mengkritik mitos superioritas kulit putih ini dengan mengatakan bahwa tokoh utama dan kakaknya menjadi bukti bahwa percampuran ras menghasilkan manusia yang sangat cerdas dan unggul.

Berbeda dengan Boston yang menyimbolkan kehitaman bagi tokoh utama, New Hampshire yang mayoritas penduduknya kulit putih menyimbolkan keputihan bagi tokoh utama. Di tempat ini superioritas kulit putih ini lebih terasa dan diekspresikan secara terbuka. Semua teman-teman tokoh utama dan keluarga mereka menganggap bahwa mereka lebih superior dibandingkan kelompok etnis minoritas lainnya, khususnya orang-orang kulit hitam. Mereka sangat percaya dengan berbagai stereotip dan mitos rasial yang terkait dengan orang-orang kulit hitam, bahkan hal ini telah menjadi obsesi bagi mereka.

*Caucasia* bukan saja mengkritik ideologi superioritas kecantikan kulit putih, tetapi juga standar kecantikan kulit hitam. Kritik ini tampak dari kegalauan tokoh utama yang harus mengubah tampilan fisiknya agar dapat beradaptasi dengan komunitas di mana ia berada. Tokoh utama “terpaksa” mengikuti gaya berdandan dan bertingkah laku teman-teman sebaya kulit putihnya agar ia dapat diterima di dalam komunitas mereka. Hal ini bertentangan dengan hasratnya yang ingin memiliki kecantikan ala perempuan kulit hitam, yang tidak pernah dapat ia wujudkan karena tampilan fisik kulit putihnya. Sebagai *biracial*, tokoh utama terperangkap di dalam kriteria-kriteria yang membelenggu ini. Dengan mengkritik kedua standar kecantikan yang kontradiktif ini, *Caucasia* menegaskan bahwa ideologi rasis yang mengusung berbagai stereotip tentang kulit hitam dan mitos superioritas kulit putih, termasuk dalam hal kecantikan, adalah sebuah konstruksi yang sengaja dibangun untuk menegakkan supremasi kulit putih.

California menjadi simbol keberagaman bagi tokoh utama. Di megapolitan yang multietnis dan ras ini, tokoh utama menemukan suatu tempat di mana ia

dengan bebas memilih afiliasinya. Ia adalah bagian dari individu *biracial* dan *multiracial* yang hidup membaaur dengan orang-orang kulit putih lainnya di tempat itu. Akan tetapi, kebebasan yang diperoleh tokoh utama yang diakui perspektif *postethnic* ini memiliki kelemahan. Karena bagaimanapun juga, masyarakat California masih terpengaruh dengan kebijakan *hypodescent* dan peraturan *one-drop*, sehingga afiliasi atau identitas *biracial* yang telah dipilih oleh tokoh utama masih berpeluang untuk menghadapi rintangan-rintangan di ranah sosial dan hukum. Oleh sebab itu, kebebasan memilih identitas ras tokoh utama ini dapat dianggap masih terbatas dalam tataran pribadi saja.

Meskipun memiliki kontradiksi, perspektif *postethnic* tetap menjadi suatu alternatif bagi identitas *biracial* yang emansipatoris. *Postethnic* tetap mengakui adanya batas-batas di dalam masyarakat, namun ia juga memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menentukan sendiri afiliasi sesuai yang diinginkan. Tokoh utama mengakui adanya batas-batas ini, namun ia terus menerus berusaha memposisikan diri di dalam “lingkaran-lingkaran” komunitas di mana ia berada, dan dengan melakukan hal tersebut, ia sekaligus mendefinisikan ulang batas ras ketika ia mengubah-ubah afiliasinya. Dengan demikian, *passing* yang dilakukan tokoh utama dapat dilihat sebagai aplikasi dari perspektif *postethnic*, yakni menciptakan lingkaran afiliasinya sendiri secara bebas sesuai dengan keinginannya sendiri.

Dengan menulis narasi *passing* yang menawarkan perspektif lain dalam memandang kategori ras, novel ini mewakili suara generasi yang lahir pasca Gerakan Hak-Hak Sipil yang menuntut diakuinya identitas *biracial* atau *multiracial* mereka. Kesadaran bahwa tidak sepatutnya mereka menegasikan salah satu leluhur mereka dengan mengklaim identitas *monoracial*, mendorong mereka untuk berani menegaskan identitas ras mereka yang beragam. Perubahan sosial dan politik, khususnya selama Gerakan Hak-hak Sipil berlangsung, mendorong terbentuknya kelompok-kelompok aktivis yang mendukung hak anak-anak *biracial* dan *multiracial* untuk menuntut warisan rasial dari kedua orang mereka. Organisasi-organisasi yang dibentuk sejak akhir tahun 1970-an tersebut berusaha membantu orang-orang yang memilih mengidentifikasi diri sebagai

*biracial* atau *multiracial* serta berusaha mengubah cara pandang Amerika terhadap identitas ras dan etnik.

Meskipun demikian, identitas *biracial* dan *multiracial* di Amerika Serikat masih menjadi polemik yang diperbincangkan banyak kalangan. Fakta bahwa Presiden Barrack Obama yang terlahir sebagai *biracial*—ayahnya kulit hitam dan ibunya kulit putih—hanya menandai satu kotak ras (kulit hitam) dalam sensus tahun 2000 dan selalu dilabeli sebagai presiden kulit hitam pertama Amerika Serikat, dijadikan dasar argumen oleh sebagian masyarakat bahwa Amerika Serikat belum keluar dari biner ras hitam/putih. Di lain pihak, pernyataan Tiger Woods di depan publik bahwa ia adalah seorang “Cablinasian” (keturunan dari ras *Caucasian*, *Black*, *Indian*, dan *Asian*), banyak menimbulkan pro dan kontra, khususnya di dalam kalangan orang-orang kulit hitam yang menganggap pernyataan Woods ini sebagai penolakan dan pengingkaran terhadap kehitamannya.

Dengan demikian, kedua tokoh penting dan terpendang ini menjadi representasi betapa cair dan arbiternya identitas *biracial* dan juga *multiracial* di Amerika Serikat. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa identitas-identitas tersebut terus berproses dan individu-individu yang mengklaim identitas-identitas tersebut berusaha memposisikan diri di dalam wacana identitas ras di Amerika Serikat. Sebagian besar mengikuti aturan hukum dan norma sosial terkait dengan kategori ras, sebagian yang lain mulai berani menegaskan berbagai campuran ras leluhurnya dan mengklaimnya sebagai identitas dirinya.

Dengan menampilkan jati diri tokoh utama yang kontradiktif dan selalu berubah, *Caucasia* mengungkapkan bahwa identitas ras campuran, termasuk identitas *biracial* di dalamnya, tidak tetap, tidak mudah untuk didefinisikan dan selalu berproses. *Caucasia* menghadirkan dunia yang ideal, dunia *postethnic*, di mana setiap individu bebas untuk menciptakan dan mengakui afiliasinya sendiri, meskipun kebebasan itu terbatas dalam tataran pribadi. Dengan demikian, *Caucasia* secara tersirat mengkritik masyarakat Amerika Serikat dengan ideologi ras yang begitu keras yang justru memerangkap mereka sendiri dalam konstruksi ras yang begitu kompleks. Bagi *Caucasia*, setiap individu selayaknya mendapat

kebebasan dalam menentukan identitas apa yang ingin ditampilkan seseorang di depan publik. Dibutuhkan perjuangan keras agar identitas *biracial* dan *multiracial* ini diterima oleh masyarakat dan pemerintah, mengingat begitu panjang dan berlukunya sejarah, undang-undang, kebijakan dan budaya yang mengatur dan mendefinisikan kategori ras.

Dalam konteks Indonesia, isu yang terkait dengan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA) masih menjadi bahan perbincangan di masyarakat dan dampaknya masih terasa dalam bentuk terorisme berkedok agama, kerusuhan yang disinyalir akibat pergesekan antar suku, agama, ras, dan golongan yang terjadi hampir di seluruh wilayah nusantara. Pembahasan tentang isu ras di Amerika Serikat ini dapat menjadi sarana introspeksi bagi masyarakat Indonesia yang mudah dipecah belah dengan isu SARA ini; bahwa perbedaan yang dimiliki manusia jangan sampai menjadi dasar bagi segala bentuk diskriminasi, dan kita semestinya menerima dan menghormati perbedaan itu. Saya setuju dengan alternatif yang ditawarkan *Caucasia* yang membebaskan masing-masing individu untuk memilih secara sukarela tanpa paksaan afiliasi (identitas) yang dirasa paling cocok bagi mereka. Akan tetapi, akan lebih baik lagi jika sebagai manusia yang hakikatnya berasal dari satu nenek moyang tidak perlu mengklasifikasi diri dalam berbagai kategori ras yang didasarkan pada perbedaan biologis yang telah terbukti hanyalah sebuah konstruksi sosial dan tidak memiliki dasar nyata ataupun ilmiah. Dengan demikian, diharapkan masyarakat yang egaliter, bebas dari penindasan dan diskriminasi rasial dapat terbentuk.

Ada aspek-aspek yang menarik di dalam novel ini yang mungkin belum sempat saya gali dengan memadai, sehingga hal ini membuka peluang untuk para peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap novel ini. Pertama, satu hal yang tidak dikatakan oleh Butler, namun tampak di dalam novel ini adalah tokoh utama sebagai pelaku aktif yang melakukan pertunjukan sekaligus juga sebagai penonton atau penilai. Apakah posisi tokoh utama ini karena ia adalah seorang *biracial* atau berlaku pula untuk orang-orang yang bukan *biracial*? Kedua, performativitas selalu memiliki dua aspek, yaitu memiliki kecenderungan aspek represif dan subversif. Dalam novel ini, tampaknya tokoh

utama melihat performativitas sebagai sebuah tekanan daripada peluang. Namun, tidak tertutup kemungkinan untuk melihat performativitas yang dilakukan oleh tokoh utama juga memiliki kecenderungan subversif yang membuka peluang untuk terciptanya proses kreatif.

Kajian terhadap identitas *biracial* dan ideologi ras di Amerika Serikat yang terungkap di dalam novel *Caucasia* ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, khususnya tentang posisi dan identitas individu *biracial* di Amerika Serikat, dan persoalan dan dampak rasisme terhadap kelompok ras minoritas pada umumnya.



### Daftar Pustaka

- Boudreau, Brenda. "Letting the Body Speak: "Becoming" White in Caucasia." *Modern Language Studies*, Vol 32, No. 1, Spring 2002. <http://www.jstor.org/stable/3252055>. Diunduh pada 17 Januari 2011.
- Butler, Judith. *Bodies that Matter: on the Discursive Limits of "Sex."* New York: Roudedge. 1993.
- \_\_\_\_\_. *Gender Troubles: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge. 1999.
- Byrne, Bridget. "Troubling Race. Using Judith Butler's Work to Think about Racialised Bodies and Selves." 2000. <http://www.ids.ac.uk/go/events/-queering-development-seminar-series-2000-2001>. Diunduh pada 4 Maret 2011.
- Biro Sensus Amerika Serikat. <http://www.census.gov/prod/2001pubs/c2kbr01-6.pdf> . Diunduh pada 3 Juni 2011.
- Camayd-Freixas, Yoel, Gerald Karush, dan Nelly Letjer. "Latinos in New Hampshire. Dalam Andrés Torres (ed.) *Latinos in New England*. Philadelphia: Temple University. 2006.
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary Third Edition. Cambridge: Cambridge University Press. 2008.
- Cook, Glen. "Talking about Race: Reports Examine Impediments to an Integrated Society." American School Board Journal 191.6 (2004) *Academic Search Premier*. EBSCO. Web. Diunduh pada 18 Maret 2011.
- Dagbovie, Sika Alaine. "Fading to White, Fading Away: Biracial Bodies in Michelle Cliff's 'Abeng' and Danzy Senna's 'Caucasia'". *African American Review*, Vol. 40, No.1, Spring, 2006. <http://www.jstor.org/stable/40027034>. Diunduh pada 17 Januari 2011.
- Daniel, G. Reginald. *More than Black? Multiracial Identity and the New Racial Order*. Philadelphia: Temple University Press. 2002.
- Davis, F James. "Who is Black? One Nation's Definition." <http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shows/jefferson/mixed/onedrop.html>. Diunduh pada 19 Februari 2011.

- Davis, Kimberly. "Multiracial Identity Points to Racial Struggle in U.S. 2009." <http://the.newvoters.news21.com/mixedrace/multiracial-identity-racial-struggle>. Diunduh pada 15 April 2011.
- DuBois, W.E.B. "Of Our Spiritual Strivings." *A Turbulent Voyage: Reading in African American Studies, Third Edition*. Floyd W. Hayes III (ed.). San Diego: Collegiate Press. 2000.
- Elam, Michele. "Passing in the Post-Race Era: Danzy Senna, Philip Roth, and Colson Whitehead." *African American Review, Winter 2007*. [http://findarticles.com/p/articles/mi\\_m2838/is\\_4\\_41/ai\\_n30985854/pg\\_24/?tag=content;coll](http://findarticles.com/p/articles/mi_m2838/is_4_41/ai_n30985854/pg_24/?tag=content;coll). Diunduh pada 31 Maret 2011.
- Frankenberg, Ruth. *White Women, Race Matters: The Social Construction of Whiteness*. Minneapolis: University of Minnesota Press. 1993.
- Fredrickson, George M. *The Black Image in the White Mind: The Debate on Afro-American Character and Destiny, 1817-1914*. New York: Harper & Row. 1971.
- \_\_\_\_\_. *Rasisme: Sejarah Singkat*. Saut Pasaribu (Penerj.) Yogyakarta: BENTANG. 2005.
- Frum, David. *How We Got Here: The '70s*. New York: Basic Books. 2000.
- Ginsberg, Elaine K., (Ed.). *Passing and the Fiction of Identity*. Durham: Duke University Press. 1996.
- Hall, Stuart. "Cultural Identity and Diaspora". *Identity: Community, Culture, Difference*. Jonathan Rutherford (ed.). London: Lawrence & Wishart Limited. 1990.
- Harrison-Kahan, Lori. "Passing for White, Passing for Jewish: Mixed Race Identity in Danzy Senna and Rebecca Walker." *MELUS, Vol. 30, No. 1, Spring, 2005*. <http://www.jstor.org/stable/30029610> Diunduh pada 17 Januari 2011.
- Hollinger, David A. *Postethnic America: Beyond Multiculturalism*. New York: Basic Books. 1995.
- Hollinger, David A. "Amalgamation and Hypodescent: The Question of Ethnoracial Mixture in the History of the United States." *The American Historical Review Vol. 108, Issue 5. October 8, 2007*.

[http://history.berkeley.edu/faculty/Hollinger/articles/amalgamation\\_and\\_hypodescent](http://history.berkeley.edu/faculty/Hollinger/articles/amalgamation_and_hypodescent). Diunduh pada 15 Maret 2011.

Jackson, Kelly. "The Biracial Black/White Experience." [http://www.mixedheritagecenter.org/index.php?option=com\\_content&task=view&id=819&Itemid=1](http://www.mixedheritagecenter.org/index.php?option=com_content&task=view&id=819&Itemid=1). Diunduh pada 7 Mei 2011.

Jordan, Glenn dan Chris Weedon. *Cultural Politics: Class, Gender, Race, and the Postmodern World*. Oxford: Blackwell Publisher Inc. 1997.

Kennedy, Randall. "Racial Passing." *Ohio State Journal Vol. 62: 1145 (2001)*. <http://moritzlaw.osuedu/lajournal/issue/volume62/number3/kennedy.pdf>. Diunduh pada 31 Maret 2011.

Kottak, Conrad P. "Human Diversity and "Race"." *Cultural Anthropology, Online Learning, McGraw Hill*, [http://highered.mcgraw-hill.com/sites/0072500506/student\\_view0/chapter5/faqs.html](http://highered.mcgraw-hill.com/sites/0072500506/student_view0/chapter5/faqs.html). Diunduh pada 18 Februari 2011.

Lehman, Paul R. *America's Race Problem: A Practical Guide to Understanding Race in America*. Maryland: University of America, Inc. 2009.

Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS. 2009.

List of English Words of Yiddish Origin. [http://www.enotes.com/topic/List\\_of\\_English\\_words\\_of\\_Yiddish\\_origin](http://www.enotes.com/topic/List_of_English_words_of_Yiddish_origin). Diunduh pada 1 Agustus 2011.

Miville, Marie L, Madonna G. Costantine, Matthew F. Baysden dan Gloria Sollyoyd. "Chameleon Changes: An Exploration of Racial Identity Themes of Multiracial People." *Journal of Counseling Psychology. Vol. 52, No. 4. The American Psychological Association*. 2005.

Montagu, Ashley. *Man's Most Dangerous Myth: The Fallacy of Race, Fourth Edition*. Cleveland, Ohio: The World Publishing Company. 1964.

Morning, Ann. "New Faces, Old Faces: Counting the Multiracial Population Past and present." *New Faces in a Changing America: Multiracial Identity in the 21<sup>st</sup> Century*. Herman De Bose dan Loretta Winters (Eds.). Thousand Oaks, CA: Sage. 2002.

- New Hampshire Census 1980. "Population by Race." [http://www.cencusscope.org/us/s33/chart\\_race.html](http://www.cencusscope.org/us/s33/chart_race.html). Diunduh pada 19 Juli 2011.
- Parekh, Bhikhu. "National Culture and Multiculturalism." *Media and Cultural Regulation*. Kenneth Thompson (Ed.). London: Sage Publications Ltd. 1997.
- Pilgrim, David. "The Tragic Mulatto Myth." 2000. <http://www.ferris.edu/jimcrow/mulatto/>. Diunduh pada 31 Maret 2011.
- Pulido, Laura. "Rethinking Environmental Racism: White Privilege and Urban Development in Southern California". *Annals of the Association of American Geographers* 90 (1), 12-40. 2000. <http://www.praxis-epress.org/CGR/30-Pulido.pdf>, Diunduh pada 28 Februari 2011.
- Resident Population Data—2010 Census*. <http://2010.census.gov/2010census/data/apportionment-pop-text.php>. Diunduh pada 11 Agustus 2011.
- Schafer, Aisha. 2010. "The Tragic Mulatto Myth Debunked: Holding Tight to All of Our Roots." <http://clutchmagonline.com/lifeculture/feature/the-tragic-mulatto-myth-debunked-holding-tight-to-all-of-our-roots/>. Diunduh pada 31 Maret 2011.
- Senna, Danzy. *Caucasia*. New York: Riverhead Books. 1998.
- Simpson, John. "Are racism and racialism the same?" 13 Maret 2007. [http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk\\_news/magazine/6442853.stm](http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/magazine/6442853.stm). diunduh pada 1 Nov 2011.
- Sollors, Werner. *Neither Black Nor White Yet Both: Thematic Explorations of Interracial Literature*. New York & Oxford: Oxford University Press, Inc. 1997.
- Smith, Frank. W. "Essays on the Color line and One-Drop Rule." 2007. <http://backintyme.com/essays/item/26>. Diunduh pada 29 Juli 2011.
- Stonequist, Evererett V. "Race Mixture and the Mulatto." *Race Relations and the Race Problem: A Definition and an Analysis*. Edgar T. Thompson (Ed.) Durham, NC: Duke University Press. 1939.
- Talty, Stephan. *Mulatto America: at the Crossroads of Black and White Culture: A Social History*. HarperCollins e-books. 2006.

Tizard, Barbara dan Ann Phoenix. *Black, White or Mixed Race? Race and Racism in the Lives of Young People of Mixed Parentage. Revised Edition.* London: Routledge. 2002.

Yetman, Norman R. *Sociology: Experiencing Changing Societies.* Boston: Allyn and Bacon. 1997.

Yudell, Michael. "A Short History of Race Concept."  
<http://www.councilforresponsiblegenetics.org/pageDocuments/K4IQ3T8YCD.pdf>, Diunduh pada 23 April 2011.

Wright, Richard. *Native Son.* New York: Harper & Row Publishers Inc. 1966.

